Prolog

"Baiklah, aku mengerti, George. Dan aku bersimpati padamu, tapi bagaimanapun, hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja." Archibald melihat pria itu berdiri dan siap kembali memohon, merendah, menjilat, apapun itu demi mengubah pikiran Archibald, jadi ia mengangkat tangannya untuk menghentikan usaha sia-sia pria separuh baya itu. "Ya, aku mengerti kalau kau terpaksa mencuri uang dariku seperti yang tadi kau jelaskan, tapi aku juga yakin kalau ini bukan

yang pertama kalinya, jadi aku akan menyelidiki kebenarannya. Tapi aku mengerti kalau putrimulah yang mendorongmu hingga kau terpaksa melakukan perbuatan ini, jadi sekarang aku akan memberimu pilihan. Aku akan memeriksa pembukuan secara menyeluruh dan menghitung berapa tepatnya uang yang selama ini telah kau curi, kau bisa membusuk di penjara untuk jumlah yang telah kau curi atau kau bisa mengirim putrimu ke sini untuk menerima hukuman dariku. Jadi, bagaimana?"

"My Lord, that is too much! Bagaimana bisa aku melakukannya? Jika aku dipenjara, bagaimana dengan nasib putriku? Reputasinya akan tercoreng. Lalu siapa yang akan menanggung biaya hidup keluargaku yang malang? Dan... aku... aku tidak bisa membawanya ke sini begitu saja untuk Anda hukum, My Lord. Kumohon berbaik hatilah, Anda adalah bangsawan termulia yang pernah kulayani." George mulai memutar otak

untuk mencari jalan keluar. Seharusnya ia tidak bekerja di kastil ini. Tapi Lord Whitlock memiliki kekayaan yang susah ditandingi oleh bangsawan lain dan George berpikir kalau pria dengan estat dan kekayaan sebesar itu tentu tidak akan pernah sadar kalau ada nominal kecil yang hilang darinya. Tapi ia salah. Pria itu rupanya lebih cerdik dari yang George pikirkan. Ophelia akan membunuhnya jika ia sampai dipenjara. Putrinya itu tidak akan bisa muncul ke publik dan dia serta ibunya tidak akan pernah memaafkan George. Sekarang, apa yang harus dilakukan oleh George? Kedua-dua pilihan yang diberikan oleh pria itu berdampak sama buruknya.

Rasanya ia akan pingsan saat melihat bangsawan itu menggelengkan kepalanya dengan tegas. "Aku sudah membuat keputusan, George. Jelas bagiku kalau putrimu itu terlalu manja. Dan karena kau tidak bisa mendidiknya dengan baik, maka aku yang akan melakukannya untukmu."

"Apa yang akan kau lakukan padanya, *My Lord?"*

"Itu akan menjadi urusanku. Semakin banyak uang yang kau curi dariku, maka putrimu akan terpaksa tinggal lebih lama. Bukankah ini lebih baik daripada aku mengirimmu ke penjara. Aku yakin kau mencuri uangku dalam jumlah yang tidak sedikit, kau sangat mungkin akan dipenjara hingga mati. Tapi mengirimmu putrimu ke sini akan membuatmu bebas. Tapi ingat, dia akan menjadi milikku untuk kuperlakukan sesuka hatiku. Di akhir hukuman, kalau dia sudah belajar untuk bersikap lebih baik, aku akan membiayai debutnya dan bahkan mungkin mencarikan calon suami yang kurasa akan cocok untuknya. Bagaimana?"

George tahu bahwa ia tidak punya banyak pilihan. Lord Whitlock sepertinya tidak akan mengubah pikirannya tidak peduli seberapa

banyak pun George memohon, meminta maaf ataupun mencari alasan-alasan lain. Ia tidak bisa menerimanya dan masih berpikir bahwa ia bisa lepas dari situasi ini. Pasti ada caranya, hanya saja ia tidak bisa memikirkannya di sini di mana sang bangsawan itu sedang menatapnya tajam. Ia perlu ketenangan untuk memikirkan semua ini demi mencari cara agar bisa lepas dari kekacauan yang sudah dibuatnya.

"My Lord, ini adalah keputusan yang sangat besar dan sulit, aku harap Anda mengerti jika aku tidak bisa langsung memberikan jawaban. Sudikah Anda memberiku sedikit waktu untuk memikirkannya?"

"Baik, kau boleh memberitahukan keputusanmu padaku besok. Antara kau muncul untuk menyerahkan diri di penjara atau kau mengirimkan putrimu ke kastilku. Batas waktu adalah jam 9 besok pagi." Sambil berbicara,

Archibald bisa membaca pikiran pria itu. Ia tahu kalau penipu itu sedang mencari solusi untuk keluar dari masalah ini. Dia mungkin berpikir kalau Archibald cukup tolol untuk bisa dia kelabui. "Oh, George, jika aku menjadi kau, aku tidak akan mencoba untuk melarikan diri. Aku bisa menemukanmu di mana saja. Aku tahu setiap kapal yang berlabuh di pelabuhan dan setiap kereta yang meninggalkan penginapan. Jika kau lari dan aku menemukanmu, dan aku pasti akan menemukanmu, kau dan putrimu akan menyesal seumur hidup kalian."

Bab 1

George menatap Lord Whitlock dari seberang meja kerja pria itu. Ia tahu kalau ia sudah membuat segalanya berantakan ketika pria itu menangkap basah dirinya mencoba mencuri uang dari kotak penyimpanan barang berharga pria itu. Sekali ini, tidak akan ada yang bisa menyelamatkan dirinya.

Sial!

Tapi ia tidak bisa membiarkan pria itu menghancurkan segalanya begitu saja. Ia tidak bisa membiarkan semua usaha dan kerja kerasnya hancur berantakan dalam sedetik. George harus melakukan sesuatu, setidaknya untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Ia bekerja pada pria itu selama dua tahun, melakukan semua tugas dan urusan serta tetek bengek pria itu, mengikutinya ke mana-mana dan menundukkan kepalanya setiap kali dia berbicara dan memberi perintah, menyanjung dan memuji pria itu di depannya ini hingga mulutnya berbuih, bagaimana bisa setelah semuanya, ia membiarkan pria itu menjatuhkannya semudah dia menjentikkan jari-jarinya.

"George, kau tahu aku harus menegakkan keadilan, bukan? Kau kedapatan mencuri di dalam kastilku, tuanmu sendiri, maka sudah menjadi kewajibanku untuk memutuskan hukumanmu. Ada yang ingin kau katakan sebelum aku

menjatuhkan hukuman untukmu, memandang kau cukup setia selama dua tahun ini."

Bangsawan angkuh itu berbicara dengan pelan dan tenang, sama sekali tidak ada emosi maupun simpati dalam nada suaranya dan George tahu kalau Lord Whitlock sama sekali tidak peduli akan nasibnya. Ia setia menurut pria itu? George tahu kalau Lord Whitlock hanya sedang mengejeknya. Jika dia memang berpikir bahwa ia setia dan tindakan tadi hanya kekhilafan George semata, dia akan memaafkannya.

Tapi setidaknya pria itu memberi George kesempatan untuk berbicara dan menjelaskan, ia harus memanfaatkannya untuk menyelamatkan dirinya dari masalah ini.

George meremas kedua tangannya pada kedua sisi topi yang ada di genggamannya untuk mengendalikan rasa cemas dan takutnya. Ia memajukan tubuhnya dari kursi yang sedang

didudukinya dan membuat wajahnya tampak sememelas mungkin.

"Aku mohon, *My Lord*. Aku terpaksa melakukannya."

"Oh?" Alis hitam angkuh itu terangkat menatapnya. "Terpaksa? Maksudmu aku tidak cukup menggajimu?"

George langsung menggeleng cepat. "Tidak, tidak, bukan itu maksudku. Aku... aku hanya membutuhkan lebih banyak uang, *My Lord.* Untuk anak perempuanku. Dia akan debut musim ini dan membutuhkan pakaian-pakaian baru dan juga sepatu baru, pita-pita, perhiasan, aksesoris serta... Anda tahu, semua perlengkapan seorang gadis dan itu tidak murah. Aku sudah sangat berhemat dan menyisihkan sebagian besar gajiku tapi tetap saja semua itu tidak mencukupi. Bagaimana dia bisa mendapatkan calon suami yang layak jika aku tidak bisa memenuhi kebutuhannya untuk debut?

Aku sama sekali tidak peduli dengan diriku, tapi aku dan istriku sangat berharap anak kami bisa mendapatkan calon suami yang bisa memberikannya hidup yang lebih baik. Aku... aku melakukan semua ini demi kasih sayangku pada putriku, *My Lord.* Aku ingin dia memiliki hidup yang lebih layak dari yang bisa kuberikan."

George percaya dia melakukannya dengan sangat baik. Ia tampak begitu bersungguh-sungguh. Tubuhnya condong ke depan dan wajahnya menampakkan kesedihan yang begitu kentara, ia yakin akan hal itu. Ia juga yakin kalau bangsawan angkuh ini mulai melunak, George bisa tahu dari tatapan pria itu. Ia sudah membuat alasan yang sangat tepat, pria itu akan mengasihaninya. Ya, tentu saja George akan kehilangan pekerjaan, ia juga pasti tidak akan mendapatkan surat rekomendasi, tapi itu bukan akhir dari segalanya. Yang penting, ia bisa lepas dari masalah ini dengan konsekuensi paling

minimal – dipecat. Dan putrinya tetap bisa debut musim ini.

Archibald Whitlock merasa geli ketika menatap ekspresi pria itu. Apakah George Elrod benar-benar berharap kalau ia akan memaafkan pria itu begitu saja hanya karena George mengaku bahwa dia melakukannya untuk putrinya?

Ia masih menatap pria yang masih duduk di hadapannya dengan raut wajah seolah dia adalah pria paling menyedihkan di dunia dan Archibald menahan diri untuk tidak mendengus. Jujur saja, ia tidak pernah menyukai George Elrod. Oh ya, ia masih mempertahankan pria itu karena dia seorang pekerja yang baik. Tapi di samping kelebihan tersebut, sebenarnya Archibald tidak menyukai sifat George. Pria itu tampak terang-terangan menjilatnya. Selalu menunduk berlebihan jika berada di hadapannya, berbicara dengan nada yang terlalu sopan dan dibuat-buat,

segala hal tentang pria itu tampak tidak tulus di mata Archibald. Tapi bukan hanya itu, ia juga sebenarnya sudah mencurigai pria itu. Sejak ia menyadari bahwa ada sejumlah uang yang selalu hilang dan pembukuannya tampak cukup mencurigakan, Archibald mulai mengawasi George.

Mencuri adalah tindakan yang sudah cukup buruk bagi Archibald tapi ia tidak percaya kalau George berpikir bahwa ia akan bersimpati karena pria itu mencuri demi anaknya? Demi seorang gadis? George ingin berkata bahwa dia mencuri supaya putrinya bisa masuk ke kalangan sosial yang lebih tinggi dan menggoda pria-pria malang lalu menjebak salah satu dari mereka agar menikahinya dan memberinya kehidupan mewah? *That is disgusting.* Bukankah itu sama saja dengan menyebut bahwa putrinya ingin melacurkan dirinya pada pria-pria kaya?

Jadi begitu. Jadi putri pria itu berpikir dia bisa memanipulasi pria kaya yang menginginkannya dan menjebak pria malang itu untuk menikahinya sehingga dia bisa hidup dalam kemewahan? Jalan pintas untuk hidup bergelimang harta, huh? Baik, Archibald akan memberi pelajaran pada George Elrod dan putri angkuhnya itu.

"Aku mengerti dilemamu, George," ucap Archibald. "Aku tahu maksud dan keinginanmu. Tapi aku tidak mengerti mengapa kau perlu melakukan hal sejauh ini seperti mencuri dari tuanmu dan meletakkan dirimu dalam bahaya hanya demi memberikan kesempatan bagi putrimu untuk mendapatkan calon suami yang menurutmu layak. Belum tentu juga dia akan mendapatkan calon suami di musim ini, kalau itu sampai terjadi, apa yang akan kau lakukan di musim selanjutnya?"

George merilekskan sikap tubuhnya dan bahkan menyilangkan kedua kakinya di balik meja. Ia merasa tenang sekarang, tahu bahwa Lord Whitlock tidak akan menghukumnya. Bahkan mungkin saja pria itu akan terus membiarkannya bekerja. Dan jika ia berhasil menarik simpati pria itu, bukan tak mungkin kalau Lord Whitlock memutuskan untuk membiayai debut putrinya. Segalanya mungkin, bukan? Ia cukup mengenal sifat semua bangsawan. Mereka semuanya angkuh tapi juga sangat haus pujian dan hormat. Jika George berhasil memainkan kartunya dengan baik, segalanya bahkan mungkin lebih baik dari yang berani ia bayangkan.

"*My Lord,* putriku sangatlah cantik, jadi aku yakin dia akan bisa menemukan calon suami yang cocok dengan kriteria yang diinginkannya musim ini juga. Karena itulah, aku ingin menyediakan semua kebutuhan terbaik untuknya. Aku harus

memberikan kesempatan ini padanya. Walaupun aku bukan pria terkaya, walaupun aku tahu kalau mencuri adalah perbuatan kriminal yang memalukan dan hina, aku tetap merasa bahwa sebagai ayah, aku harus memberikan kesempatan itu untuknya. Dia adalah putriku satu-satunya, aku ingin dia memperoleh hidup yang layak dan memiliki masa depan terjamin dan seandainya terjadi sesuatu padaku, aku bisa tenang karena dia memiliki seseorang yang akan menjaganya. Kalau bukan demi putriku, aku tidak mungkin melakukan perbuatan rendah seperti ini, *My Lord.* Anda pasti tahu betapa berdedikasinya aku dan betapa setianya aku padamu, *My Lord.* Aku benar-benar minta maaf karena telah nekat mencoba mencuri dari Anda."

George meletakkan kedua tangannya di atas pangkuannya dan menunduk menatap lantai, bersikap seolah ia merasa sangat bersalah. Jika dibutuhkan, ia bisa menjadi serendah mungkin,

merendahkan dirinya hanya untuk membuat bangsawan itu merasa tinggi dan hebat. Ia tahu kalau Lord Whitlock adalah bangsawan angkuh idiot yang tergila-gila akan pujiaan dan juga pujaan, ia bisa melihatnya. George hanya ingin keluar dari tempat ini tanpa mendapatkan konsekuensi apa-apa, ia tidak mau didenda apalagi sampai dipenjara. Sisanya akan bisa dibereskan dengan mudah. Jika ia berhasil lolos kali ini, ia sudah memikirkan untuk berpesta di rumah minum untuk menghilangkan ketegangan dan stress yang mengikutinya seharian ini.

Di sisi lain, Archibald menatap pria itu dengan setengah geli. Apakah pria itu benar-benar percaya bahwa dia bisa menipunya dan Archibald akan melepaskannya begitu saja? George Elrod dan putri manjanya itu akan mendapatkan pelajaran mereka. Archibald tidak akan pernah membiarkan siapapun memanfaatkannya dan berpikir untuk mengeruk keuntungan darinya dan

bagaimana mungkin ia melepaskan pekerjanya yang sudah berani mencuri di dalam kastilnya? George Elrod terlalu nekat dan berani, jika bukan tolol!

"Baiklah, aku mengerti, George. Dan aku bersimpati padamu, tapi bagaimanapun, hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja." Archibald melihat pria itu berdiri dan siap kembali memohon, merendah, menjilat, apapun itu demi mengubah pikiran Archibald, jadi ia mengangkat tangannya untuk menghentikan usaha sia-sia pria separuh baya itu. "Ya, aku mengerti kalau kau terpaksa mencuri uang dariku seperti yang tadi kau jelaskan, tapi aku juga yakin kalau ini bukan yang pertama kalinya, jadi aku akan menyelidiki kebenarannya. Tapi aku mengerti kalau putrimu-lah yang mendorongmu hingga kau terpaksa melakukan perbuatan ini, jadi sekarang aku akan memberimu pilihan. Aku akan memeriksa pembukuan secara menyeluruh dan menghitung

berapa tepatnya uang yang selama ini telah kau curi, kau bisa membusuk di penjara untuk jumlah yang telah kau curi atau kau bisa mengirim putrimu ke sini untuk menerima hukuman dariku. Jadi, bagaimana?"

"My Lord, that is too much! Bagaimana bisa aku melakukannya? Jika aku dipenjara, bagaimana dengan nasib putriku? Reputasinya akan tercoreng. Lalu siapa yang akan menanggung biaya hidup keluargaku yang malang? Dan... aku... aku tidak bisa membawanya ke sini begitu saja untuk Anda hukum, My Lord. Kumohon berbaik hatilah, Anda adalah bangsawan termulia yang pernah kulayani." George mulai memutar otak untuk mencari jalan keluar. Seharusnya ia tidak bekerja di kastil ini. Tapi Lord Whitlock memiliki kekayaan yang susah ditandingi oleh bangsawan lain dan George berpikir kalau pria dengan estat dan kekayaan sebesar itu tentu tidak akan pernah sadar kalau ada nominal kecil yang hilang darinya.

Tapi ia salah. Pria itu rupanya lebih cerdik dari yang George pikirkan. Ophelia akan membunuhnya jika ia sampai dipenjara. Putrinya itu tidak akan bisa muncul ke publik dan dia serta ibunya tidak akan pernah memaafkan George. Sekarang, apa yang harus dilakukan oleh George? Kedua-dua pilihan yang diberikan oleh pria itu berdampak sama buruknya.

Rasanya ia akan pingsan saat melihat bangsawan itu menggelengkan kepalanya dengan tegas. "Aku sudah membuat keputusan, George. Jelas bagiku kalau putrimu itu terlalu manja. Dan karena kau tidak bisa mendidiknya dengan baik, maka aku yang akan melakukannya untukmu."

"Apa yang akan kau lakukan padanya, *My Lord?"*

"Itu akan menjadi urusanku. Semakin banyak uang yang kau curi dariku, maka putrimu akan terpaksa tinggal lebih lama. Bukankah ini lebih

baik daripada aku mengirimmu ke penjara. Aku yakin kau mencuri uangku dalam jumlah yang tidak sedikit, kau sangat mungkin akan dipenjara hingga mati. Tapi mengirimmu putrimu ke sini akan membuatmu bebas. Tapi ingat, dia akan menjadi milikku untuk kuperlakukan sesuka hatiku. Di akhir hukuman, kalau dia sudah belajar untuk bersikap lebih baik, aku akan membiayai debutnya dan bahkan mungkin mencarikan calon suami yang kurasa akan cocok untuknya. Bagaimana?"

George tahu bahwa ia tidak punya banyak pilihan. Lord Whitlock sepertinya tidak akan mengubah pikirannya tidak peduli seberapa banyak pun George memohon, meminta maaf ataupun mencari alasan-alasan lain. Ia tidak bisa menerimanya dan masih berpikir bahwa ia bisa lepas dari situasi ini. Pasti ada caranya, hanya saja ia tidak bisa memikirkannya di sini di mana sang bangsawan itu sedang menatapnya tajam. Ia perlu

ketenangan untuk memikirkan semua ini demi mencari cara agar bisa lepas dari kekacauan yang sudah dibuatnya.

"My Lord, ini adalah keputusan yang sangat besar dan sulit, aku harap Anda mengerti jika aku tidak bisa langsung memberikan jawaban. Sudikah Anda memberiku sedikit waktu untuk memikirkannya?"

"Baik, kau boleh memberitahukan keputusanmu padaku besok. Antara kau muncul untuk menyerahkan diri di penjara atau kau mengirimkan putrimu ke kastilku. Batas waktu adalah jam 9 besok pagi." Sambil berbicara, Archibald bisa membaca pikiran pria itu. Ia tahu kalau penipu itu sedang mencari solusi untuk keluar dari masalah ini. Dia mungkin berpikir kalau Archibald cukup tolol untuk bisa dia kelabui. "Oh, George, jika aku menjadi kau, aku tidak akan mencoba untuk melarikan diri. Aku

bisa menemukanmu di mana saja. Aku tahu setiap kapal yang berlabuh di pelabuhan dan setiap kereta yang meninggalkan penginapan. Jika kau lari dan aku menemukanmu, dan aku pasti akan menemukanmu, kau dan putrimu akan menyesal seumur hidup kalian."

George dengan enggan menganggukkan kepalanya. Ia tahu ia sudah kehilangan harapan terakhirnya. Bangsawan angkuh itu memang mengatakan yang sebenarnya. Tidak ada yang tidak diketahuinya di seluruh kerajaan ini jika pria itu menginginkannya. Melarikan diri adalah hal yang mustahil, maka ia harus mencoret kemungkinan itu dan kembali mencari jalan lain.

"Baik, *My Lord,* aku mengerti. Anda akan mendapatkan keputusan Anda jam 9 besok pagi, aku berjanji."

Lalu Lord Whitlock mengusirnya dengan satu lambaian tangan malas, dan George masih harus

bangun dan menundukkan dirinya sebelum berjalan dalam langkah pelan untuk meninggalkan ruangan kerja pria itu.

Dasar bangsawan sombong yang terkutuk!

Bab 2

Setelah George meninggalkan ruangan itu, Archibald lalu menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi. Matanya menyipit menatap pintu yang tertutup itu. Dari tatapan mata pria itu saja, Archibald tahu kalau George Elrod tidak akan menyerahkan dirinya dan pergi ke penjara. Ia menyunggingkan senyum jahat. George Elrod terlalu percaya diri. Pria itu bahkan tidak bertanya apa rencana Archibald untuk putrinya. Tapi jika George bertanya sekalipun, Archibald

juga tidak yakin ia akan berterus terang. Tapi yang pasti, ketika ia selesai dengan gadis itu, dia tidak akan pernah menjadi istri siapapun. Sudah waktunya bagi gadis manja seperti itu untuk belajar bahwa tidak semua orang harus menuruti keinginannya dan tidak semua keinginannya harus dituruti. Archibald akan memastikan gadis itu mendapatkan pelajaran tersebut.

Memikirkan tentang putri George membuat Archibald teringat kembali akan ibu kandungnya. Wanita itu sudah meninggal lima tahun yang lalu, di dalam pelukan kekasihnya, suami kelima pria itu. Dan ibunya persis seperti putri George, yang gemar mencari pria kaya untuk memberinya kehidupan mewah. Setelah menikah dengan ayahnya, sikap wanita itu tidak benar-benar berubah. Bahkan setelah Archibald lahir, wanita itu masih meneruskan kegemarannya. Lalu ketika ayahnya jatuh sakit, wanita itu tetap meneruskan kegemarannya berpesta dan berfoya-foya. Ketika

ayahnya meninggal dan estat mereka berada dalam masalah, wanita itu dengan mudahnya meninggalkan Archibald dan menikah lagi dengan pria yang bisa memenuhi gaya hidupnya. Dan sejak saat itu, ibunya tidak berhenti mencari pria yang lebih kaya yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Archibald merasa muak! Ketika ibunya meninggal, ia tidak merasakan apapun kecuali kelegaan bahwa wanita itu tidak lagi menjadi duri dalam dagingnya.

Archibald tidak memiliki satupun potongan kenangan menyenangkan bersama ibu kandungnya. Ia hanya mengingat tentang ayahnya, kebaikan pria itu, kelembutannya dan kasih sayangnya yang menggantikan semua yang seharusnya diberikan oleh istrinya. Tapi dengan ibunya? Archibald tidak mengingat apapun kecuali bahwa dia sering pergi ke pesta, ke opera, menonton teater, meninggalkan Archibald dalam asuhan orang lain. Dia akan melakukan apapun

yang diinginkannya dan sama sekali tidak mempedulikan anak lelakinya satu-satunya. Archibald tidak pernah penting bagi wanita itu. Sampai ketika ayahnya meninggal dan ibunya merasa bahwa dia tidak lagi memiliki sandaran yang bisa memberinya kehidupan mewah, wanita itu dengan mudah meninggalkannya. Dan ketika Archibald dewasa telah mampu mengontrol estat dan seluruh tanah yang diwariskan padanya, ketika melihat bahwa Archibald memperoleh kembali kekayaan keluarga mereka dan bahkan berhasil melipatgandakannya, wanita itu pernah mencoba untuk kembali mendapatkan simpatinya tapi Archibald sudah bersumpah bahwa ia tidak akan pernah memaafkan wanita itu, apalagi menerimanya kembali di kastil ini.

Archibald menggeleng untuk menghilangkan pikiran itu dari benaknya. Ia tidak ingin lagi mengingat tentang masa lalu. Lebih baik ia mulai membuat rencana bagaimana ia akan mengajari

gadis manja itu saat nanti dia tiba. Yang pasti ia akan menyiapkan satu kamar untuk gadis itu, di dekat kamarnya, di mana ia akan menjadi tempat itu sebagai kamar bagi si jalang manja tersebut. Gadis itu akan menjadi propertinya, budaknya atau apapun itu sebutannya, yang pasti Archibald akan memiliki kontrol penuh atas hidup gadis itu, tubuhnya sampai seluruh nominal yang dicuri ayahnya terkompensasi lunas.

Bab 3

Saat George tiba di rumah, hal pertama yang dilakukannya adalah mencari istri dan putrinya dan memberitahu mereka bahwa ia harus berbicara dengan mereka berdua sebelum makan malam. Penting, katanya.

"Kau ingin bicara?" tanya istrinya saat muncul di ambang pintu kamar bersama putrinya, Ophelia.

George baru selesai berganti baju.

"Ya, kita dalam masalah, Cicilia. Lebih baik kita di bicara di ruang perpustakaan saja."

Kedua wanita itu mengikutinya dengan tatapan bingung tapi mereka tidak mengatakan apa-apa melainkan mengikuti George turun ke bawah lalu masuk ke dalam ruang perpustakaan. Ia menutup pintu lalu bergerak untuk menuang segelas minuman sebelum bergerak ke balik meja.

"Apa? Ada apa? Apa kau dipecat?" tanya Cicilia langsung. "Padahal dia sebenarnya bisa menjadi calon suami yang sangat potensial untuk Ophelia, tapi kau harus bekerja padanya, bukan?" sindir istrinya lagi.

Cicilia hampir selalu bisa menebak dengan benar, tapi tidak pernah tepat. Terkadang ia merasa kasihan bahwa wanita sepintar istrinya itu harus terjebak bersama penipu seperti dirinya. Tapi inilah keahliannya, ia memang penipu, pencuri, ia akan melakukan segalanya demi uang

dan ia sudah melakukannya selama bertahun-tahun. Tapi George dan Cicilia sama-sama setuju bahwa putrinya tidak boleh menapaki jalan hidup yang sama dengan mereka. Setidaknya, setelah semua yang dilakukannya untuk membesarkan putrinya itu, gadis tersebut layak mendapatkan suami yang lebih baik dari ayahnya. Dan Ophelia juga memiliki ambisi yang sama. Gadis itu menginginkan kehidupan yang glamor, mewah dan bergengsi. Dia menginginkan status terhormat dalam kelas sosial dan musim ini, gadis itu akan mendapatkannya. Harus! Entah dengan satu atau cara lain, George harus memastikan hal itu terjadi. Putrinya yang cantik dan sempurna itu akan menikah dengan pria terhormat dan menjadi seorang nyonya bangsawan sejati seperti yang mereka impi-impikan selama ini. Dan hanya dengan seperti itu, ia bisa memberikan kehidupan yang lebih layak untuk Cicilia dan menghentikan semua tipuan yang selama ini dijalankannya.

Maka, debut kali ini sangatlah penting dan harus berhasil.

George menghela napas dan menghindari tatapan kedua wanita di hadapannya itu. Jika ia mengutarakan semuanya, mereka berdua pasti akan sangat marah. Tapi pilihan apa yang George miliki? Ia harus jujur dan mungkin saja salah satu dari mereka bisa memberinya ide karena otak George benar-benar buntu sekarang. Tapi yang pasti, mereka mungkin harus meninggalkan tempat ini dan ambisi Ophelia untuk mencari suami bangsawan kaya di negeri ini akan kandas. George hanya berharap kalau putrinya itu tidak akan terlalu sedih. Ia kembali mendesah, sambil menenggak minumannya sekali lagi, barulah ia kemudian membuka mulut.

"Lord Whitlock menangkap basah diriku."

Ophelia langsung mengerutkan kening. "Apa, *Daddy*? Aku tidak mengerti. Mengapa Lord Whitlock harus menangkapmu? Karena apa?"

George menghela napasnya lagi. Tidak mungkin Ophelia tidak benar-benar mengerti. Ia menegakkan duduknya dan menatap kedua wanita itu lekat dan berujar tegas serta jelas. "Lord Whitlock menangkap basah aku yang sedang berusaha membobol kotak besi penyimpanannya, padahal aku berencana kalau ini akan menjadi yang terakhir kalinya."

"Apa?" Ophelia langsung meloncat berdiri. "*Really, Daddy*? Mengapa kau senekat itu? Debutku tinggal dua bulan lagi, dan kau harus mengacaukannya, bukan?!"

"Mengapa aku senekat itu?" ulang George, mulai kesal. "Ingat, aku melakukannya untukmu. Kau menginginkan debut yang glamor dan mewah, yang membuatmu bisa mencuri perhatian

para bangsawan kaya itu, ingat? Kau ingin membeli gaun terbaru yang paling mewah, sepatu terbaru yang paling mahal, riasan wajah terbaik dan sebagainya dan aku hanya menuruti kehendakmu!"

Ophelia terdiam dan kembali duduk. Wajahnya tampak terpukul dan kalah dan George langsung merasa bersalah.

Cicilia mendesah berat lalu menatap keduanya seakan dia tidak yakin siapa yang ingin ditegurnya dulu. Tapi kemudian dia beralih menatap George.

"Ceritakan dulu apa yang terjadi, semuanya, tanpa terkecuali. Jika memang kau tertangkap, mana mungkin bangsawan itu membiarkanmu tetap pulang?"

George kembali mendesah lalu menenggak minumannya lagi sebelum mulai bercerita,

tentang semua yang terjadi, juga pilihan mengerikan yang diberikan oleh Lord Whitlock.

"*Well*, kalau begitu gampang saja, aku memang benci melakukannya, tapi kita bisa pergi." Ophelia akhirnya membuka suaranya. "Bukankah kita sudah terbiasa lari dari satu kerajaan ke kerajaan lain? Kita mungkin bisa pergi ke tempat yang lebih jauh dari sini."

George langsung menggeleng. "Tidak, kita tidak bisa mengambil resiko itu. Tenggat waktunya adalah besok pagi. Jika salah satu dari kita tidak muncul, maka bangsawan itu akan mengejar kita dan aku yakin dia bisa melakukannya. Aku tidak tahu bagaimana caranya dia mendapatkan informasinya tapi selama bekerja dengannya, aku tahu dia selalu berhasil melacak apapun yang ingin diketahuinya walaupun terkadang dia hanya duduk di dalam kastil besarnya itu. Tidak ada tempat bagi kita untuk bersembunyi seandainya

dia memutuskan untuk melacak keberadaan kita, Ophelia."

"Lalu kita harus bagaimana? Tidak mungkin kau akan menyerahkanku, bukan?" Suara Ophelia kembali meninggi, penuh oleh nada marah dan panik. "Atau mungkin kau bisa ke penjara, aku dan *Mommy* bisa memikirkan cara untuk mengeluarkanmu nanti. Ini juga bukan yang pertama kali."

George menggeleng. "Tidak, kita masih akan berada dalam situasi yang sama. Kita tidak bisa meninggalkan tempat ini dan tidak ada tempat tujuan lain sekarang ini. Mungkin... mungkin kalau kau bertemu dengannya, kau bisa meyakinkannya untuk menikahimu?" Bahkan George tahu kalau kata-katanya itu terdengar tolol. Tentu saja pria angkuh itu tidak akan pernah melirik putrinya, tapi ia sudah benar-benar putus asa.

"Pria manapun yang menyuruhmu untuk menyerahkan putrimu agar dia bisa menghukumnya tidak akan pernah menikahi gadis itu. Jika kau membiarkan Ophelia pergi ke kastil pria itu, kau akan menghancurkan semua kesempatannya untuk menikah. Bahkan jika dia tidak menyentuh putrimu, reputasinya juga akan hancur karena dia tinggal bersama seorang pria tanpa tali pernikahan. Jadi kita harus mencari jalan lain, George."

George menatap Cicilia. "Kau pikir aku tidak sedang berusaha? Tapi otakku benar-benar buntu!"

"Lebih baik kita makan malam dulu, kita bisa mendiskusikan hal ini sepanjang makan malam. Ayolah. Perut yang lapar tidak akan membantu," ajak Cicilia sambil bangun.

Bab 4

Saat mereka duduk di ruang makan mengelilingi meja, Florence mulai membawa masuk menu makan malam mereka. Gadis itu meletakkan sup di depan ketiga orang itu, matanya menghindar agar tidak bertatapan dengan mereka sementara dia mengatur makan malam mereka. Gadis itu tidak selalunya sepatuh ini. Saat George dan keluarganya tiba di rumah ini, tidak lama setelah ayah gadis itu meninggal, gadis itu tentu saja tidak menerima perlakuan mereka dan memberontak.

Tapi seiring berlalunya waktu, mereka berhasil mematahkan gadis itu dan membuat Florence mematuhi mereka dan sejak saat itu, gadis tersebut jarang berbicara, bahkan nyaris tidak berbicara sama sekali.

George adalah partner bisnis ayah gadis itu dan berhasil meyakinkan pria itu agar memberinya hak wali Florence seandainya pria itu meninggal. Tak lama setelah surat itu ditandatangani, George membunuh ayah gadis itu dan baginya, itu adalah penipuan paling hebat dan berhasil dalam hidupnya – bukan saja ia bisa tinggal di rumah besar yang indah ini, ia juga yang menguasai uang bulanan yang diberikan pada gadis itu karena George adalah wali sah Florence Blackwood.

Begitu selesai meletakkan mangkuk sup, Florence lalu meninggalkan ruang makan itu tanpa suara untuk menyiapkan menu selanjutnya. Saat keluarga Elrod baru tiba, mereka telah

memberhentikan sebagian besar staf rumah tangga dan membuat Florence yang mengerjakan semua tugas-tugas mereka. Pada awalnya, ia begitu sedih dengan perubahan drastis itu tapi ketika waktu berlalu, ia mencoba untuk tidak memikirkannya lagi. Sambil menyiapkan makan malam ketiga orang itu, Florence membiarkan pikirannya melayang ke tempat lain, menjauh dari rumah ini dan juga dari hidupnya. Ia tahu bahwa melamun dan mencoba lari dari kenyataan tidak akan membuat semua ini tidak nyata tapi itu membantunya untuk lari sekejap dari kepahitan yang kini mengungkungnya dan membuatnya berhenti bertanya-tanya tentang seandainya, seharusnya, apa yang mungkin dan tidak mungkin terjadi dan juga membantunya untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya dengan lebih cepat.

Saat Florence kembali untuk meletakkan menu utama berupa daging domba dan lagi-lagi keluar

dari ruang makan, wajah Cicilia tiba-tiba berubah cerah.

"*Dear*," ujarnya sambil menyentuh lengan George. "Aku baru saja mendapatkan ide yang luar biasa."

Dahi George berkerut, tidak percaya bahwa di saat seperti ini, masih ada ide luar biasa yang bisa terpikirkan oleh istrinya itu. "Apa?" tanyanya.

"Cepat selesaikan makan malam kita, lalu kita akan mendiskusikannya di ruang perpustakaanmu. Ini bukan sesuatu yang bisa kita bicarakan di ruang makan terbuka seperti ini."

George mengangguk. Ia tidak benar-benar banyak berharap tapi ada ide lebih baik daripada tidak sama sekali. Mereka bertiga menyelesaikan makan malam secepat mungkin lalu kembali ke ruang perpustakaan. Setelah menutup dan

mengunci pintu, Cicilia lalu berjalan menyusul mereka berdua.

"Aku sudah menyelesaikan masalah kita. Sekarang tidak ada di antara kalian yang perlu menerima hukuman apapun, kita juga tidak perlu terburu-buru meninggalkan tempat ini. Semuanya akan sempurna," ujar Cicilia bangga saat dia duduk kembali di hadapan George.

"Kalau begitu katakanlah, jangan membuatku gugup menunggu dan khawatir. Bagaimana kau tahu ini akan berhasil? Jujur saja, aku tidak bisa membayangkan ide seperti apa yang bisa membuat kita lolos kali ini," ucap George skeptis.

Cicilia berdecak, terlihat begitu sombong saat dia berucap, "Tentu saja, kau akan mengirim putrimu ke kastil Lord Whitlock."

"Apa?!" seru kedua orang lain dalam ruangan itu secara serentak, terlihat dan terdengar benar-benar kaget.

"*Mommy!* Aku tidak percaya kau benar-benar menyarankan hal itu!" ketus Ophelia yang terdengar marah.

"Kau sendiri yang bilang bahwa mengirim Ophelia ke sana sama saja dengan membunuh masa depannya. Itu yang kau sebut ide brilian?!" George mengomentari dengan muram.

"Tidak, aku bilang putrimu yang akan menerima hukuman itu, aku tidak menyebut tentang Ophelia."

"Oke, sekarang kau terdengar tidak masuk akal! Berhentilah berputar-putar, aku sedang tidak berselera bermain tebak-tebakan denganmu," ujar George yang mulai kesal.

Cicilia berdecak dan menatap George seakan ia adalah pria paling tolol. "*Dear*, Lord Whitlock tidak pernah melihat Ophelia, bukan?"

George mengangguk.

"Kalau begitu dia tidak akan tahu perbedaannya, apakah Ophelia atau orang lain yang datang ke kastilnya untuk menerima hukumannya, bukan?"

George kembali mengangguk. Tapi memangnya siapa yang suka rela ingin menggantikan Ophelia?

"*Well*, kita hanya perlu mengirim orang lain ke sana. Estat ini lumayan jauh dari ibukota, kita juga jarang bersosialisasi dengan orang luar kecuali bila Ophelia nanti memulai debutnya tapi kita bisa memikirkan itu nanti, percayalah, tidak akan ada yang tahu. Ini adalah solusi sempurna untuk kita."

George menatap Cicilia dengan ragu. "Ya, kurasa ide itu bisa saja berhasil, tapi aku tidak

tahu bagaimana caranya mendapatkan seseorang yang bersedia menggantikan tempat Ophelia. Memangnya kau punya ide tentang siapa orang yang bisa menggantikanmu?"

Cicilia tampak semakin bersemangat. "Itulah bagian terbaiknya, George. Kita tidak perlu mencari siapapun, tidak perlu membayar siapapun, tidak perlu membujuk siapapun dan dia pasti dengan sukarela bersedia pergi. Kirim Florence untuk menggantikan Ophelia. Dia tidak akan membantah, kita tidak perlu memberitahunya apa-apa. Saat ini, dia begitu terintimidasi dengan kita sehingga dia tidak akan berpikir untuk menolaknya. Bukankah ini sempurna?"

"Oh, *Mommy,* itu brilian sekali!" puji Ophelia kemudian.

Tapi George tampak tidak begitu yakin. "Tapi bagaimana jika dia bercerita? Saat dia tiba dan

tahu bahwa dia hanya ditipu untuk menggantikan Ophelia, dia akan tahu apa yang terjadi dan jika dia berbicara…"

Cicilia langsung memotong cepat. "Apakah kau pernah memberitahunya nama Ophelia?"

"Tentu saja tidak. Pria itu juga tidak peduli. Dia hanya senang melihat orang lain menderita dengan menghukum orang-orang yang lebih lemah darinya."

"Kalau begitu tidak ada masalah. Mulai besok, nama putrimu adalah Florence. Saat nanti dia tiba dan menyadari apa yang akan menimpanya, kau bisa menjelaskan pada Lord Whitlock bahwa awalnya Florence bersedia pergi ke kastilmu tapi tiba-tiba saja ketika tiba, dia mulai berubah pikiran. Lord Whitlock tidak akan senang mendengarnya. Tapi untuk berjaga-jaga seandainya terjadi sesuatu di luar kontrol kita, kita bisa mulai bersiap-siap untuk meninggalkan

kerajaan ini. Tentu saja tidak segera karena itu akan tampak mencurigakan. Tapi begitu kita berhasil pergi, tidak akan ada lagi yang bisa menemukan kita."

Wajah George langsung berubah cerah. "Ya, ya, kurasa itu akan berhasil. *My Love,* kau benar-benar cemerlang. Aku adalah pria yang beruntung. Tidak perlu cemas, aku akan mengurus semuanya mulai dari sini. Kalian naiklah dulu ke kamar. Semua akan berjalan lancar besok."

Bab 5

Pagi berikutnya, Ophelia mengejutkan Florence dengan memberikan Florence salah satu gaun terbaiknya untuk ia kenakan. Lalu ayah gadis itu memberitahu Florence bahwa dia harus pergi bersamanya untuk mengurus sesuatu hal. Florence ikut tanpa bertanya dan mereka berdua tiba di sebuah kastil besar pagi-pagi sekali.

Sementara itu, Archibald terkejut ketika melihat bahwa George ada di halaman kastilnya dan pria itu mengantar putrinya sendiri pada

Archibald? Dari jendela, ia menatap mereka keluar dari kereta kuda dan berjalan menaiki tangga. Tak lama, keduanya sudah diantar ke ruang perpustakannya.

"Aku terkejut melihatmu di sini, George. Kupikir kau hanya akan mengantarnya dan kembali pulang."

George menyeringai gugup padanya dan menunduk dalam. "Tidak, *My Lord.* Aku sudah memikirkan tentang apa yang kau katakan kemarin dan aku sadar bahwa aku terlalu memanjakannya. Dia tumbuh menjadi gadis manja dan suka berbohong, jadi aku tidak percaya untuk membiarkannya datang sendiri. Jadi aku memutuskan untuk mengantarnya langsung padamu, sebagai bentuk kesetiaan dan pertanggungjawabanku, sesuai janji kita, *My Lord*."

Archibald mendengus sangat pelan. Ia lalu berdiri dan berjalan mendekati gadis itu kemudian menyentak lengannya. Refleks, gadis itu menyentak balik dan buru-buru melangkah mundur menjauhinya. "Apa... apa maksud semua ini? Apa yang terjadi di sini?"

Alis sempurna Archibald terangkat dan ia menatap George. "Aku yakin kau sudah menjelaskan semuanya padanya dan alasan mengapa dia berada di sini?"

"*My Lord,* tentu saja aku sudah menjelaskan semuanya termasuk alasan dia berada di sini, dia hanya sedang berpura-pura bodoh. Pada awalnya, dia setuju untuk datang ke sini, berpikir bahwa mungkin dia bisa membujuk Anda. Tapi ketika aku berkata bahwa itu tidak mungkin, dia mulai menangis sepanjang malam dan berteriak serta memakiku dan tadi dalam perjalanan, dia mulai menolak sehingga aku kehilangan kesabaran. Aku

akhirnya sadar bahwa apa yang Anda katakan memang benar dan aku memang sudah gagal mendidiknya. Karena itulah aku memutuskan untuk membawana ke sini, agar Anda bisa membantuku mendidiknya."

Lalu pria itu membungkuk rendah lagi padanya.

Archibald ragu akan alasan yang diberikan pria itu tapi ia yakin bahwa George memutuskan untuk membawa putrinya ke sini karena pria itu tidak bersedia menghabiskan bahkan satu malam sekalipun di penjara. Bukannya Archibald keberatan, ia sama sekali tidak keberatan dengan pengaturan ini. Sekali lagi ia merenggut lengan Florence dan kali ini menolak untuk melepaskan gadis itu. Ia lalu menoleh pada George. "Aku sudah memeriksa pembukuan dan menghitung semua kerugian yang hilang akibat perbuatanmu. Dia akan terpaksa tinggal di sini selama enam tahun

dan lima bulan. Semua sudah tertera di kertas utang. Saat dia bebas dan memiliki kebebasan untuk membuat pilihan, aku tidak yakin akan ada yang bersedia menikahinya, tapi jika dia bersedia, dia boleh bekerja padaku. Aku juga tidak perlu menjabarkan bagaimana aku akan menghukumnya, dia akan berada di dalam kontrolku, hanya aku yang berhak membuat keputusan untuknya dan kau tidak diperbolehkan ikut campur. Jika sampai dia hamil, aku tidak akan mengakui anak itu. Aku hanya berjanji tidak akan mencelakainya atau membunuhnya, tapi selain dari itu, aku memiliki hak sepenuhnya atas dirinya. Kau memahami semua syaratku?"

Pria itu bergeming lalu menundukkan kepalanya kembali pada Archibald dan mengatakan bahwa dia mengerti semua syaratnya.

"Bagus, kalau begitu kau perlu menandatangi dokumen ini, semua sudah tertera di dalam." Ia kembali menyeret gadis itu bersamanya ke meja dan menunjuk dokumen yang harus ditandangani oleh ayah gadis itu.

Setelah George menandatangi dokumen tersebut, pria itu langsung meninggalkan kantor tanpa sekalipun menatap putrinya lagi apalagi mengucapkan salam perpisahan. Tapi untuk pria penipu seperti George, Archibald tidak benar-benar heran.

Pada saat itu, Florence telah berhenti memberontak dan hanya berdiri di samping pria itu sambil menatap pintu yang telah tertutup. Ia yakin ada kesalahpahaman di sini. Apa yang sudah dilakukan walinya itu? Kelihatannya seperti pria itu telah menjualnya pada bangsawan ini. Tapi itu tidak mungkin, bukan? Ia tahu pria itu memang berengsek dan penipu, tapi apa mungkin

dia bisa sampai sekejam dan serendah itu itu? Bagaimanapun, ia juga bukan sembarang gadis. Ayahnya masih berdarah biru. Ia kembali menatap bangsawan tadi, berharap ada kesalahanpahaman di sini. Tapi pria itu meraihnya cepat, mencengkeram kedua lengan Florence dan memaksanya agar menghadap pria itu sepenuhnya.

"Jangan berpura-pura tolol lagi. Ayahmu sudah memberitahu semuanya di hadapanmu dan aku tidak akan tertipu oleh gadis manja sepertimu. Aku tidak punya waktu untuk bermain-main. Kau akan segera sadar bahwa kau memiliki pilihan, yaitu pengalaman nikmat yang tidak akan pernah kau bayangkan atau kau juga bisa memilih untuk mendapatkan pengalaman yang sangat tidak menyenangkan, semua terserah padamu. Sekarang katakan padaku, siapa namamu?" Pria itu lalu melepaskan lengannya dan duduk kembali

di kursinya, sambil menatap wajah Florence, menunggu.

Florence hanya berdiri di sana, terlalu bingung untuk merespon. Benaknya belum benar-benar memproses apa yang sedang terjadi. Pria itu juga sepertinya sedang tidak bercanda. Tapi ia memiliki perasaan bahwa apapun yang sedang terjadi, itu tidak akan baik untuknya.

Archibald menjadi semakin tidak sabar saat ia menatap gadis itu. Waktu gadis itu pertama kali masuk, dia terlihat begitu cantik sehingga Archibald bahkan mempertimbangkan keberuntungannya. Tapi jika gadis itu terus berpura-pura tolol dan menyulitkannya, Archibald tidak akan senang. Karena gadis itu masih membisu dan tidak merespon, dia mendesah dan kemudian berdiri. Saat ia mendekat, gadis itu kembali mundur terburu. Archibald lalu menjulurkan lengannya dan

menangkap lengan gadis itu dan suaranya kini dipenuhi oleh nada tidak sabar. "Aku tidak akan mengulangi lagi pertanyaanku. Kau harus belajar untuk patuh dan menjawab semua yang kutanyakan. Aku bukan pria yang sabar dan aku tidak akan menyabarkan diri untukmu, percayalah. Sekarang katakan, siapa namamu!"

"Flo... Florence."

Sambil menyebutkan namanya, benak Florence berputar, memikirkan tentang pilihan yang dimilikinya. Seperti apapun ia bercerita, pria ini sepertinya tidak akan percaya dan hanya akan menjadi semakin marah. Mungkin jika ia memutuskan untuk patuh dan mendengarkan pria itu, ia bisa mencari kesempatan, sesuatu yang bisa menguntungkan dirinya. Mungkin lebih baik ia di sini daripada di rumahnya yang kini berubah seperti neraka. Tempat ini tidak mungkin lebih buruk dari rumahnya sendiri, bukan? Berapa lama

tadi ia harus tinggal di sini? Ia terkejut ketika mendengar pria itu berteriak dan seseorang memasuki kamar.

"*My... My Lord*?" Apakah pria itu tadi mengatakan sesuatu padanya. Ia yakin pria itu mengatakan sesuatu, tapi ia terlalu sibuk dengan pikirannya sehingga tidak fokus mendengarkan. "Apa... Apa Anda tadi mengatakan sesuatu?"

Pria itu menoleh padanya dan mengulang. "Aku bilang, aku ingin memeriksa propertiku. Sekarang, mulailah dengan melepaskan pakaianmu."

Bab 6

Awalnya, Florence berpikir kalau ia salah dengar. Apa kata pria itu? Dia meminta Florence untuk melepaskan pakaiannya? Di sini? Di ruang perpustakaannya? Bersama seorang pria? *Good Lord!* Selama enam belas musim semi kehidupannya, tidak pernah ada seorang pria pun yang pernah melihat Florence telanjang. Ia mulai menggelengkan kepalanya dan kembali mundur, berpikir apakah mungkin ia bisa menyelinap dan kabur dari tempat ini. Tapi kemudian seorang

pria masuk ke dalam ruangan yang sama dengan mereka. Dan pupuslah harapan Florence.

"Oh, Jeremy, tolong tahan tangan gadis itu ke belakang. Dia sepertinya menolak untuk bekerjasama dan aku sedang tidak dalam suasana hati untuk bermain-main dengannya."

Pria itu sepertinya sama sekali tidak keberatan dengan kehadiran orang lain di dalam ruangan tersebut sementara Florence sudah pucat pasi. Ia sempat berteriak dan memberontak ketika pria lainnya itu menyentak lengannya lalu menariknya ke belakang kemudian mendorong tubuh Florence ke arah meja sehingga ia bisa menghadap bangsawan mengerikan itu.

Pria itu mendekat dan tangannya secara mengejutkan terasa lembut saat dia mengarahkan wajah Florence agar menghadap padanya. "Kau tahu, tadinya aku tidak punya keinginan lain selain melihat dan memeriksamu saja. Tapi

sepertinya aku tidak bisa membiarkanmu. Kau terlalu liar dan tidak patuh, jadi kau harus menerima konsekuensinya. Kau akan belajar dengan cepat bahwa untuk bertahan di tempat ini, kau harus melakukan apapun yang kau perintahkan dan lakukan dengan cepat. Kau mengerti?!"

Florence menatap mata paling luar biasa yang pernah ia tatap, mata abu pucat yang tampak begitu dingin tetapi juga menakjubkan dan ia berharap seandainya ia bisa melihat ke dalam mata itu untuk mengerti apa yang tengah dipikirkan sang bangsawan itu. Tapi Florence tidak bisa melihat apapun kecuali tekad pria itu. Florence mulai bergetar di bawah sentuhan telapak pria itu yang terus turun hingga ke gaunnya. Ia mulai menggeliat, merasa tidak nyaman dengan tangan-tangan pria itu yag tengah mengusapnya.

“Pegang dia erat-erat, Jeremy. Aku ingin cepat menyelesaikan semua ini dan kembali ke pekerjaanku.”

Setelah itu, sang bangsawan dengan kasar menarik gaun leher Florence dan merobek pakaian malang itu hingga ke pinggang. Florence berteriak dan menendang pria itu. Dia masih berusaha merobek sisanya tapi berhenti dan mengerang pelan ketika kaki Florence menendang selangkangannya. Pria itu sempat terbungkuk pelan.

Pria yang tadi baru masuk bergegas bertanya cemas. “*My Lord,* apa Anda ingin aku melakukan sesuatu?”

Saat pria itu menegakkan diri, Florence tahu kalau ia berada dalam masalah. “Tidak perlu, Jeremy. Bahkan setelah kupikir-pikir, kau keluar saja dulu. Aku ingin memberi pelajaran yang tidak akan pernah dilupakan gadis sialan ini!”

Ia menjerit saat pria itu menjambak kasar rambutnya dan mengusir pria tadi. Saat menunduk untuk menatap Florence, kali ini mata pria itu tampak menggelap total dan ada amarah dahsyat di balik tatapan tersebut. Florence bergidik takut, tak lagi berani memberontak, bahkan ia sama sekali tidak berani bergerak. Tak pernah ia setakut ini di dalam hidupnya. Selama ini, ia tidak pernah menyakiti dan melukai siapapun dan memikirkan orang pertama yang dilukainya, Florence tahu bahwa ia telah memilih orang yang salah. Pria itu tidak akan melepaskannya begitu saja. Kali ini ia tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan pria itu padanya. Sementara itu, jambakan pada rambutnya terasa semakin ketat dan menyakitkan.

"Aku... aku... aku benar-benar minta maaf... aku... aku hanya tidak mau kau me... menelanjangiku. Itu... itu tidak pantas. Aku tidak

bisa... aku..." Florence memohon dengan suara yang begitu takut dan gugup tapi kata-katanya pelan tenggelam di bawah tatapan membara itu.

Archibald begitu marah ketika ia menunduk untuk menatap gadis itu. Gadis bernama Florence ini harus belajar untuk tahu di mana posisinya di dalam kastil ini. Archibald sudah pasti tidak sudi menghabiskan enam tahun lebih dengan gadis yang terus menerus melawannya. Ia tidak bisa memikirkan apapun kecuali untuk menghukum gadis itu dan membuatnya membayar atas masalah dan rasa sakit yang ditimbulkan gadis sialan itu padanya.

"Kau tidak tahu kapan harus berhenti, bukan? Pertama-tama, kau menolak untuk mengikuti perintah, lalu kau membuatku terpaksa memanggil orang lain untuk menahanmu lalu kau mempermalukanku dan menyakitiku secara fisik. Tadinya aku hanya akan melihatmu lalu

membiarkanmu kembali ke kamar untuk membersihkan diri dan menyesuaikan diri, tapi kau sudah menghapus hak itu dari pilihanmu." Archibald tidak bisa lagi memikirkan apapun selain fakta bahwa gadis itu telah menendang dan menyakitinya. Saat ini ia hanya ingin menyakiti gadis itu. Karena mungkin terlalu takut, saat ia melepaskan rambut gadis itu dan menarik robek seluruh gaun yang dikenakannya, kali ini gadis itu tidak melawan.

Saat gadis itu benar-benar terbuka sepenuhnya, Archibald mendorong tubuh gadis itu ke atas meja. Lalu ia mulai melepaskan celananya dan mengeluarkan kejantanannya. Oh, Archibald ragu kalau gadis itu masih perawan, tapi ia tahu kalau ia besar dan dalam keadaan sekarang, gadis itu mungkin juga sangat kering. Tapi itulah yang diinginkan oleh Archibald. Ia ingin gadis itu belajar untuk mematuhinya dan menerima apapun yang dilakukannya, kapanpun,

di manapun, tanpa ada bantahan. Tapi ia juga sudah memberikan janjinya untuk tidak mencelakai gadis itu jadi setidaknya ia harus sedikit menyiapkan gadis itu. Ia meraih ke bawah dan menelusupkan satu jemarinya ke dalam jalur kering tersebut. Sebagai akibatnya, gadis itu menggeliat kesakitan. Archibald lalu membasahi jarinya dan memasukkannya lagi, tapi kali ini ia menggunakan ibu jarinya untuk menstimulasi tonjolan sensitif gadis itu. Ia bisa merasakan gadis itu pelan berubah lembap.

Archibald tidak ingin gadis itu terlalu terstimulasi, jadi ia menarik jari-jemarinya kembali sebelum gadis itu sempat menikmatinya, lalu dengan satu hunjaman dalam, ia melesak ke dalam tubuh gadis itu. Ia bisa merasakan gadis itu menegang karena invasi tiba-tiba tersebut tapi Archibald tidak berhenti. Ia melesak dalam-dalam, lalu menarik diri dan kembali menghunjam ke dalam.

Gadis itu sangatlah ketat. Archibald tidak pernah merasakan kerapatan seperti ini. Ia menatap wajah cantik itu, yang memerah dan terengah. Archibald lalu menundukkan wajahnya dan menangkap salah satu puncak dada gadis itu dan mengisapnya begitu keras sehigga gadis itu terengah kesakitan. Ia lalu mulai memompa lebih keras, dengan kasar dan liar dan ia akan memastikan gadis itu tidak menikmati semua ini karena ini adalah hukuman yang harus diterima olehnya.

Tapi Archibald juga tahu kalau ia tidak akan bertahan lama. Gadis itu benar-benar luar biasa. Ia tidak pernah menyetubuhi seorang wanita sesempurna gadis ini. Hanya dengan memikirkan itu saja, Archibald langsung meledak, menyemburkan benihnya jauh di dalam tubuh gadis itu. Ia terus melesakkan dirinya lagi lebih cepat dan cepat, bergerak mencapai pelepasan hebatnya sampai segalanya meledak keras di

sekelilingnya dan kepalanya terjatuh di atas dada gadis itu.

Bab 7

Florence masih terguncang dengan fakta bahwa ia telah menendang pria itu. Ia terus bertanya-tanya takut apa yang akan dilakukan pria itu padanya? Dia menjambak rambut Florence begitu keras sehingga rasanya kulit kepala Florence akan lepas tapi ia tidak berusaha menjerit ataupun melawan, karena ia tak ingin membuat pria itu semakin marah. Saat pria itu melepaskannya dan Florence berjuang untuk menghilangkan rasa sakit di tengkuk dan kepalanya, tiba-tiba ia

dikejutkan lagi. Tanpa kata, bangsawan kejam itu kembali merobek pakaiannya. Butuh segenap kontrol luar biasa bagi Florence untuk tidak menjerit, melawan ataupun mencoba kabur. Ia tahu semua itu tidak ada gunanya, hanya akan membuatnya menerima lebih banyak hukuman.

Florence kemudian mendapati bahwa ia berdoa agar pria itu tidak menyakitinya. Ia akan bersikap baik asal pria itu tidak membunuhnya terlebih dulu. Tapi sebelum ia memiliki kesempatan untuk memberikan reaksi apapun, pria itu sudah menelanjanginya dan Florence mendapati dirinya terbuka polos di hadapan seorang pria yang baru saja ditemuinya.

Oh Lord... rasanya ia bisa mati karena rasa takut dan malu.

Tapi pria jahat itu tidak memberinya banyak waktu untuk memproses segalanya, karena hal berikutnya yang ia tahu, pria itu sedang

menelusupkan satu jemari ke dalam dirinya. Rasanya seperti terbakar, persis seperti ketika ia terjatuh dari pohon, tapi kali ini rasanya lebih dalam. Ia terbaring terengah di sana, tak berani bergerak saat pria itu menginvasi dirinya dengan jari.

Florence terlalu fokus untuk menguasai rasa takut dan mencoba mengendalikan dirinya sehingga ia tidak sadar kalau kejantanan pria itu sudah mengangguk-angguk di antara kedua kaki kuat itu. Ia lalu merasakan pria itu melebarkan kedua pahanya. Dan sekali lagi, sakit perih yang terasa membakar kini menyengat tubuhnya. Florence menggigit bibir untuk mencegah dirinya berteriak. Ia sama sekali tidak tahu apa yang terjadi. Napasnya terasa begitu cepat, setiap tarikannya terasa membuat Florence semakin sengsara. Rasanya ia seolah terbelah di dalam, dirobek dan dijejali dengan paksa oleh benda besar kuat yang menyakitkan. Florence ingin

menangis, tapi napasnya masih tersentak keras dan cepat. Ia tidak bisa memikirkan apapun. Lalu pria itu menunduk dan melekatkan mulutnya di salah satu puting Florence dan mengisapnya begitu keras sehingga ia menggeliat kesakitan. Napasnya semakin cepat, tubuhnya terasa sakit, rasa-rasanya ia akan pingsan.

Sebelum ia sempat kehilangan kesadaran, pria itu terjatuh di atas tubuhnya. Florence merintih halus saat pria itu mendorong sekali lagi sebelum menarik dirinya keluar. Begitu pria itu menjauh, Florence langsung menggulung tubuhnya dan berbaring menyamping. Ia kemudian dikagetkan saat gaun robeknya dilemparkan ke atas tubuhnya dan pria itu kembali berteriak memanggil seseorang.

Jeremy... pria tadi masuk kembali. Florence diam saat mendengarkan bangsawan itu memerintahkan Jeremy agar mengurungnya di

kamar yang telah disediakan untuknya. Dengan kasar, pria itu kemudian menarik Florence berdiri dan menyeretnya bersama.

Sementara itu, Archibald yang tidak peduli untuk melirik gadis itu dua kali berjalan kembali ke kursinya dan duduk merenungi apa yang terjadi. Ia telah membiarkan emosi menguasainya dan hal itu tak pernah terjadi sebelumnya. Pikiran dan emosinya menjadi tidak stabil tapi Archibald menolak membiarkan insiden kecil itu mempengaruhinya. Ia harus kembali bekerja, membaca laporan-laporan dan gulungan dokumen. Tidak perlu memikirkan apa yang terjadi, gadis itu mendapatkan apa yang memang pantas untuknya. Dia mungkin hanya sedikit lebih baik dari pelacur, mengingat dia dibesarkan oleh seseorang seperti ayahnya, George. Kalau Archibald bersikap lembut, gadis itu malah akan menikmatinya. Karena ini adalah hukuman, maka

gadis itu hanya pantas menerima rasa sakit. Baru demikian, dia akan belajar mematuhi Archibald.

***

Florence merasa dirinya diseret sepanjang lorong, tapi benaknya terasa tidak tersambung dengan kedua kakinya. Mungkin karena itulah ia terus menerus tersandung. Saat menaiki tangga, lututnya juga terantuk. Tapi pria yang tengah menyeretnya itu sama sekali tidak peduli.

Rasanya seperti selamanya ketika ia mengikuti pria itu menyusuri lorong gelap dan kemudian berhenti di sebuah pintu. Sebelum ia sempat melihat sekeliling, Florence mendapati dirinya ditarik dan didorong ke dalam sebuah kamar gelap dan pintu di belakangnya langsung tertutup dan terkunci. Dia sudah dilecehkan, diperkosa, lalu dikunci di sebuah kamar gelap, Florence tidak tahu seberapa banyak lagi sebelum ia menyerah. Tangan-tangannya bergerak meraba, mencoba

mencari tahu seberapa besar kamar ini. Ia tahu kalau ia pasti akan pingsan, jadi ia berusaha mencari tempat aman untuk mencegah dirinya terjatuh cedera. Florence menggunakan dinding untuk menahan tubuhnya dan mencari arah tapi sebelum ia menemukan ranjang, kepalanya terantuk sesuatu yang sangat keras dan setelahnya, ia tidak tahu apa-apa lagi.

Bab 8

Archibald masih duduk di balik meja kerjanya sambil menatap keluar jendela. Lihatlah apa yang sudah dilakukan gadis manja itu padanya! Well, gadis itu akan belajar dengan cepat bahwa Archibald bukanlah pria yang bisa dipermainkan apalagi dimanipulasi. Dari Archibald, gadis itu akan belajar bahwa ia-lah yang berkuasa ke atasnya dan suka maupun tidak suka, dia harus belajar untuk mematuhi segala perintah Archibald – atau akan ada konsekuensi tidak menyenangkan

sebagai akibat dari ketidakpatuhannya. Tapi karena gadis itu sudah menerima hukumannya, Archibald sebaiknya mengirim seseorang ke atas untuk mengecek gadis itu dan memastikan dia setidaknya baik-baik saja, karena tadi gadis itu sepertinya akan pingsan sewaktu-waktu.

Ia memanggil pelayan kepercayaannya – Martha – dan menyuruhnya untuk mengecek kondisi gadis itu dan memastikan dia tidak membutuhkan sesuatu. Lalu nanti ia baru akan memikirkan bagaimana ia akan menangani gadis liar tersebut. Satu hal yang tidak Archibald mengerti adalah bagaimana rasanya ketika ia berada di dalam tubuh gadis itu. Tidak ada kata yang cocok untuk menggambarkannya, kecuali bahwa segalanya terasa begitu tepat. Sebelum ia sempat berpikir lebih jauh, teriakan dari lantai atas mengejutkan Archibald. Ia bergegas lari ke atas, berjalan menuju arah kamarnya tapi berhenti di depan ambang pintu gadis itu.

Melongok ke dalam, ia melihat Martha yang berdiri dengan tangan menekan dadanya dan gadis itu yang kini terbaring telungkup dengan darah mengalir pelan di lantai.

Archibald terpaku menatap gadis itu. Dari mana darah itu berasal? Ia tidak melukai kepala gadis itu, bukan? Dengan cepat ia memerintah Martha untuk membawa Jeremy padanya untuk mencari tahu apa yang terjadi. Lalu Archibald bergegas mendekati gadis itu, dengan pelan membalikkannya dan membawanya ke ranjang. Gadis itu mengerang dan berteriak kecil karena gerakan tiba-tiba itu, tapi setelahnya dia kembali terdiam.

Ia tengah menyelimuti tubuh gadis itu ketika kedua pelayannya tiba. Setelah meminta Martha untuk membawakan air dan handuk dan mengirim seseorang untuk menjemput penyembuh, barulah ia menoleh pada Jeremy.

"Apa yang kau lakukan padanya?!" tuntutnya pada pelayan itu. "Aku hanya memerintahkanmu untuk membawanya ke sini, bukan?!"

Jeremy menatap Archibald dengan takut. "Aku tidak melakukan apa-apa, *My Lord,* aku bersumpah. Aku tidak menyentuhnya. Aku membawanya dan meninggalkannya di sini persis seperti yang kau perintahkan. Ketika aku meninggalkannya, dia masih baik-baik saja, *My Lord*."

Ia tahu kalau Jeremy tidak akan berbohong, Archibald mempercayai pria itu. Tapi harus ada penjelasan untuk kondisi gadis itu. "Apa kau mendorongnya ke dalam sehingga dia terjatuh? Atau mungkin terantuk sesuatu?"

"Tidak, *My Lord*. Aku mendorongnya pelan ke dalam kamar lalu bergegas menutup pintu dan menguncinya seperti yang Anda perintahkan."

Archibald menatap sekeliling kamar dan melihat rak yang tergantung di atas dinding di mana tadi gadis itu jatuh telungkup. Kesimpulannya, mungkin gadis itu menabrak rak tersebut. Bagaimana mungkin Archibald bisa begitu bodoh? Ia tahu kalau Jeremy tidak begitu cerdas dan pria itu hanya akan mengikuti perintahnya secara persis, tidak kurang, tidak lebih. Ia pasti begitu marah pada gadis itu sehingga tidak memberi perintah pada Jeremy untuk menyalakan lilin di ruangan tersebut.

Tapi jika ia tidak begitu marah, ia mungkin tidak akan menyuruh Jeremy untuk mengunci gadis itu di dalam kamar. Kamar ini sama sekali tidak berjendela, begitu pintu tertutup, tanpa bantuan cahaya, ruangan ini gelap total. Ia mendesah dan mengusir pelayannya, tidak mungkin menyalahkan Jeremy yang hanya mengikuti perintahnya.

Ia lalu kembali memusatkan perhatiannya pada Florence. Menjauhkan gaun robek itu dari tubuhnya, Archibald bermaksud membersihkan gadis itu, memeriksa lukanya yang mungkin membutuhkan jahitan. Tak lama, Martha sudah tiba dengan air hangat dan handuk dan dia juga memberitahu Archibald bahwa mereka sudah pergi menjemput penyembuh. Archibald mempertimbangkannya sejenak. Akan butuh waktu sebelum penyembuh itu datang ke sini dan mungkin saja luka gadis itu memerlukan penanganan segera. Tak punya pilihan, ia memutuskan untuk menjahit sendiri luka gadis itu. Archibald lalu memberikan perintah lagi kepada Martha untuk menyalakan lilin sebagai penerangan, lalu membawa jarum dan benang dan membantunya mensterilkan jarum tersebut.

Archibald lalu mulai membersihkan gadis itu. Saat menatap paha dalam Florence, ia cukup terkejut. Mengapa gadis itu berdarah begitu

banyak? Ia tidak mungkin menyakiti gadis itu sekeras ini? Ya, ia tahu kalau gadis itu kering dan sangat ketat, tapi dia bukan perawan karena Archibald tidak merasakan penghalang apapun, tapi tetap saja, apakah ia terlalu kasar dan brutal? Selesai membersihkannya, ia bergerak untuk mengecek luka di kepala gadis itu. Dia tidak bergerak ketika Archibald membersihkan paha dan kewanitaannya, tapi jika ia menjahit lukanya, gadis itu hampir pasti akan terbangun dan melawan.

Archibald mendesah lagi. Ia kembali memanggil Jeremy untuk membantunya menahan gadis itu. Tapi kali ini, ia memperingatkan pria itu agar bersikap lebih lembut. Begitu Martha tiba dan dia selesai menyiapkan kebutuhan Archibald untuk menjahit luka gadis itu, mereka memulainya. Saat tusukan jarum pertama, gadis itu langsung terbangun. Dia menjerit dan

menggeliat sakit dan Archibald langsung menahan bahu gadis itu dan berbisik kasar pada gadis itu.

"Jika kau ingin menjahit lukamu, maka jangan bergerak. Semakin kau bergerak, rasanya akan semakin sakit."

Bab 9

Florence mengangkat mata untuk menatap wajah gelap pria itu dan kemudian memandang pria yang sedang menahannya. Apakah bangsawan ini tidak akan menunggu dan memberinya sedikit waktu sebelum menyiksanya lagi? Neraka seperti apa yang telah dipaksa oleh keluarga Elrod untuk dimasuki oleh Florence? Ia menutup matanya lagi dan menangis dalam diam.

Archibald menyadari air mata gadis itu tapi ia tidak berhenti. Florence boleh berpikir sesukanya,

tapi saat ini Archibald hanya ingin menjahit luka gadis itu secepatnya. Ia membuat tiga jahitan di kening gadis itu dan setiap kali ia melakukannya, gadis itu akan menggeliat tapi dia tidak menjerit lagi. Setelah selesai, Archibald memeriksa hasil kerjanya, mungkin tidak serapi ahli tapi setidaknya hasilnya juga tidak begitu buruk dan terutama, pendarahannya berhenti dan luka gadis itu tidak lagi menganga.

Ia lalu meminta Martha untuk membawa ramuan yang bisa mengurangi rasa sakit dan juga kemungkinan infeksi, serta sesuatu untuk membantu gadis itu tertidur lagi. Pelayan wanitanya itu bergegas keluar diikuti oleh Jeremy. Archibald lalu menatap gadis itu kembali, tidak tahu apakah dia kembali pingsan tapi masih ada air mata yang mengalir di sisi wajahnya. Archibald lalu membasuh handuk yang tadi digunakannya, meremas kering lalu kembali membersihkan wajah gadis itu. Sambil melakukannya, ia

berbicara lebih lembut. "Maaf bila tadi aku terlalu kasar, tapi sepertinya kau menabrak rak kayu dan lukamu perlu dijahit. Aku sudah meminta pelayan untuk menjemput penyembuh, tapi lukamu tadi tampak sangat serius dan kau kehilangan lumayan banyak darah. Jadi... aku terpaksa melakukannya sendiri."

Gadis itu masih saja belum membuka matanya. Tak bisa dipungkiri, Archibald cukup kagum bahwa gadis itu berhasil menahan diri agar tidak menjerit, tapi bukankah sekarang seharusnya dia membuka mata dan mengucapkan terima kasih? Bukan Archibald yang memukul kepalanya, ini salah gadis itu sendiri dan ia menolongnya. Archibald lalu memanggil lagi.

"Buka matamu, aku perlu tahu apakah kau masih merasa sakit? Atau kau terluka di tempat lain?"

Gadis itu akhirnya membuka mata tapi tidak merespon. Namun Archibald bisa melihat rasa sakit yang tergambar di kedua bola mata gadis itu dan bagaimana dia mencoba untuk menahannya. "Pelayan akan membawa ramuan yang bisa membantu luka dan membuatmu lebih tenang."

Gadis itu masih tetap tidak menjawab, hanya berguling pelan ke samping dan kembali menggulung tubuhnya dengan protektif. Archibald tidak tahu bahwa Florence begitu nelangsa, ia merasa sangat sakit lebih dari yang pernah dialaminya. Dan Archibald-lah penyebabnya. Saat pria itu menyentuh bahunya, Florence tersentak begitu keras, rasa takut membungkusnya - jika sampai pria itu memukulnya lagi atau menyentuhnya, Florence tidak akan sanggup. Ia sudah mencapai batasan toleransi itu. Tapi walau pria itu merasakan reaksinya, dia tidak mengatakan apapun. Malah dengan pelan dia memperbaiki posisi Florence

agar ia kembali berbaring telentang. Florence dengan cepat kembali menutup matanya.

"Aku harus mengangkatmu, supaya kau bisa minum ramuan obat. Aku akan mencoba untuk tidak menyakitimu, tapi kau harus membantuku, oke?"

Florence membuka mata lalu berusaha untuk duduk. Tapi sebelum berhasil, kepalanya terasa begitu sakit sehingga ia kembali terjatuh di atas ranjang.

"Sshh... aku tahu kau kesakitan, tapi ini akan membantumu."

Kali ini Florence membiarkan pria itu membantunya bangun dan duduk bersandar dan ketika pelayan pria itu masuk dan mengulurkan obat ramuan, ia juga membiarkan pria itu membantunya meminum ramuan pahit tersebut. Florence mengernyit dan pria itu menyadarinya.

"Aku tahu rasanya sangat buruk, tapi kau membutuhkannya. Habiskan."

Walaupun rasanya sangat mengerikan, tapi bagi Florence, pria itu jauh lebih mengerikan. Jadi ia patuh dan menenggak semuanya hingga tak bersisa. Setelahnya ia membiarkan pria itu membantunya berbaring kembali.

Puas, Archibald lalu meminta kedua pelayannya agar meninggalkannya sementara ia menyelimuti gadis itu. Lalu untuk pertama kalinya, ia memperhatikan gadis itu dengan lekat. Dia tampak mengerikan, ada darah kering menggumpal di rambut gelapnya dan tubuh gadis itu lebam-lebam. Dia juga begitu kecil dan mungil, hanya sedada Archibald. Dan saat melihat gadis itu mulai tertidur dan keningnya tak lagi berkerut sakit, entah kenapa Archibald merasa lega. Dan harus ia akui, walaupun terluka dan dipenuhi

darah kering serta lebam, gadis itu masih sangatlah cantik.

Sambil memperbaiki letak selimutnya lagi, Archibald berusaha menahan diri. Jika ia menyentuh kulit gadis itu, atau menatapnya terlalu lama, ia mungkin akan tergoda untuk memilikinya lagi. Agak enggan, ia kemudian bangkit dan menjauhkan diri. Gadis itu butuh beristirahat. Bagi banyak orang, Archibald mungkin kejam, tapi ia bukan sepenuhnya tidak berperasaan.

Ia lalu turun kembali ke ruang perpustakaannya, mencoba mengalihkan hasratnya dengan kesibukan, agar benaknya tidak lagi terus menerus memikirkan gadis mungil yang sedang tertidur di samping kamarnya itu.

Bab 10

Florence sedang bermimpi, ia pasti sedang bermimpi, karena semua ini tidaklah masuk akal. Ada kegelapan tebal yang menyelimutinya, suara-suara mengerikan dari kegelapan itu yang terus berteriak padanya sementara ia mencoba bertahan, menepis rasa takutnya dan berusaha mencari tempat perlindungan, berusaha meraih sesuatu agar tidak terseret jatuh ke dalam kegelapan di bawahnya tapi tidak ada satupun yang bisa diraihnya. Florence merasa dirinya ditarik perlahan ke bawah, jatuh ke

lubang tak berdasar itu diiringi oleh jeritan ketakutannya.

Rasanya ia seperti jatuh selamanya sebelum ia kemudian berhenti, entah mendarat di suatu tempat di dasar gelap tersebut. Florence nyaris buta, tak mampu menatap menembus kegelapan tebal itu. Lalu suara itu kembali, berteriak padanya, menggeram, memanggil, membuat Florence lalu mulai berlari, menjauh dari suara itu, ia harus pergi, lari, mencari tempat perlidungan, apa saja. Ia merasakan dorongan untuk menoleh dan Florence menoleh ke belakang dan melihat awan tebal gelap yang sedang mengejarnya. Awan itu seolah sedang meregangkan lengan-lengannya, menjulurkan tangannya, mencoba untuk meraih Florence dan ia kembali menjerit kencang sebelum terus berlari. Tapi anehnya, tidak peduli seberapa kencang ia berlari, ia seolah masih terpaku di tempat, tak bergerak seincipun, padahal jantungnya sudah memukul keras dan kakinya yang lelah seolah berubah menjadi jeli.

Apa? Apa yang sedang terjadi padanya?

Tangan-tangan gelap mengerikan itu akan segera mencapainya, Florence terus menggerakkan kakinya sekuat tenaga, jantungnya berdentam sangat keras dan napasnya tersengal begitu hebat tapi ia tahu kalau ia tidak akan bisa lari. Sudah terlambat. Ia menjerit ketakutan ketika lengan-lengan itu mencengkeram lengannya dan menyentaknya. Cengkeraman itu kuat, ia tahu ia tidak akan bisa lepas, napas Florence semakin tersengal dan ia menjerit kembali saat merasakan tubuhnya diangkat.

Mata Florence terbuka dan ia terbangun dari tidurnya hanya untuk menemukan bahwa ia berada dalam pelukan sang bangsawan pemilik kastil ini. Pria itu sedang menggendongnya dan sedang berjalan kembali menuju ranjang. Florence begitu ketakutan sehingga tidak berani bergerak. Apa? Apa yang terjadi? Mengapa ia berada dalam pelukan pria itu? Ia menatap sekeliling, merasa bahwa seseorang tadi sedang menjerit. Siapa? Tapi kemudian Florence

sadar bahwa suara itu berasal dari dirinya. Ya, ia bermimpi. Semua kenangan itu membanjirinya dalam satu sapuan gelombang. Pertemuan mereka, bagaimana pria itu memaksanya, rasa sakit di kepalanya... oh, rasa sakit di kepalanya adalah yang terburuk. Semua perasaan itu telah menyebabkan Florence bermimpi buruk. Jadi apa yang dilakukannya? Ia tadi sangat yakin kalau sebelumnya ia berbaring di ranjang, ketika pria itu membersihkan dan menjahit lukanya. Mengapa ia sekarang berada di seberang kamar? Apakah ia tadi mencoba kabur? Apakah ia benar-benar berlari dalam tidurnya? Florence tidak berani lagi menatap pria itu dan tetap tidak berani bergerak, takut jika ia membuat kesalahan lain.

Jika Florence sampai membuat kesalahan lain, pria itu pasti tidak akan segan-segan menghukumnya. *Oh Lord*, semoga tadi Florence tidak menendang pria itu ketika ia sedang bermimpi. Jika pria itu memaksa memasukinya lagi, Florence pasti akan mati. Tapi

jika pria itu tidak datang ke sini untuk memaksanya lagi, mengapa bangsawan ini bahkan ada di kamarnya?

Pelan, ia mencoba mencuri pandang ke arah pria itu dan buru-buru memejamkan matanya saat pria itu menatapnya. Jantung Florence berdebar hebat, apa pria itu marah padanya, atau akan mencelakainya lagi? Apa dia datang untuk menghukumnya? Tubuh Florence menegang saat ia merasakan pria itu menurunkannya ke ranjang. Pria itu akan melakukannya lagi.

Bab 11

Archibald menatap gadis itu saat ia menarik selimut untuk menutupi tubuh Florence. Dia masih memejamkan mata, gurat wajahnya terlihat takut dan Archibald pikir ia mengerti. Ia mungkin sudah terlalu kasar dan kini membuat gadis itu ketakutan. Archibald tadinya datang untuk mengecek gadis itu sebelum ia pergi tidur dan kaget saat mendapati Florence sedang merangkak dengan mata tertutup. Ia buru-buru menghentikan gadis itu sebelum kepalanya kembali membentur sesuatu yang keras. Gadis itu

menegang saat Archibald menyentuhnya dan bahkan dalam tidurnya, gadis itu berusaha melawannya.

Setelah meletakkan gadis itu ke ranjang, Archibald terus menatap gadis itu sampai akhirnya Florence membuka kedua matanya. Gadis itu memiliki mata hijau dalam yang memukau dan saat menatap Archibald, gadis itu tampak terguncang sesaat. Dia lalu menolehkan wajah, tak ingin menatap wajah Archibald sementara tubuhnya masih mengejang kaku dan kedua tinju kecilnya terkepal menggenggam selimut yang menutupi tubuhnya. Apa yang dipikirkan oleh gadis itu? Bahwa Archibald akan memaksakan diri padanya sekarang, bahkan ketika dia sedang sakit dan terluka? Sial! Apa gadis itu berpikir bahwa Archibald seorang monster? Ia tidak akan pernah memaksakan dirinya pada gadis itu dan mengasarinya jika saja Florence tidak memberontak dan melawan sehingga membuat Archibald kesal padanya.

Archibald mendesah dalam diam. Gadis itu memang benar-benar keras kepala dan pemberontak. Bahkan ketika sedang terluka dan sakit seperti ini, dia masih saja ingin mengumpulkan perlawanan. Tidak heran kalau George juga tidak bisa mengontrol anak perempuannya ini.

Tapi sikap Florence yang seperti ini mulai membuat Archibald kesal. Ia tidak melakukan apapun pada Florence selain menyelamatkan gadis itu dari dirinya sendiri dan sekarang dia berlagak seolah-olah Archibald memukulinya. Dengan tidak sabar, ia meraih dagu gadis itu dan memaksa Florence untuk menatapnya.

"Tatap aku," geramnya dengan suara dalam.

Dengan enggan, Florence menatap kedua mata Archibald. Pria itu terlihat marah, ia bisa melihat badai gelap di kedua mata pria itu. Florence tidak mengerti, kali ini apa lagi yang dilakukannya sehingga membuat bangsawan tersebut kesal

padanya. Apapun yang Florence lakukan sepertinya tidak membuat pria itu senang. Pria itu murka saat Florence melawannya tapi ketika ia diam dan pasrah seperti ini, pria itu juga tampak tidak senang. Jadi apa yang diinginkan oleh pria ini? Haruskah Florence bertanya?

Ia melihat pria itu menutup matanya sejenak dan saat membukanya lagi, badai gelap di kedua mata pria itu perlahan menipis. Ia lalu melihat pria itu menarik sebuah kursi lalu duduk di samping tempat tidurnya. Saat dia menatap Florene lagi, kekesalan pria itu tampak hilang dan Florence merasa tenang untuk sejenak.

"Apa kau takut padaku?" geram pria itu lagi dan pertanyaannya sejenak membuat Florence bimbang menjawab.

"A… aku…"

"Lupakan saja," ujar pria itu kemudian, sambil melambaikan tangannya kasar. "Dengar, aku tidak

akan memaksakan diriku padamu, Florence, kalau itu yang kau takutkan. Kau terluka karena perlakuanku tadi pagi di ruang perpustakaan. Tadi penyembuh sudah datang dan menurutnya, butuh seminggu sebelum kau benar-benar sembuh dari lukamu. Sampai saat itu, aku tidak akan menidurimu. Aku tadi hanya datang untuk mengecekmu dan aku melihatmu sedang merangkak di lantai, masih dalam keadaan tertidur, kau sepertinya sedang bermimpi buruk, jadi aku menggendongmu agar kau tidak membentur sesuatu dan terluka lagi. Jadi, kau tidak perlu khawatir kalau aku akan memaksamu sampai kau benar-benar sembuh."

Archibald diam dan menunggu gadis itu mengatakan sesuatu, tapi dia hanya menatap Archibald dengan kedua mata besar hijaunya dan Archibald ragu apakah gadis itu mengerti semua yang dikatakannya.

"Apa kau merasa kesakitan sekarang? Penyembuh meninggalkan ramuan teh yang bisa membantumu

merilekskan otot-ototmu. Kau harus meminumnya, oke?"

Gadis itu masih menatapnya sejenak sebelum kemudian menganggukkan kepalanya. Setidaknya, dia merespon ucapan Archibald. Ia lalu meraih botol yang ditinggalkan penyembuh itu dan menuangkan isi ramuan ke dalam cangkir kecil sebelum kemudian mengulurkannya pada Florence.

Gadis itu beringsut duduk, sambil menjaga selimut agar tetap menutupi tubuhnya lalu meraih cangkir yang diulurkan Archibald padanya. Dia mencium aroma teh itu, mengernyitkan hidungnya tidak suka tapi tidak memprotes ketika mendekatkan cangkir itu ke mulutnya dan meneguknya pelan-pelan.

"Kau igin makan? Aku bisa meminta pelayan menyediakan makanan untukmu."

Gadis itu mengulurkan cangkir kosongnya dan menggeleng kecil. Florence masih menatapnya untuk

sejenak sebelum efek dari ramuan itu bekerja dan ia bisa melihat kalau gadis itu dengan cepat jatuh tertidur tanpa sadar.

Archibald dengan cepat menahan gadis itu lalu dengan lembut membaringkannya kembali di ranjang. Penyembuh tadi memang berkata bahwa ramuan ini cukup keras dan akan membuat gadis itu beristirahat untuk mempercepat penyembuhan. Setelah gadis itu tertidur nyaman dengan posisi menyamping dan menghadap Archibald, ia tidak mampu menolak godaan untuk menyelipkan dirinya di samping kehangatan tersebut.

Dan masalah datang ketika gadis itu beringsut mendekatinya dan menyurukkan dirinya ke dalam dalam pelukan Archibald.

Bab 12

Archibald tidak bisa memutuskan apakah ini adalah siksaan atau kenikmatan surga. Ia tahu jika saja gadis itu terbangun, dia pasti akan menjauh dengan ketakutan tapi ketika sedang tertidur seperti ini, gadis itu sungguh hangat dan menggoda dan begitu responsif sehingga Archibald mulai kehilangan akal. *Well*, ia harus melakukan sesuatu untuk melepaskan ketegangan yang tiba-tiba muncul mendesak dalam dirinya.

This girl is something, pikir Archibald. Dia memiliki sesuatu yang selalu berhasil membangkitkan gairah Archibald. Padahal ia masih berpakaian lengkap, tapi Archibald tidak pernah sekeras ini sebelumnya. *So hell,* ia sebaiknya melakukan sesuatu sebelum dirinya meledak oleh gairah tak tersalurkan. Ia bergerak untuk menyesuaikan diri, meraup tubuh gadis itu dan menekankan tubuh mereka. Ia menyelipkan kakinya di antara kedua kaki gadis itu dan mendesah lembut.

Lalu Archibald mulai menggerakkan dirinya. Tangannya bergerak untuk mengusap belakang punggung gadis itu, lalu turun untuk menangkup bokong telanjang gadis itu. Ia terus menggosokkan diri, sambil menghidu aroma manis Florence dan mengisap lembut kulit leher gadis itu. Archibald bisa merasakan dirinya semakin dekat dengan pelepasan tersebut dan tangannya meremas bokong Florence lebih kuat. Mengejutkan, karena gadis itu juga terasa basah dan Archibald senang karena tubuh gadis itu

menikmatinya walaupun dia tidak sadar. Tangan Archibald lalu turun untuk melingkari bibir bawah gadis itu, mengusap dan menggoda dan satu jemarinya menyentuh tonjolan sensitif tersebut. Terdengar erangan lembut gadis itu dan saat Archibald menatapnya, ia bisa melihat napas gadis itu yang terasa semakin cepat tapi kedua matanya tetap tertutup rapat, jadi ia yakin kalau gadis itu masih tertidur lelap karena pengaruh ramuan tadi.

Jemari Archibald meneruskan pencarian, merayu dan menstimulasi gadis itu hingga ia mendengar sentakan napas tajam Florence dan sadar bahwa gadis itu mencapai orgasme dalam tidurnya, baru setelah itu ia mengizinkan dirinya meledak dalam pelepasan nikmat.

Setelah momen itu berlalu dan Archibald mendapatkan kembali kontrol dirinya, ia lalu menjauh dan bergegas berdiri. Dengan cepat ia menutupi tubuh polos gadis itu dengan selimut dan berbalik pergi sebelum ia tergoda untuk melakukan

sesuatu yang lain. Ia lalu kembali ke kamarnya untuk berganti celana.

Bab 13

Florence terbangun saat seorang pelayan masuk ke dalam kamarnya dengan langkah berisik dan bahkan tersandung sesuatu yang keras. Dahi Florence mengernyit karena suara-suara itu membuat kepalanya semakin sakit. Ia membuka mata dan mencoba berfokus dan melihat seorang pelayan muda yang mungkin hanya beberapa tahun lebih tua darinya berjalan mendekatinya.

"Maaf, Nona. Aku tahu aku sangat berisik, aku tidak sengaja tersandung ambang pintu tadi. Aku

membawa tungku pemanas bersamaku. *His Lord* memerintahkan untuk menghangatkan kamar Anda."

Florence menatap gadis muda dengan wajah bundar dan mata cerdas itu. Dia berambut merah, dengan perawakan yang tidak begitu tinggi tapi memiliki lekuk tubuh yang menggiurkan dan dada besar yang bisa membuat banyak wanita iri. Gadis itu juga ikut menatapnya sebelum kemudian buru-buru memperkenalkan diri, seolah menyadari ketidaksopanannya. "Namaku Lara. Jika ada yang Anda butuhkan, katakan saja padaku. *His Lord* berkata bahwa Anda tidak sengaja melukai diri Anda kemarin."

Florence menggeretakkan gigi dan menolak untuk membela diri di depan seorang pelayan. Melukai dirinya sendiri? Padahal pria itulah penyebabnya. Karena ia hanya diam, pelayan itu kemudian berbalik dan mulai membawa tungku pemanas ke seberang ruangan dan berlutut di sana untuk memasukkan arang dan menyalakannya. Tak lama, panas dari

arang yang dibakar mencapai Florence dan kehangatannya terasa sangat menyenangkan. Ia bergelung lebih nyaman di balik selimut sementara udara di dalam kamar pelan-pelan naik. Gadis pelayan itu kemudian berdiri dan berbalik. "Apa Anda merasa lebih hangat, Nona?"

Florence mengangguk.

"Apa Anda membutuhkan sesuatu? Aku bisa…"

Florence menggeleng. "Tidak perlu, terima kasih. Aku hanya ingin tidur kembali." Sebenarnya Florence sangat butuh untuk menggunakan pispot tapi ia tidak ingin mengatakannya, tidak ingin gadis itu membantunya dan membuatnya merasa lebih terhina dari yang sudah dirasakannya. Gadis pelayan itu memang tidak mengatakan apa-apa, tapi Florence tahu kalau seluruh isi kastil ini pasti sudah tahu mengapa ia berada di sini. Ia hanya ingin ditinggalkan sendiri saat ini.

"Baiklah kalau begitu, aku akan meninggalkan Anda untuk beristirahat."

Gadis pelayan itu baru saja meninggalkan kamar ketika sang bangsawan itu memasuki kamar tempat Florence kini tinggal. Awalnya ia berpikir kalau gadis pelayan itu yang kembali dan tubuh Florence langsung mengejang saat ia mendapati bahwa pria itulah yang memasuki kamarnya.

"Selamat pagi, Florence. Bagaimana keadaanmu?"

Pria itu menyapa sopan seolah kemarin dia tidak baru saja mencabik-cabik tubuh Florence.

"Aku… baik," jawabnya, tak mampu mencegah suara tegang yang memenuhi nada suaranya, apalagi ketika melihat pria itu menarik kursi dan duduk kembali di sebelah tempat tidurnya, persis seperti tadi malam.

Insting untuk melindungi dirinya membuat Florence menarik selimut lebih tinggi hingga ke dagunya dan sepertinya itu membuat pria tersebut tidak senang.

Sementara itu, Archibald menatap tidak senang pada reaksi Florence. Setelah apa yang terjadi tadi malam, walaupun ia tahu bahwa gadis itu tidak mengingatnya, tetap saja itu membuatnya sedikit tersinggung bahwa Florence takut padanya. Padahal tadi malam, gadis itu merapatkan tubuhnya secara sukarela pada Archibald. Dan yang lebih membuatnya tidak bisa fokus adalah fakta bahwa ia merasa tubuhnya mengeras hanya dengan menatap gadis itu padahal Archibald belum menyentuhnya sama sekali dan gadis itu tidak melakukan apa-apa, selain berbaring di sana, dengan tubuh tertutup selimut dan kedua mata besarnya menatap Archibald takut. Archibald merutuk di dalam hati, lalu menggelengkan kepalanya pelan untuk membuang semua pikiran-pikiran tersebut darinya. Ia

menjulurkan tangan ke arah gadis itu tapi berhenti saat melihat Florence tersentak halus.

"Aku harus memeriksamu. Aku perlu tahu apakah lukamu sudah mulai membaik. Ruangan ini sudah dihangatkan, jadi kau tidak akan kedinginan, jadi bolehkan aku membuka selimutmu?" Gadis itu hanya menatapnya dengan kedua matanya yang masih menyorotkan rasa takut. Tapi kemudian, tanpa suara, tanpa kata-kata, dia menyingkirkan selimut dari tubuhnya dan meregangkan kedua kakinya. Gadis itu jelas telah belajar, Archibald bahkan belum memberikan perintah apapun tapi gadis itu langsung mematuhinya.

Tapi untuk beberapa alasan, itu tidak membuat Archibald senang. Ia malah kecewa karena sadar bahwa gadis itu melakukannya lebih karena rasa takutnya. Archibald lalu bergerak dengan pelan, menarik selimut seluruhnya dari tubuh gadis itu sementara Florence menutup mata dan memalingkan wajahnya.

Archibald mulai dengan memeriksa luka di kepala gadis itu. Ia menyentuh lembut area sekitar jahitan. Gadis itu terkesiap kecil saat dia pertama kali menyentuhnya tapi setelah itu, dia kembali diam dan patuh. Setelah memastikan tidak ada infeksi, Archibald bergerak untuk memeriksa lengan gadis itu. Beberapa lebam di tubuhnya menghitam tapi dalam beberapa hari, semua itu akan menghilang.

Sebelum Archibald sempat memeriksa lebih lanjut, seseorang mengetuk pintu kamar. Archibald berdiri dan meraih selimut untuk menutupi tubuh gadis itu sebelum membiarkan pelayannya masuk.

"Aku membawa air panas bersamaku, My Lord. Mungkin Nona ini ingin mencuci rambutnya dan mengelap tubuhnya? Aku juga membawa krim bersamaku, itu akan bagus untuk lukamu, Nona."

Martha tidak menunggu jawaban mereka tapi langsung bergerak ke sana kemari. Setelah

memastikan pelayan itu selesai menyibukkan dirinya, Archibald lalu mengusir Martha.

"Anda yakin tidak membutuhkanku di sini, *My Lord*?"

"Keluarlah. Aku bisa mengurusnya," ulang Archibald lagi dengan nada final dan Martha pun menyerah, lalu keluar.

Begitu Martha keluar, Archibald memusatkan perhatiannya kembali kepada gadis itu. Florence masih berbaring tak bergerak seinci pun dari posisinya semula. Dan saat melihat wajah gadis itu, rasa takut masih mewarnai ekspresi gadis itu. Archibald mendesah dalam diam. Ia tidak akan mengatakan apa-apa sekarang tapi seiring berlalunya waktu, gadis itu akan mengerti bahwa tidak semua tindakannya akan membuat Archibald marah dan meradang. Mungkin jika ia memperlakukan gadis itu dengan lebih adil dan baik, dia akan bisa belajar untuk mempercayai Archibald sekaligus menyadari

tempatnya di dalam kastil ini. Meraih mangkuk air panas yang dibawa oleh Martha, Archibald lalu berjalan kembali mendekati gadis itu.

Meletakkan mangkuk itu di atas kursi, Archibald lalu mencelupkan kain dan meremasnya. "Aku harus membersihkan jahitanmu dan juga darah kering dari rambutmu. Kau mungkin akan merasa sedikit sakit tapi aku akan berusaha melakukannya dengan selembut mungkin. Aku tidak bisa mencuci rambutmu, setidaknya sampai luka di dahimu membaik, jadi ini yang terbaik yang bisa kulakukan."

Lalu dengan lembut ia mulai membersihkan luka gadis itu juga rambut-rambut di sekitarnya dan tak sekalipun gadis itu membuat suara ataupun gerakan. Mencoba untuk membuat gadis itu sedikit rileks, Archibald mendapati dirinya berbicara dengan gadis itu, selembut dan setenang mungkin.

"Pelayan tadi bernama Martha, dia salah satu pelayan terlama dan yang paling kupercaya. Kau

akan menyukainya. Dia wanita yang sangat manis dan baik. Ah, oke, kurasa sudah cukup. Biarkan rambutmu tetap seperti ini hingga kering dulu. Kau tidak keberatan bukan jika aku memeriksa lenganmu? Aku tidak tahu mengapa lengan-lenganmu penuh lebam, tapi mungkin karena kulitmu putih, jadi mudah terbentur dan lebam. Tapi jangan cemas, semua itu akan hilang dalam beberapa hari. Oh, mereka tidak tampak mengerikan lagi. Kurasa besok lusa, lebam-lebam itu akan menguning dan menghilang. Apakah masih sakit?"

Gadis itu menggeleng dan tetap tidak membuka mulut. Archibald pikir reaksi itu sudah cukup bagus dan ia tidak ingin terlalu mendesak gadis itu. Archibald lalu meraih botol krim yang tadi dibawa oleh Martha dan membukanya.

"Ah... aroma krim ini jauh lebih baik dari ramuan teh yang kemarin kau minum. Aku akan menggosokkan krim ini ke lenganmu, akan membantu penyembuhanmu."

Archibald mengeluarkan krim dengan jemarinya dan menggosokkannya di antara kedua tangan untuk menghangatkannya. Lalu ia menarik selimut Florence dan mulai memijat kedua lengan gadis itu, dari ujung jari hingga bahu. Archibald bisa merasakan otot-otot gadis itu berubah lebih rileks dan ia senang karena gadis itu mulai terbiasa dengan sentuhannya.

Ketika selesai, Archibald menatap lebih ke bawah dan ia menyembunyikan reaksi tubuhnya dan berpura-pura bahwa kepolosan tubuh Florence tidak mempengaruhinya. Tapi ia tahu bahwa sentuhannya akan kembali membuat gadis itu menegang kaku. Sempat terpikir olehnya, apa ia perlu memberikan ramuan teh itu pada Florence dan mungkin saja ia bisa melakukan lebih dari sekadar menyentuh dan mengusap tubuh itu. Tapi Archibald segera menyingkirkan pikiran itu, jika Florence menghabiskan waktu bersamanya di ranjang, dan tentu saja gadis itu harus dan akan melakukannya,

maka dia harus belajar untuk menyukai sentuhan Archibald.

"Baiklah, Flo, boleh aku memanggilmu seperti itu?"

Gadis itu kembali mengangguk.

"Oke, aku tahu kau tidak menginginkannya tapi aku harus mengecek tubuhmu. Aku berjanji akan berlaku selembut mungkin, tapi akan lebih mudah jika kau tidak kaku dan tegang."

Tangan Archibald berpindah ke dada gadis itu, dengan lembut mengusap kedua payudara Florence. Ia ingat ia mengisap puncak gadis itu dengan keras, tapi ia tidak melihat bekas apa-apa di sana. Tapi saat kain itu menyentuh dada gadis itu, ia bisa melihat bagaimana puncak-puncak itu mengeras dan gadis itu tersentak pelan. Serta merta dia memalingkan wajahnya. Archibald meraih gadis itu dan memaksa tatapan mereka untuk kembali bertemu.

"Tidak ada yang salah dengan reaksimu, itu adalah hal yang normal dan malah membuatku senang."

Wajah gadis itu terlihat merona saat Archibald menyentuh salah satu puncak merah muda itu dan mencubitnya lembut.

Terdengar kesiap lain yang lolos dari mulut gadis itu saat kepala Archibald turun dan dengan lidahnya, ia menggoda puncak dada Florence. Pria itu tidak tahu bahwa Florence belum pernah merasakan perasaan seperti ini, seolah ada ratusan kupu-kupu yang beterbangan di tengah perutnya dan ia merasakan kebutuhan untuk merapatkan kedua kakinya dan menahan ketegangan yang tengah terbangun di dalam dirinya. Saat pria itu menggigit pelan puncaknya, Florence berusaha keras untuk tidak mengeluarkan suara ataupun berusaha meraih pria itu. Dan ia begitu lega saat pria itu kemudian menjauhkan diri.

Sementara itu, Archibald berusaha keras mengontrol dirinya. Ini bukan tujuan ia datang ke sini. Jika ia meneruskan apa yang tadi dilakukannya, ia mungkin saja akan berakhir dengan menyetubuhi gadis itu di sini sementara sang penyembuh sudah berpesan bahwa gadis itu tidak boleh melakukan hubungan fisik hingga akhir minggu. Tapi reaksi gadis itu benar-benar membuainya. Archibald tahu kalau gadis itu bukanlah perawan, tapi reaksinya bisa membuat orang salah paham. Mungkin Florence hanya tidak terbiasa dengan sentuhan yang memberinya kenikmatan, mungkin selama ini, gadis itu hanya dimanfaatkan untuk memberi kenikmatan bagi lawan jenisnya dan bukan sebaliknya.

Archibald menarik napas dalam lalu meneruskan kembali pemeriksaannya. Ia melihat lebam di beberapa bagian di paha dan lutut gadis itu lalu ia meluruskan kaki Florence. Penasaran, Archibald bertanya bagaimana gadis itu mendapatkan begitu banyak lebam di tubuhnya tapi Florence hanya menggeleng pelan. Jadi ia tidak memaksa gadis itu

memberikan jawaban dan hanya mengusapkan krim ke bagian-bagian tersebut.

"Sekarang, aku perlu mengecek bagian di antara kedua kakimu untuk melihat apakah kau sudah mulai sembuh. Dan aku juga harus mengusapkan krim ini di sana. Kau akan membiarkanku melakukannya atau aku harus meminta bantuan orang lain?"

Mendengar itu, Florence dengan cepat membuka kedua kakinya.

Saat pria itu mengangkat kaki kirinya dan meletakkannya di pangkuannya dan melebarkan kaki kanannya, Florence hanya menatap pria itu dengan mata nanar. Ia berusaha keras mengontrol napasnya. Seumur hidup, ia tidak pernah merasakan begitu banyak emosi dalam saat yang bersamaan. Pria itu membuatnya takut, tapi juga membuatnya merasa tenang, lalu membuatnya berdebar dan

sekarang ini, ia kembali waswas, apa yang akan dilakukan pria itu selanjutnya?

Archibald menunduk dan menggunakan jarinya, ia membuka kedua lipatan gadis itu. Florence tidak sepenuhnya kering, tapi dia juga tidak lembap sehingga menyulitkan Archibald untuk menyelipkan jarinya ke dalam.

"Apakah sakit?" tanyanya dan gadis itu mengangguk.

Archibald kembali mengambil krim dengan jarinya dan berusaha menyelinap ke dalam tubuh gadis itu tapi Florence begitu kaku dan tegang sehingga ia kesulitan.

"Bisakah kau sedikit rileks?" tanyanya.

Tapi sepertinya gadis itu tidak bisa melakukannya.

Dengan keahliannya, Archibald berusaha membuat gadis itu lebih tenang. Ia bahkan membuka

kedua lipatan itu lebih lebar dan mengusap tonjolan bengkak itu untuk menstimulasi Florence. Gadis itu mulai merespon, ia bisa mencium aroma gairah Florence yang manis dan memabukkan dan dengan pelan, Archibald menyusupkan jarinya ke dalam.

Archibald bergerak semakin ke dalam. Dan pada saat itulah, ia mengerti mengapa gadis itu begitu kaku dan tegang.

"Kau... kau masih perawan ketika kita bertemu?"

Bab 14

Pertanyaan Archibald membuat gadis itu seolah tersadar. Dia membuka mata dan menatap Archibald sebelum kemudian mengangguk. Melihat reaksi gadis itu, Archibald sesaat tak mampu berkata-kata. Bagaimana ia bisa melewatkan fakta itu? Mengapa ia tidak merasakannya saat itu? Archibald lalu mengutuk dirinya. Posisinya ketika memasuki gadis itu... Sial! Kini, ia tahu bahwa ia adalah pria pertama Florence. Tapi kini, gadis itu malah menjadi ketakutan karenanya.

Dan saat ini, ketika melihat gadis itu begitu memukau dan mengagumkan, Archibald sangat menginginkannya, tapi tatapan Florence hanya dipenuhi rasa takut dan teror.

Archibald tahu kalau ia tidak akan pernah puas dengan gadis itu, tapi ia juga tahu kalau Florence akan sangat lega jika tidak perlu melayaninya lagi. Sekarang ia harus mencari cara untuk mengubah pikiran gadis itu dan membuat Florence menginginkannya lagi. Dan saat inilah saat yang tepat untuk memulai...

Archibald meraih ke bawah dan jarinya kembali melingkari kewanitaan Florence. Gadis itu kembali terasa kering karena sesaat tadi, dia mungkin ketakutan. Lagi, Archibald mencelupkan jarinya ke dalam krim lalu mengusapkannya kembali ke bibir-bibir bawah gadis itu.

Dan sambil melakukannya, ia menatap dan menikmati ekspresi gadis itu. Ia ingin menangkap

dan merekam momen ketika gadis itu meraih kenikmatan. Gadis itu tanpa sadar melebarkan kedua kakinya saat jari Archibald tenggelam semakin dalam. Lalu dengan ibu jarinya, ia melingkari tonjolan sensitif Florence secara pelan dan gadis itu mulai menggeliat. Dia menginginkan sesuatu yang lebih, ingin Archibald menyentuhnya lebih keras dan cepat tapi juga tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Betapa polos dan manisnya!

Archibald menarik telunjuknya dan kali ini memasukkan telunjuk dan jari tengahnya sekaligus, tapi gadis itu begitu rapat sehingga ia sangat kesulitan. Napas gadis itu semakin tersengal dan kaki-kakinya mulai menggeliat mencoba merapat. Tangan gadis itu kemudian meraih pergelangan Archibald tapi kemudian dia berhenti. Mata mereka lalu bertatapan.

Archibald mengira gadis itu akan kembali memalingkan wajah atau menutup matanya, tapi kali ini dia menatap ke dalam mata Archibald. Sementara

itu napasnya masih tersengal dan memburu. Wajah gadis itu merona hebat dan di mata Archibald, Florence adalah pemandangan terindah yang pernah dilihatnya. Ia kembali menggerakkan jemarinya, di dalam tubuh gadis itu, di tonjolannya, menggoda dan mengusap serta mendorong gadis itu ke puncak.

Florence kini mengangkat tubuhnya, mendesak untuk mendekatkan dirinya pada Archibald dan ia tahu kalau gadis itu akan segera meraih pelepasannya. Masih dengan jemari terbenam di dalam gadis itu, ia menambah tekanan pada tonjolan sensitif Florence dan membuat gadis itu melentingkan dirinya dan memekik kecil. Tubuh gadis itu terjatuh kembali di ranjang, kaki-kakinya merapat saat orgasme pertama menghantam tubuh mudanya.

Segalanya terjadi begitu cepat sehingga Florence tidak sempat memikirkan apapun. Otaknya masih berkabut saat terdengar ketukan di pintu yang merenggutnya kembali kepada kenyataan.

Dan ia melihat pria itu kemudian bangkit dengan tenang, menutupi kembali tubuh Florence dengan selimut sebelum mengizinkan siapapun yang sedang berdiri di luar pintu agar masuk.

Bab 15

Florence malu setengah mati ketika pelayan bernama Martha itu masuk.

"Permisi, *My Lord*, aku ke sini untuk melihat apakah Anda atau Nona Florence membutuhkan sesuatu? Anda lapar, Nona?"

Pria itu tidak mengatakan apapun dan keluar dari kamar meninggalkan mereka berdua. Sementara itu Florence masih berjuang mendapatkan kendali dirinya. Martha memang tidak mengatakan apa-apa,

tapi ia yakin kalau wanita itu pasti memiliki asumsinya sendiri. Rasanya Florence ingin mati saja karena malu.

"Jadi, Anda ingin memakan sesuatu, Nona?" tanya pelayan itu lagi dengan suara ceria, sama sekali tidak tampak peduli bahwa dia mungkin sudah mengganggu sesuatu yang penting bagi majikannya atau bahwa Florence yang malang hanya ingin ditinggalkan sendirian. "Ketika kepala juru masak mendengar bahwa Anda terluka, dia berkata bahwa kau mungkin akan menyukai kaldu ayam. Kau suka? Aku bisa mengambilkannya untukmu."

Florence hanya menggeleng sebagai jawaban.

"Ayolah, kau harus makan sesuatu. Kau tidak akan merasa lebih baik jika kau menolak memakan sesuatu. Aku tahu kalau sekarang kau berpikir bahwa segalanya terlihat buruk, tapi percayalah, semuanya akan baik-baik saja. Beri sedikit waktu

bagi dirimu sendiri, dan semua akan baik-baik saja, Nona Florence."

Florence menatap wanita itu tak percaya. Semua akan baik-baik saja? Bagaimana caranya? Bagi Florence, semua tidak akan pernah baik-baik saja.

"Aku akan mengambilkan Anda makanan, tunggu sebentar."

Tak lama Martha telah kembali dengan nampan di tangan. Florence pasrah dan membiarkan wanita itu membantunya duduk lalu makan. Tapi setelah suapan pertama, Florence baru benar-benar sadar bahwa ternyata ia memang lapar. Sambil makan, ia mendengarkan Martha berceloteh.

"Lihat, aku benar, bukan? Anda pasti lapar. Habiskan semuanya agar Anda cepat pulih. Lalu aku akan memandikan Anda. Aku tahu, aku tahu, Lord Whitlock berpendapat bahwa Anda belum boleh mandi, tapi Beliau tidak mengerti wanita. Anda akan merasa jauh lebih baik setelah mandi, percayalah

padaku. Jangan cemas, aku tidak akan membuat jahitan Anda basah, kita akan sangat berhati-hati saat aku mencuci rambut Anda nantinya. Oh, dan tentu saja Anda akan membutuhkan pakaian, tidak peduli apa pendapat Lord Whitlock tentang ini, aku akan membawakan Anda pakaian yang nyaman dan hangat untuk Anda, oke?"

Lalu wanita itu meninggalkan kamar, masih bergumam pada dirinya sendiri. Sungguh, Florence tidak pernah bertemu dengan seseorang yang berbicara sebanyak wanita itu. Tapi setelah itu, Florence kembali fokus pada makanan yang ada di hadapannya. Bukan hanya sup kaldu, ia juga mendapatkan roti hangat dan bahkan buah-buahan. Ia kembali memakan makanannya dengan lahap dan saat Martha kembali, Florence sudah menghabiskan makanan di nampannya tersebut.

"Sudah kutahu, Anda akan menyukainya. Kepala juru masak akan senang sekali melihat ini. Ayo, aku sudah menyiapkan bak air mandi hangat di depan

perapian di dalam kamar Lord Whitlock, jadi lebih baik kita cepat mandi sebelum airnya menjadi dingin. Setelah itu aku akan membantu mengeringkan rambut Anda, jadi Anda bisa pergi tidur dengan rambut kering dan bersih, jadi Anda tidak akan sakit nantinya."

Florence menyingkirkan selimutnya dan mencoba menggerakkan kakinya. Ia tidak sadar bahwa seluruh tubuhnya terasa begitu sakit. Saat ia mencoba berdiri, ia kembali terjatuh ke atas ranjang. Martha langsung bergerak mendekatinya.

"Oh, *you poor dear*, biarkan aku membantu Anda, *nice and slow, alright*? Bersandarlah padaku, aku akan membantu Anda. Setelah berendam, Anda pasti akan merasa lebih baik. Aku meletakkan beberapa tetes minyak peppermint ke dalam air hangat, akan sangat membantu."

Saat ia masuk ke dalam bak mandi itu dengan bantuan Martha, Florence nyaris mendesah nikmat.

Wanita itu benar, ia bahkan sudah merasa lebih baik. Ia bersandar pada dinding bak dan membiarkan air panas memijat otot-ototnya yang sakit. Dan saat pelayan itu mencuci rambutnya, Florence nyaris jatuh tertidur. Aroma minyak dan air hangat serta pijatan Martha pada kepalanya dengan segera membuat Florence terlelap.

Bab 16

Archibald menatap gadis cantik yang tengah tertidur di dalam bak mandi di tengah kamarnya itu. Rambut panjang gelapnya terurai cantik dan jatuh ke lantai di bawahnya dan kulitnya yang mulus serta putih tampak merona karena air hangat, juga karena hangat yang dihasilkan oleh api di perapian. Sepertinya Martha takut kalau gadis itu akan jatuh sakit, jadi dia membuat suhu di dalam kamar ini begitu hangat. Saat ia mendengar suara di ambang

pintu, Archibald menoleh dan mendapati Martha berjalan masuk.

"Sudah berapa lama dia tertidur?" tanyanya langsung sebelum Martha sempat menyapanya.

"Oh, *My Lord*, maafkan aku, aku tidak tahu kalau Anda akan kembali secepat ini. Aku baru saja mengganti seprai tempat tidur Nona Florence. Dia sudah tertidur beberapa saat, dia kelihatannya tertidur sangat nyenyak dan damai, dan ruangan ini juga hangat, jadi aku membiarkannya."

Archibald mengangguk.

"Anda ingin aku membangunkannya sekarang?" tanya Martha kemudian.

"Tidak usah, biarkan saja," larang Archibald. "Aku akan menggendongnya keluar, tidak ada gunanya membangunkannya jika dia sudah tertidur. Florence tidak menyukai ramuan teh yang diberikan padanya, tapi kupikir dia bisa tidur nyenyak tanpa itu."

Setelah berkata seperti itu, Archibald lalu bergerak mendekati gadis itu dan kemudian dengan hati-hati menggendong Florence keluar dari dalam bak. Martha dengan cepat membawakan kain untuk menutupi tubuh gadis itu dan melindunginya dari dingin. Mereka kemudian membawa gadis itu ke dalam kamar dan dengan hati-hati Archibald membaringkannya di ranjang. Setelah itu, ia membantu Martha mengeringkan gadis itu dan bahkan membantunya mengenakan gaun kamisol agar Florence lebih nyaman dan hangat.

Saat Martha bertanya mengapa tubuh gadis itu dipenuhi lebam dengan ekspresi curiga di wajahnya, Archibald langsung membela diri. Ia tidak tahu, karena Florence menolak untuk berkata apapun.

Setelah Martha pergi, Archibald masih tinggal di dalam kamar gadis itu sambil menatap Florence yang sedang tertidur begitu lelap. Ia kini merasa bingung dengan perasaan yang dirasakannya untuk gadis itu. Apakah ia sedang bersimpati? Merasa kasihan?

Merasa bersalah pada gadis itu? Tapi bagaimanapun, Florence tidak lebih dari seorang pelayan untuk Archibald. Ia membawa gadis itu ke kastil ini sebagai bentuk hukuman karena keluarga gadis itu telah bersikap sangat tamak. Oke, ia mungkin merasa bersalah karena telah memerawani gadis itu dengan begitu kasar dan menyakitkan tapi keperawanan Florence memang miliknya. Archibald berhak untuk itu, semua yang ada pada diri gadis itu adalah miliknya. Ke depannya, ia berjanji akan memperlakukan Florence dengan lebih lembut, tapi ia tidak akan membiarkan gadis itu terlalu mempengaruhinya.

Bab 11

Florence bangun keesokan paginya, merasa jauh lebih baik setelah tidur panjang. Ia bahkan sudah bisa bangun dan menggunakan pispot sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebelum Martha datang, ia sudah mengecek dirinya sendiri. Ia meraba jahitan di dahinya, bekas itu sudah mulai terasa gatal, pertanda baik. Lebam di lengan dan kakinya juga membaik dan tidak lagi terasa sakit saat disentuh.

DONOT

Puas dengan pemulihannya, Florence berjanji pada dirinya sendiri bahwa ke depannya ia akan menghindari melakukan hal-hal yang bisa memancing amarah dan membuatnya terluka. Bukan saja sang bangsawan, pria yang kemarin memeganginya dengan kasar di perpustakaan juga harus dihindari. Ternyata tidak di sini, tidak di rumahnya sendiri, Florence harus menjaga sikap dan tidak boleh memancing emosi orang lain, karena jika tidak, ia sendiri yang akan terluka dan celaka. Florence mendesah pelan. Tapi setidaknya di kastil ini, ia hanya memiliki satu tugas spesifik. Lord Whitlock sepertinya hanya tertarik pada tubuh Florence dan selama ia tidak melawan, pria itu tidak akan mencelakainya. Apa gunanya juga melawan pria itu? Ia sudah tidak perawan lagi, tidak ada lagi yang perlu Florence lindungi. Lebih baik ia melakukan yang terbaik untuk bisa terus bertahan hidup, persis seperti yang selama ini telah dilakukannya.

Keesokan harinya, ia merasa jauh lebih baik lagi. Kali ini Martha kembali menyediakan air panas di dalam kamar pria itu. Dan seperti kemarin juga, ia hanya mandi berendam setiap kali pria itu turun ke ruang perpustakaan. Dan rutinitas itu berlangsung selama beberapa hari. Walaupun Florence menikmati kemewahan mandi berendam, tapi ia selalu khawatir kalau pria itu akan muncul sewaktu-waktu.

Tapi pagi ini sedikit berbeda. Lord Whitlock telah berangkat ke kota sebelah dan baru akan kembali dua hari lagi. Dan kemarin jahitannya juga sudah dilepas sehingga Florence bisa lebih bebas mencuci rambut dan juga tubuhnya.

Florence senang karena hari ini Martha membiarkannya mandi sendirian. Dan itu memberinya kesempatan untuk bereksplorasi dengan tubuhnya sendiri. Entah kenapa, ia merasa penasaran dengan perasaan yang dibangkitkan oleh Lord Whitlock hari itu. Oh ya, ia memang sempat

merasa malu tapi kemudian rasa penasarannya menjadi lebih besar. Ia ingin mencari tahu, mengenali tubuhnya sendiri dan ketika berendam di bak besar ini, ia tiba-tiba merasa perlu untuk menjelajahi tubuhnya dan menyentuh kembali tempat-tempat yang disentuh oleh pria itu.

Florence memulai dari dadanya. Dengan jari-jarinya, ia mengusap lalu meremas kedua dadanya. Kemudian ia juga menyentuh kedua puncak dadanya. Kedua pucuk itu memang mengeras tapi ia tidak merasakan sensasi menonjok seperti ketika jari-jari pria itu menyentuhnya. Tapi ia ingat kalau pria itu tidak hanya sekadar menyentuhnya, tapi juga menjilatinya. Namun mustahil bagi Florence untuk melakukan itu, bukan?

Tapi pria itu mencubit puncaknya!

Jadi Florence mencobanya. Ya, memang ada sensasi kejut yang menyenangkan. Ia bisa merasakannya mengalir di dalam dirinya, tidak saja

di dadanya, tapi sampai ke perut bawahnya. Ia lalu mencoba cara lain. Florence meraih kedua puncaknya, memutarnya pelan dan menariknya dan kembali merasakan sensasi gelitik itu memenuhi dirinya. Ia mulai menyukai perasaan itu, bagaimana perasaan yang ditimbulkan di dalam dirinya ketika ia bermain-main dengan tubuhnya sendiri. Walaupun rasanya sedikit berbeda daripada ketika pria itu menyentuhnya, namun juga tidak buruk sama sekali.

Pelan-pelan, jari Florence bergerak ke bawah perutnya. Ia mulai menyentuh dirinya sendiri di bawah sana, rasanya menggelitik, lebih dari menggelitik, membuat tubuhnya bergelenyar. Ia merasa malu ketika memikirkan apa yang tengah dilakukannya, tapi sesuatu telah bangkit di dalam dirinya, perasaan yang membuat tubuhnya terasa begitu ketat dan tegang dan kini menuntut untuk dipuaskan. Dan hanya dengan menyentuh dirinya di bawah sana, ia merasa lebih baik dan lega.

Jadi Florence melakukannya. Ia menyentuh dirinya di sana, mengusap lipatan-lipatannya, menggosok dan menggoda dirinya. Lalu dengan berani, ia menyelipkan satu jarinya ke dalam tubuh rapatnya. Sesaat Florence bergeming, takut untuk bergerak lebih jauh, tapi tubuhnya yang licin dan lembap membuatnya bisa bergerak lebih mudah dan rasanya tidaklah mengerikan.

Dan bukan itu saja, ibu jarinya menekan di suatu titik yang membuatnya hampir saja terlonjak dari dalam bak. Itu dia! Itu titik yang disentuh oleh pria itu. Persis di sana! Dan walaupun rasanya tidak sehebat ketika pria itu menyentuhnya, tapi perasaan menyenangkan itu tetap terasa luar biasa bagi Florence. Oh ya, ia menyukainya. Ia tidak tahu bahwa tubuhnya bisa menyimpan begitu banyak rahasia yang bisa menimbulkan begitu banyak nikmat baginya. Luar biasa! Lalu Florence mencoba lagi, memasukkan satu jemarinya lagi ke dalam dirinya namun kali ini ia sedikit kesulitan. *Oh Lord,*

kalau ini saja ia sudah kesulitan, bagaimana saat itu ketika bangsawan kasar itu memasukkan seluruh dirinya ke dalam tubuh Florence? Tidak heran kalau rasanya begitu sakit. Tapi kalau jari pria itu... rasanya tidak sakit.

Florence menggerakkan jarinya ke dalam, mencoba meregangkan dirinya, terus bereksprimen. Tapi ia tidak berani menggerakkannya terlalu dalam, takut jika ia melukai dirinya sendiri. Ia mencoba mendorong tapi tidak berani melakukannya terlalu keras. Namun pusat kewanitaannya kini berdenyut mendambakan perhatian dan Florence harus menuntaskan apa yang dimulainya.

Walaupun ia tidak benar-benar tahu apa yang harus dilakukannya, tapi kebutuhannya mengambilalih. Tubuhnya rupanya cukup tahu. Nalurinya bergerak. Ia menggabungkan gerakan jari-jarinya, bergerak di dalam dirinya sementara ibu jarinya melingkari dan mengusap tonjolan bengkaknya. Satu tangannya yang lain meremas

dadanya, menggoda pucuk-pucuknya dan ia merasakan sentakan menyengat itu memenuhi tubuhnya. Florence terus melakukannya, dengan intensitas yang lebih dari sebelumnya hingga kemudian perasaan itu memenuhi dirinya. Tubuh Florence mengejang, sesuatu terasa meledak di dalam dirinya dan ia mengerang. Kepala Florence tersentak ke belakang ketika perasaan nikmat itu memeluknya kencang dan tubuhnya bergetar oleh pelepasan yang sangat menyenangkan. Mata Florence terpejam dan paha-pahanya merapat saat pelan-pelan tubuhnya kembali pulih dan tenang.

Ia mungkin duduk di dalam bak itu selama beberapa saat, sebelum air bak itu berubah dingin dan ia tersadar. Florence bergerak bangkit menegakkan diri dan menatap sekeliling. Sial! Air mandinya sudah tumpah keluar. Ia menatap dirinya sendiri, kulitnya terlihat merona malu dan kedua puncak payudaranya menegang dan napasnya terdengar kasar. Florence mendesah hebat dan kembali menyandarkan dirinya ke dinding bak

untuk menenangkan dirinya sendiri. Ia hanya butuh sesaat. Setelah itu, ia akan membereskan kekacauan yang ditimbulkannya.

Bab 18

Hari sudah malam ketika Archibald tiba kembali di kastilnya. Ia sebenarnya bisa saja menunggu sampai besok, tapi Archibald tidak sabar lagi. Ia tahu kalau tenggat seminggu gadis itu telah berakhir, bahkan ia memberikan satu hari lebih agar Florence bisa benar-benar beristirahat total. Ia menjauh dari kastilnya agar ia tidak tergoda untuk menyentuh gadis itu, tapi apa yang terjadi? Malam-malam ketika ia berjauhan dengan Florence telah dihabiskannya hanya untuk memikirkan gadis itu. Archibald tidak

bisa tidur karena tubuhnya mendambakan Florence dan saat-saat ketika ia tertidur, tidurnya dipenuhi dengan mimpi erotisnya tentang Florence.

Florence seperti magnet yang menarik Archibald padanya. Ketertarikannya begitu kuat sehingga mengejutkan dirinya sendiri. Di mata Archibald, Florence adalah gadis yang unik dan menarik. Bukan saja cantik, tapi gadis itu begitu kuat juga berani, ia ingat bagaimana gadis itu diam tak menjerit saat Archibald menjahit lukanya. dan tentu saja, gadis itu sangat sensual dan luar biasa seksi. Menatap gadis itu meraih orgasme adalah pemandangan paling erotis bagi Archibald dan itu sudah menghantui pikirannya berhari-hari. Florence juga keras kepala namun cerdas. Dia menolak membuka mulut dan berbicara pada Archibald tapi juga berhati-hati untuk tidak membuatnya marah. Archibald sepertinya harus mencari cara agar gadis itu mau mulai berbicara padanya.

Begitu tiba di kastil, sebenarnya hal pertama yang ingin dilakukan oleh Archibald adalah mendatangi kamar gadis itu dan menyetubuhinya saat itu juga. Ia memerlukan pelepasan dan tubuhnya sudah hampir tidak mampu menahan lagi. Tapi ia tahu kalau Florence pasti sedang tidur dan ia tidak ingin membangunkan gadis itu. Dan terutama, ia butuh gadis itu untuk lebih responsif, mungkin ia perlu membuat rencana untuk sedikit merayu Florence daripada langsung mendatanginya seperti itu dan menuntaskan nafsunya. Takutnya, ia tidak akan bisa berhenti jika Florence menolaknya dan Archibald tidak ingin kembali berlaku kasar pada gadis itu. Jadi... ia harus sedikit bersabar.

Tapi memutuskan untuk bersabar bukan berarti ia bisa meredam gairahnya begitu saja. Saat tiba di kamarnya sendiri, Archibald melepaskan pakaiannya dan naik ke ranjang dan karena ia tahu bahwa gadis itu berada begitu dekat dengannya tapi tidak bisa disentuhnya, gairah di dalam tubuh Archibald menggila. Akibatnya, ia tidak punya pilihan selain

menuntaskan gairahnya dengan bantuan tangan dan jemarinya sendiri, hanya sekadar untuk meredam nafsu menggebu-gebu di dalam dirinya. Mengejutkan, seperti itulah pengaruh gadis ajaib itu pada Archibald.

Sambil memuaskan dirinya sendiri, ia membayangkan kalau tangan gadis itu yang sedang menyentuhnya, lalu bibir gadis itu yang membungkusnya. Lalu Archibald mulai membayangkan lidah gadis itu yang sedang menelusuri dan menjilat sepanjang ukurannya. Saat ia meraih pelepasan, ia menggerung keras lalu berbalik untuk tidur tengkurap tanpa peduli untuk menutupi tubuhnya dengan selimut.

Pikiran terakhirnya sebelum ia jatuh tertidur masih tentang gadis itu.

Florence...

Bab 19

Florence bangun keesokan harinya dengan perasaan yang lebih ringan dan senang dan ia tidak perlu mengkhawatirkan keberadaan Lord Whitlock. Masih ada lebih dari setengah hari sebelum pria itu kembali dan itu artinya ia bisa mendapatkan sedikit kebebasan sebelum pria itu pulang. Mengejutkan ketika ia sadar bahwa ia menyukai tempat ini daripada harus tinggal bersama dengan keluarga mengerikan itu di rumahnya sendiri. Selain pria itu dan pelayan bertubuh besar tersebut, menurut

Florence, orang-orang di kastil ini tidaklah buruk. Mereka memperlakukannya dengan cukup baik, terutama Martha.

Boleh dibilang kalau ia cukup senang. Terutama kemarin, ketika Martha membiarkannya berjalan-jalan di taman dan tempat itu ternyata benar-benar indah. Ada danau kecil di taman itu yang membuat Florence tidak bosan duduk dan menatapnya. Ia bahkan diizinkan masuk ke dalam perpustakaan, di mana ia menemukan banyak sekali buku-buku menarik dan bahkan Martha membiarkannya membawa beberapa buku itu ke taman bersamanya. Bukan saja berjalan, duduk dan membaca di sana, Florence bahkan berbaring dan menatap matahari di atasnya, membiarkan sinar itu menghangatkan kulitnya dan untuk pertama kali setelah ayahnya tiada, ia jatuh dalam tidur lelap yang damai. Jadi pagi ini, ia tidak sabar lagi untuk mendatangi tempat tersebut.

Tapi saat ia bangun dan berganti pakaian lalu turun untuk sarapan, Martha memberinya kabar yang membuat Florence sedikit kecewa. Rupanya Lord Whitlock sudah pulang tengah malam tadi. Tapi Martha memberitahu Florence bahwa pria itu masih tidur dan ia tetap diizinkan untuk berjalan-jalan di taman. Hal itu membuatnya sedikit lega, tahu bahwa pria itu tidak memberi perintah untuk terus mengurung dan menguncinya di dalam kamar tak berjendela itu. Setelah terburu-buru menyelesaikan sarapan, Florence bergegas menuju taman. Jika ia beruntung dan pria itu membiarkannya, Florence mungkin tidak perlu berurusan dengan bangsawan itu hingga malam menjelang. *Well*, Florence tidak akan menghindar, ia tahu ia tidak akan bisa menghindar dan ia akan harus melakukan apapun yang diinginkan oleh pria itu dan Florence berharap ia cukup kuat untuk melewati semua itu – namun setiap kali pria itu tidak membutuhkannya, tentu saja Florence boleh menikmati waktunya sendiri, bukan?

Sementara itu, Archibald bangun kesiangan. Matahari sudah tegak ketika ia terbangun dan jam sarapan sudah lewat jauh. Tapi ia sudah lama sekali tidak tidur senyenyak ini, jadi tidak masalah buatnya. Archibald meregangkan tubuh sejenak sebelum bangkit dan bangun. Dan yang membuatnya semakin bersemangat adalah bahwa hari ini ia tidak perlu lagi harus memuaskan dirinya sendiri. Hari ini ia bisa dengan bebas memanggil Florence dan menyuruh gadis itu memuaskan dirinya.

Sial! Bagaimana mungkin ia langsung mengeras hebat hanya karena pemikiran itu? Lagipula ini masih terlalu pagi. Dan kali ini, Archibald ingin gadis itu naik ke tempat tidurnya dengan sukarela, tanpa paksaan, tanpa perlawanan, bukan karena dia takut atau merasa terintimidasi. Hari ini, ia harus melakukan sesuatu untuk meluluhkan rasa takut gadis itu padanya.

Setelah mencuci muka dan berpakaian, Archibald lalu menyempatkan diri untuk mengintip ke dalam

kamar gadis itu. Tapi saat menemukan kamar gadis itu kosong, ia termenung sesaat. Mungkin Florence masih sarapan di dapur, jadi ia turun.

Saat bertemu dengan Martha di ruang makan, ia langsung menanyakan hal pertama yang melintas di dalam benaknya. "Di mana Florence? Dia tidak ada di kamarnya."

Martha meletakkan sarapan Archibald di hadapannya sambil menjawab ceria. "Oh, dia ada di sekitar sini, *My Lord.* Dia rutin mendatangi taman kastil dan menghabiskan sebagian besar waktunya di sana selama Anda tidak berada di sini."

Archibald mengerutkan keningnya tidak suka. "Kau membiarkannya berkeliaran? *Good Lord, Woman,* bagaimana kalau dia kabur? Apa kau tahu kerugianku?"

Martha berdecak tidak suka saat mendengar nada yang digunakan oleh Archibald. "Tentu saja dia tidak akan kabur, *My Lord.* Aku juga tidak mungkin

membiarkannya terkurung di dalam kamar pengap itu sepanjang hari, jadi aku mengizinkannya berkeliling. Tolong jangan berbicara tentang uang dan kerugian Anda seperti itu padaku, aku merasa malu pada Anda, *My Lord*. Dia bukanlah properti Anda, Florence gadis yang baik dan manis, berhentilah bersikap semena-mena padanya."

Setelah berbicara seperti itu, dengan entengnya Martha berjalan keluar meninggalkan Archibald tanpa mengucapkan satu pun kata permisi.

Dasar wanita yang suka ikut campur!

Tapi tentu saja ia tidak marah pada wanita itu. Jika Martha adalah pelayan lain, ia mungkin sudah menghukum pelayan itu sebelum mendepaknya keluar dari kastil. Tapi Martha bukanlah pelayan biasa. Ia menyayangi wanita itu dan wanita itulah satu-satunya yang tersisa dari apa yang bisa ia sebut sebagai keluarga. Martha sudah ada bersamanya sejak ia masih kecil dan ia tahu kalau pelayan itu

juga menyayanginya. Mendesah pelan, ia memulai sarapannya. Setelah itu, Archibald akan pergi ke taman untuk menyusul Florence. Dan mungkin di sana, ia bisa mendapatkan kesempatan untuk mengobrol dengan gadis itu tanpa membuatnya merasa terintimidasi.

Bab 20

Archibald mendatangi istal untuk membawa kudanya bersama sebelum ia pergi mencari Florence. Ia sudah membuat rencana, bahkan Archibald membawa makan siang mereka bersamanya. Tidak sulit untuk menemukan gadis itu. Tidak lama, ia sudah mendapati gadis itu yang sedang berdiri di tepi danau. Archibald diam sesaat, menatap gadis itu sejenak dari kejauhan. Bahkan dari jarak yang membentang di antara mereka, kecantikan Florence tidak berkurang sedikitpun. Gadis itu bahkan

tampak lebih memukau, lebih hidup dan lebih bersemangat di bawah sinar matahari daripada ketika dia terkurung di dalam kamar gelap dan sempit itu.

Dengan pelan, ia kemudian menunggangi kudanya dan mendekati Florence dari belakang. Saat mendengar langkah pelan kaki kuda Archibald, gadis itu tiba-tiba menoleh. Sesaat mereka bergeming, saling menatap dalam rasa kejut. Archibald – karena ia tidak menyangka bahwa gadis itu bisa mempengaruhinya dengan cara seperti ini. Sementara Florence terkejut karena pria itu menemukannya di sini. Archibald cukup kecewa karena alih-alih tersenyum senang melihatnya, ia tahu Florence berharap tidak bertemu dengannya di sini.

Archibald menunduk menatap Florence lebih dekat. Ia tahu kalau gadis itu berharap ia segera pergi, tapi Florence harus belajar bahwa ketika berada di sini, Archibald-lah yang memegang semua

kendali. Ia lalu mengulurkan tangannya pada gadis itu.

"Ulurkan tanganmu dan aku akan membiarkanmu duduk di depanku. Kita bisa pergi berkuda."

Itu bukan penawaran, tapi perintah dan Archibald tahu bahwa Florence cukup cerdas untuk tidak membantahnya. Walaupun seluruh tubuh gadis itu menunjukkan penolakan, tapi dia tetap mengulurkan tangannya dan membiarkan Archibald setengah mengangkatnya ke atas punggung kuda. Ia bisa merasakan tubuh gadis itu menegang saat Archibald menekankan dirinya dan setengah memeluk gadis itu ketika ia menarik tali kekang kuda. Archibald tidak berbicara selama beberapa saat ketika mengarahkan kudanya melangkah pelan di sekeliling danau.

Florence begitu tegang ketakutan dan ia berharap ia tidak menangis. Ia mencoba menenangkan kepanikan yang timbul dalam dirinya karena ia jelas

tahu alasan mengapa pria itu berada di sini. Sejauh yang Florence tahu, keberadaannya di sini hanya memiliki satu tujuan dan tidak ada gunanya menolak kenyataan tersebut, hanya saja Florence tetap ketakutan memikirkan harus melayani pria itu lagi secepat ini.

Tapi pikirannya buyar ketika ia merasakan sentuhan lengan pria itu di dadanya. Tanpa daya, ia merasakan puncak dadanya mengeras dan perutnya ikut mengetat. Ia menunduk untuk melihat apakah pria itu melakukannya dengan sengaja tapi sepertinya pria itu tidak menyadarinya. Tangan pria itu masih memegang tali kekang kuda, menarik dan menyentak untuk mengontrol langkah kudanya. Florence menggerakkan tubuhnya, ia isa merasakan tubuh bawahnya melembap juga perasaan aneh yang memenuhinya. *Oh Lord...*

"*Relax*, jika kau terus bergerak-gerak, kau akan terjatuh dari kuda."

Florence mungkin berpikir kalau Archibald tidak sadar tapi Archibald menyimpan senyum kecilnya. Ia tahu kalau gadis itu masih tidak nyaman dengannya tapi ia senang mendapati bagaimana tubuh gadis itu meresponnya. Archibald menyukai bagaimana puncak-puncak dada gadis itu menegang ketika lengannya menyapu dada gadis itu. Ini terasa seperti siksaan manis bagi Archibald, berusaha menahan dirinya selama mungkin hanya untuk memenangkan gadis itu. Tapi sepadan, demi mendapatkan tubuh yang responsif daripada tubuh yang melawannya.

Tapi jika Archibald ingin bisa menahan dirinya lebih lama, maka lebih bijak jika ia menjaga sedikit jarak di antara mereka. Ia menjauhkan dirinya dari gadis itu dan terus berkuda sambil memperlihatkan pemandangan di sekitar kastil.

"Aku harap kau mau mengobrol denganku, Florence, tapi aku tidak akan memaksamu. Di samping itu, aku bisa membaca pikiranmu dengan jelas. Ekspresi matamu tadi sudah mengatakan

segalanya. Biar kuperjelas, aku tidak pernah bermaksud menyetubuhimu di tepi danau atau di manapun di sini. Ketika aku menginginkannya nanti, aku akan memberitahumu. Dan tentu saja, itu akan terjadi di ranjangku."

Florence tidak mengatakan apapun, tapi gadis itu juga tidak lagi setegang tadi. Saat mereka turun dari kuda untuk menikmati makan siang di tepi danau, gadis itu juga tampak lebih tenang. Dia bahkan menghabiskan semua makanannya dan itu tentu saja membuat Archibald senang.

Saat mereka kemudian kembali ke kastil dan Archibald membantunya turun dari kuda, ia kemudian meraih gadis itu dan menatap ke dalam matanya.

"Florence, aku menginginkanmu malam ini. Saat kita masuk ke dalam kastil, aku akan meminta pelayan menyediakan makan malam di dalam kamarku dan juga air mandi hangat untuk kita

berdua. Aku tahu kau tidak benar-benar mengharapkannya tapi selama kau rileks, percayalah, kau akan menikmatinya."

Florence tidak tahu harus bagaimana menanggapi perkataan pria itu. Ia hanya bisa mengangguk sambil berharap wajahnya tidak merah padam. Saat ketika mereka akhirnya berada di dalam kamar pria itu, dengan makanan yang telah diantarkan, juga air mandi hangat, pria itu tanpa ragu mulai melepaskan pakaiannya. Sementara Florence hanya berdiri diam di tengah kamar sambil menatap pria itu. Ia tidak akan menampik bahwa Lord Whitlock adalah pria yang sangat indah dan jantan. Kedua bahunya lebar dan kekar, dadanya juga bidang, perut pria itu rata dan terlihat kuat dan setiap bagian tubuhnya dipenuhi otot-otot yang kencang. Tapi yang membuat Florence sedikit gentar adalah kejantanan pria itu yang menggantung kokoh di antara kedua kaki cokelatnya. Ia mereguk ludah, berusaha untuk tidak panik.

Ya, ia tahu kalau beberapa hari terakhir ini, Lord Whitlock telah memperlakukannya dengan baik. Pria itu tidak mencoba memaksa atau melakukan apapun dan bahkan menjaga dan merawatnya ketika ia terluka. Tapi pertemuan pertama mereka telah membuat Florence begitu trauma. Bagaimana kalau pria itu kembali menyakitinya? Bagaimana jika dia melukai Florence ketika berusaha memasuki tubuhnya? Rasanya pasti akan sangat sakit. Florence akan...

"Apa yang kau lakukan?" tanya Archibald saat melihat Florence yang masih termenung sambil memegang sabun dan kain di tangan. "Aku tidak membutuhkanmu untuk membersihkan tubuhku. Aku ingin kau bergabung denganku. Lepaskan pakaianmu dan bergabunglah bersamaku, Florence."

Bab 21

Lepaskan pakaianmu dan bergabunglah bersamaku, Florence.

Mendengar perkataan pria itu, Florence langsung menepikan sabun dan kain basah yang dipegangnya, lalu ia dengan cepat melepaskan pakaiannya dan bergegas masuk ke dalam bak. Florence begitu malu dan gugup sehingga ia memilih duduk membelakangi pria itu tapi bangsawan itu menarik Florence agar punggungnya merapat pada dada keras tersebut.

"Florence yang polos, kau tidak tahu kalau sikap malu-malumu ini malah membuatmu tampak dua kali lebih menggoda buatku. Dan itu hanya membuatku semakin bergairah."

Florence dengan cepat menggelengkan kepalanya sementara wajahnya terasa memanas.

Lalu pria itu dengan lembut menolehkan wajah Florence agar dia bisa menatapnya. "Aku tahu kita memiliki beberapa halangan yang harus kita singkirkan, Florence. Dan halangan pertama yang harus kita singkirkan adalah rasa takutmu. Aku tahu kalau kau takut padaku dan itu membuatku sedih. Tapi kau harus tahu kalau kau merasa takut pada sesuatu yang belum kau ketahui dan di saat kau mulai mengenalku, kau akan bisa menyingkirkan rasa takut itu dari dirimu."

Florence merasa ia agak sulit mempercayai ucapan pria itu tapi memilih untuk tidak mengatakan apapun.

Pria itu masih meneruskan ucapannya.

"Aku tahu kalau kau takut pada tubuhku, karena ukuran tubuhku yang jauh lebih besar dan lebih kuat darimu. Jadi, aku punya penawaran untukmu. Aku akan meletakkan tangan-tanganku di sini, di pinggiran bak agar kau bisa dengan bebas mengeksplorasi tubuhku. Kau akan melihat bahwa walaupun tubuh kita berbeda, tapi sebenarnya kita tidak begitu berbeda. Aku sangat bergairah sekarang, Flo, tapi aku akan mengendalikan diriku sendiri. Aku akan memintamu untuk berhenti jika kendali diriku mulai lepas, apakah itu kedengarannya cocok untukmu?"

Florence kembali menganggukkan kepalanya dan kini ia melihat pria itu meletakkan kedua tangannya di pinggiran bak. Sebenarnya Florence tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Apakah ia harus menatap pria itu? Apakah memang seorang wanita harus menatap seorang pria untuk membuatnya terangsang dan bergairah sehingga pria itu

kehilangan kontrol? Bukankah itu agak sedikit aneh dan tidak biasa?

Pikiran Florence teralihkan saat ia mendengar Lord Whitlock terkekeh pelan tapi kali ini kedua mata pria itu menggelap bukan oleh amarah, tapi oleh rasa geli, oleh rasa senang dan sesuatu yang lebih dalam yang membuat tubuh Florence bergetar tanpa sebab.

"Ayo, lakukanlah, jangan ragu-ragu. Aku tidak akan menggigitmu, oke? Kau bebas menyentuhku, tidak ada tempat yang tidak boleh kau sentuh. Aku bersungguh-sungguh, Flo, aku ingin kau mengenalku dan tubuhku seperti aku ingin mengenalmu dan tubuhmu."

Florence cukup terkejut karena pria itu ingin ia menyentuhnya. Agak ragu, ia menjulurkan tangannya lalu mulai mengelus alis pria itu lalu turun ke pelipisnya kemudian mengelus pelan sisi wajah pria itu. Napasnya terkesiap sesaat ketika

Lord Whitlock tiba-tiba menggerakkan kepalanya lalu mencium telapak Florence. Ia kemudian menjulurkan tangannya yang lain dan dengan keduanya, ia memijat pelan bahu kokoh pria itu. Keduanya sangat kencang dan kuat, otot-ototnya terasa bergerak di bawah tekanan telapak Florence. Penasaran, Florence meneruskan penjelajahannya dan jari-jarinya bergerak turun ke lengan pria itu.

Setelah puas, tangan Florence lalu bergerak ke dada pria itu. Ada rambut-rambut yang tumbuh di dada lebar itu, seperti jenis rambut yang ia miliki di bawah sana. Tapi rasanya lembut dan Florence menyukai rasa yang ditimbulkan ketika telapaknya mengusap dada berbulu itu. Jari-jarinya lalu menemukan kedua puting milik pria itu dan ia menyentuh dengan penasaran. Kedua puting itu juga menegak seperti miliknya dan tiba-tiba Florence merasakan keinginan untuk mendekatkan wajahnya dan menjilat salah satunya. Saat ia menundukkan dirinya, ia tiba-tiba tersadar dan buru-buru kembali menjauhkan kepalanya.

"Tidak apa-apa, Florence. Sudah kukatakan kalau kau bebas menyentuh di manapun dan dengan cara apapun. Kau boleh menggunakan tanganmu, mulutmu, lidahmu, sebebasnya. Lakukanlah, kau penasaran, bukan?"

Florence lalu kembali menundukkan wajahnya dan kemudian menjilat salah satu puting pria itu dengan ujung lidahnya. Rasa Lord Whitlock unik, sedikit asin dengan cita rasa yang membuat darah Florence menderu pelan dan ia memutuskan bahwa ia menyukainya. Jari-jari Florence turun semakin ke bawah, menyentuh perut pria itu dan kemudian menggoda pusarnya.

Archibald menatap gadis itu sambil tersenyum, senang mengetahui bahwa gadis itu mulai merasa nyaman dan kini menurunkan kewaspadaannya.

Saat mencapai perut bawah pria itu, Florence berhenti sejenak. Gadis itu mengangkat kepalanya dan menatap Archibald ragu.

"Lanjutkan," ujar Archibald.

Gadis itu menurutinya. Dia menyentuhkan tangannya di sana dan menyapu ketegangan Archibald yang berdenyut keras. Lalu tiba-tiba gadis itu menarik tangannya kembali, wajahnya tetap menunduk, tak berani menatap Archibald.

Ia menunggu. Archibald menunggu sambil menahan napasnya untuk melihat apa yang akan dilakukan gadis itu selanjutnya. Jika Florence menolaknya, ia pasti akan berakhir dengan memaksa gadis itu lagi karena Archibald sudah tidak mampu menampung gairahnya. Ia tidak ingin melakukannya, tidak ingin menakuti Florence lagi, jadi ia berharap, berdoa agar gadis itu meneruskan sentuhannya.

Bab 22

Florence sempat ragu sejenak. Tapi ia tahu kalau pria itu tidak akan senang jika ia sampai berhenti dan bila itu sampai terjadi, Florence pasti akan menderita. Jadi, ia tidak boleh membuat pria itu marah. Keinginannya untuk tidak memancing amarah pria itu, ditambah juga dengan rasa penasarannya sendiri, membuat Florence meneruskan kembali sentuhannya.

Ujung kejantanan pria itu terasa sangat lembut, seperti bola kapas, pikir Florence. Tapi ia tahu

ketika berada di dalam dirinya, benda itu sama sekali tidaklah lembut, malah sebaliknya. Ia menyentuhkan satu jemarinya di ujung itu, mengusap lalu mulai membungkus pria itu dengan telapaknya dan membuat Lord Whitlock tersentak. Terkejut, Florence langsung menarik tangannya menjauh. Ia lalu menatap pria itu ketakutan, berpikir bahwa ia pasti telah menyakiti sang bangsawan dan pria itu pasti akan menghukumnya lagi.

"Tidak apa-apa, Florence, tidak apa-apa. Maafkan aku atas reaksiku, tapi aku benar-benar sensitif di bawah sana. Tapi kau sama sekali tidak menyakitiku, oke? Kau boleh melanjutkan, jika kau menginginkannya," ucap pria itu dengan lembut.

Florence menatap pria itu untuk sesaat, mencoba memastikan apakah pria itu bersungguh-sungguh dengan ucapannya ataukah tidak. Saat pria itu kembali menyandarkan dirinya pada dinding bak dan mengembalikan posisi tangannya semula, Florence memutuskan untuk melanjutkan. Ia

memang sangat penasaran dengan pria itu dan mungkin saja setelah ini, ia tidak akan memperoleh lagi kesempatan yang sama. Siapa yang tahu seperti apa pria itu akan memperlakukannya nanti hingga beberapa tahun ke depan, merusak tubuh dan juga jiwanya hingga bahkan mungkin ia tidak akan lagi memiliki kesempatan untuk menikah dan memiliki seorang suami di masa hadapan, jadi sebaiknya Florence menggunakan kesempatan ini untuk memuaskan rasa ingin tahunya akan lawan jenis.

Sekali lagi Florence menjulurkan tangannya dan membungkus pria itu dengan telapaknya. Walaupun ujung kepalanya terasa lembut, tapi tidak dengan sisanya. Seluruh ukuran pria itu terasa keras. Ia bisa melihat dengan jelas bentuk pria itu, urat-uratnya yang menonjol dan dengan penasaran, Florence menelusurinya. Saat mencapai ujung lainnya, ia meraih kedua bola itu dan meremas lembut. Saat melihat sesuatu yang menarik perhatiannya di ujung kepala yang keras itu, ia mendongak untuk menatap bangsawan itu lagi.

"Itu namanya pre-cum, supaya aku licin dan bisa lebih mudah memasukimu nanti."

Florence mengerjap, menatap ke bawah sekali lagi sebelum kembali menatap pria itu. Melihat reaksinya, pria itu hanya mengeluarkan suara tawa kasar.

"Ayo, kau boleh merasakannya. Semua wanita berbeda-beda. Ada yang menyukainya, ada yang tidak. Kau tidak akan tahu jenis wanita seperti apa dirimu sampai kau merasakannya sendiri."

Florence lalu menunduk dan dengan penasaran, ia menjulurkan lidahnya untuk merasakan pria itu. Ia tidak tahu bahwa melihatnya seperti ini telah membuat kendali pria itu tergelincir semakin ke bawah. Ia bisa mendengar napas pria itu yang semakin kasar, bahkan mendengar pria itu memaki pelan.

"Oke, oke, hentikan, Flo, aku sudah berada di ujung kendali diriku." Pria itu kembali bernapas

berat sebelum melanjutkan. "Maaf, aku seharusnya menghentikanmu lebih awal, tapi kau memberiku begitu banyak nikmat sehingga aku tidak ingin kau berhenti."

Florence hanya menatap pria itu tidak mengerti, mencoba memahami kata-kata yang diucapkan sang lord. Tapi kemudian pria itu menunjukkannya. Dia bergerak untuk meraih tangan Florence dan dengan lembut menempatkannya kembali ke kekerasannya. Lalu pria itu mulai mengarahkannya. Dia mendesakkan dirinya ke tangan Florence sementara tangannya yang besar dan gelap itu membimbing Florence untuk mengusapnya naik turun. Ia bisa merasakan kekerasan pria itu berdenyut di dalam telapaknya seolah dia hidup dan memiliki napas sendiri dan itu membuat Florence kian penasaran.

Saat ia tengah mengusap pria itu sambil menggoda kedua sisinya yang menggantung, ia kemudian menatap pria itu, mencoba mencari persetujuan dan Lord Whitlock menghentikan

tangannya lagi. "Aku akan segera mencapai klimaks, apakah kau mengerti, Flo?"

Florence hanya menggeleng, menunggu pria itu memberi penjelasan.

"Kau ingat hari itu? Ketika kita berada di ranjangmu dan aku memeriksa luka di tubuhmu?"

Tentu saja Florence ingat. Jadi ia mengangguk pada pria itu.

"Kau ingat apa yang kulakukan padamu dan bagaimana rasanya?"

Bagaimana mungkin ia bisa lupa? Florence kembali merona lalu mengangguk lagi.

"Aku juga akan segera merasakannya tapi aku berbeda denganmu, ketika aku mencapai orgasme, benihku akan menyembur keluar dan aku tidak ingin kau terkejut ataupun takut, oke?"

Florence mengangguk kembali. Lalu tanpa aba-aba dari pria itu, tangannya kembali mengusap naik turun dan ia memusatkan perhatiannya pada bagian tersebut. Ia membiarkan pria itu membantunya menyesuaikan ritme gerakannya dan bahkan meremas lebih kuat. Pinggul pria itu mulai menyesuaikan irama gerakan tangan Florence sementara kepala pria itu menekan sisi bak. Lalu saat pinggul pria itu bergerak lebih keras, ia melihat bagaimana pria itu meraih orgasmenya. Semburan pertama mengenai dada Florence, lalu yang kedua jatuh di atas perut pria itu dan sisanya jatuh di tangan Florene sementara ia masih terus mengusap. Ia terus melakukannya sampai pria itu memintanya untuk berhenti.

Setelah napas pria itu berubah teratur, mata mereka kembali bertemu dan pria itu menyunggingkan senyum lebar.

"Terima kasih, Florence. Kau membuatku merasa sangat luar biasa dan aku bangga padamu. Sekarang,

aku akan membersihkanmu sebelum air ini menjadi dingin."

Dan setelah berkata seperti itu, Lord Whitlock meraihnya.

Bab 23

Ketika tubuh mereka kembali bersih, pria itu lalu membantunya keluar dan bahkan membantu mengeringkan tubuh Florence. Setelahnya pria itu membaringkannya di atas ranjang dan ikut bergabung bersama Florence. Ia berbaring di tempat tidur pria itu, kedua tangannya mengatup di atas perut, tidak tahu apa yang harus ia lakukan dan hanya terbaring diam menunggu. Ia merasakan pria itu mengusap rambutnya, menyingkirkan rambut-rambut dari wajahnya sambil menatap Florence

lekat. Lalu pria itu menunduk dan mencium keningnya, lalu bergerak ke telinga Florence. Ia terkesiap saat lidah pria itu menggoda telinganya dan bergetar saat mulut pria itu mengisapnya. Napas tajamnya berubah semakin tajam dan cepat ketika mulut pria itu terus turun hingga mencapai sis lehernya. Dengan lembut, Lord Whitlock mencium dan menjilati kulit hangatnya itu sebelum akhirnya dia berlutut dan menatap Florence lagi.

Mata Florence melebar dan napasnya semakin pendek tapi ia terus menatap pria itu, melihat apa yang akan dilakukan pria itu selanjutnya.

"Aku suka menatap tubuhmu, kau sangat cantik, Flo."

Pria itu lalu meraih ke bawah dan dengan lembut menangkup dada Florence dan membuat Florence terkesiap. Ia tanpa sadar mendesakkan dirinya dan saat pria itu menunduk untuk meniup salah satu puncaknya, napas Florence terkesiap keras.

Florence sempat mengangkat tangannya sebelum menurunkannya kembali ke sisi tubuhnya karena ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia menahan napasnya saat melihat pria itu mengggoda puncak dadanya, meniup keduanya hingga terasa begitu keras dan runcing. Lalu setelahnya, mulut Lord Whitlock mengisap salah satunya. Dia mengisap begitu keras lalu melepaskannya sebelum beralih ke puncak yang lain, membuat Florence mengerang kecil dan tubuhnya tersentak saat pria itu kemudian menarik dan memutar kedua puncaknya dengan jari-jari.

Archibald mengangkat wajahnya untuk menatap gadis itu. Florence masih menatapnya tapi mata gadis itu terlihat tidak fokus. Dia bernapas dengan mulutnya dan mulai mengeluarkan erangan kecil. Gairah Archibald kembali membesar dan ia menunduk untuk menjilati lembah dada gadis itu lalu terus turun ke perut Florence, menggoda pusar gadis itu hingga ia mencapai bagian di antara kedua kaki gadis itu.

Archibald kembali meniup pelan lalu tersenyum kecil melihat ekspresi gadis itu. Ia kemudian menatap Florence lagi dan bertanya. "Kau ingin melihatnya?"

Sebagai balasan, gadis itu mengerang kecil lalu menatapnya. Archibald lalu bangkit dan menyesuaikan posisi Florence hingga gadis itu kini duduk dengan kepala bersandar di kepala ranjang dan sebuah bantal berada di antara dirinya dan kepala ranjang tersebut. Dengan begitu, gadis itu bisa melihat apa yang akan Archibald lakukan. Lalu Archibald kembali ke posisi semula.

Ia menatap gadis itu... Dia sangatlah cantik. Bibir-bibir gadis itu bengkak dan berkilat dan kini membuka kecil. Archibald lalu mendekatkan wajahnya dan menggunakan lidahnya untuk menggoda gadis itu. Ia bisa merasakan gadis itu merapatkan kedua kakinya dan Archibald berhenti sejenak, membiarkan gadis itu untuk rileks kembali. Lalu ia kembali menggoda salah satu bibir gadis itu,

mencium dan mengisapnya lalu mulai menggunakan lidahnya. Rasa dan aroma gadis itu sangat menakjubkan.

Dengan kedua ibu jarinya, ia memisahkan kedua bibir bawah gadis itu dan memposisikan mulutnya. Lidah Archibald menjelajah sampai akhirnya ia menetap di tonjolan sensitif gadis itu. Ia mengisap dan menggoda dan gadis itu mulai menggeliat hebat.

Kemudian, ketika Archibald tahu bahwa gadis itu sudah tidak mampu menahan diri dan sudah berada di ujung kendali, ia mengisap gadis itu semakin keras dan hebat dan senang ketika merasakan Florence mendesakkan dirinya dengan lebih cepat dan kasar. Archibald menerima gairah manis gadis itu dengan rakus sampai setelahnya, ia memberikan jilatan menenangkan untuk meredakan badai yang tadi mengganas di dalam tubuh gadis itu.

Archibald lalu kembali berlutut dan menunggu sampai Florence berhasil menguasai dirinya. Saat

napas gadis itu sedikit tenang dan dia membuka mata untuk menatap Archibald, ia lalu bertanya parau, "Kau sudah siap sekarang, Flo?"

Florence menatap pria itu. Pria yang baru saja memberinya kenikmatan terbesar yang pernah dirasakannya seumur hidup. Jantung Florence masih berdebar hebat, ia masih bisa merasakan keringat yang menutupi kulitnya dan pertanyaan pria itu menggetarkan dirinya. Florence mengangguk. Jika pria itu memberinya kenikmatan seperti ini sebagai ganti dari rasa sakit yang akan dia rasakan, maka itu cukup sebanding bagi Florence. Ia bisa menerimanya. Ia menegang diam saat pria itu memposisikan dirinya. Pria itu menariknya agar ia berbaring di tengah ranjang dan Florence melihat kekerasan pria itu dan kembali cemas apakah ia akan bisa menerima pria itu. Tegang dan agak takut dengan rasa sakit yang pasti akan menderanya, ia berusaha sekeras mungkin untuk tidak menunjukkan emosi itu di wajahnya.

Bernapaslah, tenang, ia memberitahu dirinya sendiri. *Bernapaslah.*

Ia berusaha untuk tidak berubah semakin kaku dan takut saat merasakan kekerasan pria itu menekan perutnya. Florence membiarkan pria itu melingkarkan kaki-kakinya di pinggang ramping tersebut sebelum dia membimbing dirinya ke dalam tubuh Florence. Pria iu memasukinya dengan pelan dan Florence bisa merasakan tubuhnya meregang. Lord Whitlock berhenti di tengah jalan dan membiarkan Florence menyesuaikan diri dengan ukurannya. Sensasi hebat itu menguasainya tapi Florence tidak merasakan rasa sakit seperti yang terakhir kali dirasakannya. Florence tidak tahu apa yang harus dilakukannya jadi ia hanya terbaring diam dan pasrah membiarkan pria itu melakukan apapun yang diinginkannya.

Archibald bisa merasakan bahwa gadis itu tidak sepenuhnya rileks. Butuh segenap kendali diri yang hebat agar ia tidak menghunjam keras dan dalam dan

ia berusaha membuat gadis itu senyaman mungkin. Tapi gadis itu tetap begitu kecil dan rapat sehingga Archibald harus berhati-hati.

Archibald lalu merendahkan kepalanya dan mengisap salah satu puting gadis itu, menggodanya dengan lidah untuk membuat Florence lebih santai. Setelahnya, ia bisa merasakan gadis itu menjadi sedikit lebih santai dan ia meneruskan stimulasinya. Saat Archibald mengangkat wajah menatap gadis itu, dia tengah menutup matanya.

Tahu bahwa Florence sudah siap sepenuhnya, Archibald lalu menguburkan sisa dirinya ke dalam tubuh gadis itu. Setelah terbenam jauh, ia mulai menggerakkan dirinya lembut dan merasakan kerapatan gadis itu yang membungkusnya begitu ketat, begitu nikmat.

Florence mengerang lembut saat Archibald mulai bergerak keluar masuk di dalam dirinya. Setiap kali pria itu menarik dirinya, Florence merasakan

kekosongan tersebut dan setiap kali pria itu menghunjam masuk, ia memeluk pria itu dengan kaki-kakinya. Saat ia menatap pria itu, ia bisa melihat wajahnya, matanya yang terfokus pada Florence. Ia mengerang kembali saat pria itu bergerak semakin cepat dan keras dan tubuhnya kembali merasakan perasaan tersebut, tapi berkali-kali ia gagal meraihnya.

Tapi saat tangan pria itu turun ke antara tubuh mereka dan menyentuh dirinya di bawah sana, tubuh Florence terasa mengetat hebat. Ia mendesakkan dirinya setiap kali pria itu menghunjam dan ia merasakan tubuhnya semakin teregang untuk pria itu. Sensasi yang dirasakannya terlalu hebat dan setelah beberapa hunjaman, ia bisa merasakan tubuhnya meledak hebat. Tapi kali ini bukan hanya dirinya, pria itu juga sepertinya telah mencapai batas dan setelah meledakkan dirinya di dalam tubuh Florence, dia terkulai di atas tubuhnya dan mereka berdua menunggu hingga napas mereka kembali normal.

Setelahnya, pria itu menatapnya lagi dan bertanya lembut. "Apakah aku menyakitimu?"

Florence kembali menggeleng. Ia masih setengah melayang oleh perasaan yang diberikan oleh pria itu dan tak sadar bahwa ia setengah memeluk pria itu.

Tak lama, pria itu menjauhkan dirinya dan duduk.

"Sebaiknya kau kembali ke kamarmu, sudah larut malam dan kau tahu seperti apa Martha di pagi hari."

Florence menatap pria itu untuk sesaat, nyaris tidak mempercayai pendengarannya. Ia terkejut. Setelah apa yang mereka bagi dan alami bersama, setelah semua kelembutan dan kesabaran yang tadi ditunjukkan oleh pria itu, dia kini mengusir Florence kembali ke kamarnya? Betapa tololnya Florence karena untuk sesaat ia berpikir bahwa hubungan mereka berkembang sedikit istimewa. Tentu saja tidak seperti itu, bagi pria itu, Florence tidak lebih seperti pelacur yang dibayarnya.

Ia lalu bangkit dengan cepat dan mengambil gaunnya dari lantai. Florence lalu mengenakannya dengan cepat dan ia terus membelakangi pria itu agar Lord Whitlock tidak melihat air matanya. Ia lalu berjalan menuju pintu dan membukanya, tapi saat berdiri di sana, ia kembali berbalik dan menatap pria itu dan melihat bahwa Lord Whitlock sedang menatapnya bingung.

"Alangkah lebih baik kalau kau tadi memperkosaku saja," ucapnya dan mengejutkan dirinya sendiri.

Bab 24

Florence masih terbangun. Ia terbangun sepanjang malam, sebenarnya. Seluruh dirinya dikuasai oleh berbagai emosi yang saling bertabrakan di dalam dirinya. Florence marah pada cara pria itu memperlakukannya, bagaimana kelembutan dan kesabaran pia itu telah membuat Florence terbuai, ia juga bingung dengan respon tubuhnya terhadap pria itu, juga merasa bersalah pada dirinya sendiri karena menyerah begitu cepat. Padahal Florence tahu apa yang diinginkan oleh pria itu, bahwa ia sama sekali

tidak memiliki arti apa-apa bagi sang bangsawan kecuali sebagai alat pemuas nafsu, bahwa pria itu memperlakukannya dengan baik dan lembut demi mencegah Florence melawan dan memberontak. Tapi setelah mengetahui semua itupun, tetap tidak mencegah Florence untuk merespon pria itu. Ia tidak seharusnya menjadi partisipan sukarela, ia seharusnya diam saja dan membiarkan pria itu melakukan apapun yang ingin dilakukannya, tapi Florence bahkan tidak bisa mencegah tubuhnya untuk merespon sentuhan sang lord. Sungguh sial! Dasar memalukan! Jadi, bagaimana ia tidak marah pada dirinya sendiri sekarang?

Pria itu memiliki kuasa ke atas dirinya, jadi Florence harus menghentikan itu. Tapi ia begitu tidak berpengalaman sehingga tidak tahu bagaimana caranya mengontrol semua emosi tersebut? Mungkin jika ada pelayan di sini yang bisa diajaknya berbicara dengan nyaman dan yang mungkin bisa memberinya nasihat ataupun saran, mungkin Florence bisa lebih menyesuaikan dirinya dengan posisinya ini. Tapi

pertama-tama, Florence harus menemukan Martha terlebih dulu. Tidak mungkin ia bisa terus tinggal di dalam kastil ini sepanjang hari dan sepanjang malam, hanya menunggu pria itu datang padanya, bukan? Jika terus seperti ini, ia bisa gila! Pasti ada sesuatu yang lain yang bisa Florence lakukan. Jadi begitu matahari mulai muncul, Florence bersiap-siap menyelinap keluar dari kamarnya sebelum sang lord pemilik kastil ini bangun dan mencarinya.

Beberapa jam kemudian, Florence sudah mendapati dirinya sedang berlutut di kebun kastil, membantu si Tua Jack mencabut rumput. Pria tua itu sangat senang karena mendapat bantuan sementara Florence sangat senang karena memiliki sesuatu yang bisa ia kerjakan. Florence senang beraktivitas di luar, ia senang merasakan sinar matahari di atas kulitnya dan tentu saja, bekerja di kebun membuatnya merasa lebih tenang, tahu bahwa ia akan jauh dari gangguan dan mungkin juga mata-mata yang penasaran. Bagaimanapun, Florence merasa malu dengan keberadaannya di sini. Semua

orang di dalam kastil ini pasti berpikir bahwa ia tidak lebih dari seorang pelacur dan itu sungguh memalukan, dan walaupun Florence sudah berkata pada dirinya sendiri untuk menegakkan kepalanya tinggi-tinggi dan tidak perlu merasa kecil ataupun rendah diri, ia mendapati bahwa ternyata semua tidaklah semudah yang ia katakana pada dirinya sendiri. *Well, it always easier said than done, right*?

Menjelang siang, ia kembali ke kamarnya untuk berganti pakaian bersih sebelum turun untuk makan siang di dapur. Martha sibuk menanyakan harinya sambil membantunya menyiapkan makanan. Florence sempat berpikir untuk menanyakan tentang hubungan pria dan wanita pada Martha tapi ia lalu mengurungkan niatnya. Martha memang sangat baik padanya, tapi wanita itu sangatlah dekat dengan sang lord.

Baru ketika makan malam, ia mendapatkan kesempatan tersebut. Saat ia masuk ke dapur untuk makan malam, Lara ternyata juga ada di sana.

Mereka duduk bersama untuk menikmati makan malam dan mulai mengobrol. Selama ini Lara memperlakukannya dengan sangat baik dan usia mereka yang tidak terpaut begitu jauh membuat Florence merasa lebih nyaman berbicara dengan gadis itu. Tapi siapa yang sangka, di usia yang hanya beberapa tahun lebih tua dari Florence, gadis itu memiliki lebih banyak pengalaman dibandingkan dengan Florence. Wajah Florence terasa memerah malu saat ia mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pria dan wanita tapi Lara menjawabnya dengan spesifik tanpa bertanya lebih lanjut. Dia menceritakan tentang apa yang dia tahu, tentang bagaimana biasanya seorang wanita harus bersikap di tempat tidur, apa yang biasanya diharapkan oleh para pria dalam hubungan ranjang. Dia bahkan menceritakan bagaimana seorang wanita seharusnya menggunakan semua yang dimilikinya untuk menyenangkan seorang pria karena memang hanya itulah yang biasanya dituntut dari mereka – memberi pria kenikmatan.

Setelah mendengarnya, Florence jadi merasa semakin yakin bahwa pria adalah makhluk yang egois dan terlalu banyak menuntut. Bagaimana mungkin mereka mengharapkan seorang wanita untuk menggunakan mulut, tangan, dan semua yang mereka miliki untuk menyenangkan birahi seorang pria? Tapi itu juga membenarkan pendapat Florence bahwa sebenarnya Lord Whitlock juga tidak berbeda. Yang pria itu inginkan dari Florence hanyalah tubuhnya. Sikap baiknya pada Florence hanyalah senjata untuk membuat Florence menyerah dan menjadi pelacurnya yang penurut.

Tapi memangnya pilihan apa yang kau miliki?

Florence tahu kalau ia memang tidak memiliki pilihan. Tapi setidaknya ia bisa membatasi emosinya dan mengatur perasaannya. Ia tidak akan membiarkan kelembutan dan kebaikan pria itu melembutkan hatinya, ia tidak akan membiarkan kesabaran pria itu mempengaruhi dirinya.

Setelah selesai makan malam, Florence sebenarnya ragu sejenak. Haruskah ia langsung pergi ke kamar tidur pria itu? Di tengah kebimbangannya, ia bertemu dengan pria itu yang baru saja keluar dari ruang makan.

"Ah, Florence, di sini rupanya kau berada. Aku memang berharap melihatmu. Kau ingin bergabung denganku di ruang perpustakaan?"

Florence menganggap kalau pria itu hanya berbasa-basi. Bagaimana mungkin sang lord berharap untuk bisa melihatny lagi? Ia selalu ada di sini, memangnya ke mana ia bisa pergi? Ia adalah milik pria itu, bukan? Propertinya, jika meminjam istilah sang lord. Kalau dia menginginkannya, dia bisa meminta Florence untuk datang padanya kapanpun saja. Tapi tanpa mengatakan apa-apa, ia hanya mengikuti pria itu ke ruang perpustakaan. Ia tidak yakin apa yang diinginkan oleh pria itu di sana, tapi Florence merasa lega karena bisa menunda waktu untuk melayani pria itu di ranjangnya.

Bab 25

Begitu mereka masuk ke ruang perpustakaan, Archibald menyempatkan diri untuk menuang segelas minuman. Ia menawarkannya pada gadis itu, tapi Florence menolaknya dengan sopan.

"Apa kau bisa bermain catur? Aku tidak punya seseorang yang bisa kuajak bermain bersamaku di kastil ini dan sudah lama sekali aku tidak bermain catur."

Gadis itu menatapnya seolah Archibald sudah gila tapi ekspresi itu dengan cepat menghilang. Florence mengangguk dan menjawab bahwa dia bisa bermain catur dan tentu saja bersedia menemani Archibald. Jadi Archibald mengarahkannya ke meja dan ia kemudian membawa papan catur dan meletakkannya di atas meja,

Mereka tidak banyak membangun percakapan selama permainan itu berlangsung. Tapi Archibald cukup terkejut ketika mengetahui bahwa Florence bisa bermain catur dengan sangat baik. Ia tidak mengenal banyak wanita yang bisa bermain catur, bahkan yang bisa bermain dengan sangat baik hanya bisa dihitung dengan jari. Ia bahkan mulai berpikir bahwa gadis itu bisa saja mengalahkannya, dan alih-alih kesal, ia malah mendapati bahwa ia semakin tertarik dengan Florence. Gadis itu seperti misteri dan Archibald tergoda untuk mencari tahu lebih banyak.

"Kau bermain dengan sangat baik, Flo. Kau membuatku kepayahan. Apa kau sering bermain catur?" Ia mencoba bertanya sebiasa mungkin, tak ingin gadis itu berubah waspada dan menarik diri. Jujur saja, Archibald sedang berperang dengan perasaannya sendiri beberapa hari ini. Bagaimana ia terus merindukan gadis itu, bagaimana ia terus bergairah jika berada di dekat Florence dan Archibald ingat betapa kecewanya ia saat terbangun pagi ini dan mendapati bahwa kamar gadis itu telah kosong. Tapi tentu saja, Archibald tidak bisa membiarkan nafsu dan gairah menguasai otaknya, jadi ia harus bisa mengendalikan dirinya. Karena itulah ia terus mengingatkan dirinya sendiri untuk terus menganggap gadis itu tidak lebih seperti seorang pelayan, seseorang yang bisa ia manfaatkan ketika ia menginginkannya – itu saja.

Sebenarnya Archibald sedang mencari kesempatan untuk menanyakan ucapan gadis itu tepat sebelum dia meninggalkan kamarnya tadi malam. Ucapan Florence telah membuatnya terjaga

hampir sepanjang malam, saat ia mencoba untuk memahami mengapa gadis itu lebih memilih untuk dilecehkan dan dikasari daripada diberikan kenikmatan. Padahal Archibald tahu kalau gadis itu menikmati apa yang diberikannya tadi malam tapi saat meninggalkan kamar Archibald, gadis itu terlihat benar-benar kecewa, ia bahkan bersumpah melihat air mata gadis itu.

"Aku dulu sering bermain bersama ayahku, tapi aku sudah tidak melakukannya lagi. Ayahku adalah pemain catur yang sangat hebat, jadi aku selalu berusaha keras untuk mengalahkannya." Memikirkan ayahnya membuat Florence sedih, tapi ia berusaha menjaga ekspresi wajahnya agar tetap normal. Ia harus ingat, pria itu tidak peduli padanya, bahkan jika dia bertanya dan menggali lebih banyak, tak ada yang akan Florence dapatkan selain simpati palsu pria itu.

"Oh? Mengapa berhenti bermain bersamanya? Itu mungkin salah satu cara kalian terus menjaga

kedekatan dan mungkin saja kau tidak akan berakhir seperti sekarang. Kau tahu, aku selalu penasaran apa yang ada dalam pikiran gadis-gadis muda sepertimu? Apa tidak ada yang kalian pikirkan selain berusaha mendapatkan pria lajang kaya yang bisa memberikan kalian gaya hidup mewah?"

Kali ini Florence tidak bisa menutupi keterkejutannya dan ia mulai tergagap, lebih karena rasa marah dan tersinggung. "Ayahku..."

"Tidak, tidak, maafkan aku, aku tidak seharusnya mengatakan itu. Aku tidak bermaksud membuatmu sedih, Flo. Aku hanya sedang berusaha mencari topik pembicaraan dan membuatmu merasa nyaman padaku, aku tidak suka melihatmu memerah malu setiap kali aku berada dalam satu ruangan denganmu ataupun melihatmu lari kabur setiap kali aku mendekat padamu. Aku lebih senang melihatmu berbaring telanjang bersamaku, kita bisa berbicara dan mengobrol santai sambil menikmati satu sama lain, bukankah itu lebih menyenangkan?"

Florence menelan ludah dan menahan lidahnya. Ia sadar bahwa ketika George Elrod membawanya ke sini, pria itu sudah memberitahu sang lord bahwa Florence adalah putrinya. Sebagian dari dirinya ingin sekali bercerita dan berharap pria itu akan mempercayainya atau setidaknya akan menyelidiki kebenaran dari cerita Florence. Tapi itu jika pria itu percaya. Bagaimana jika Lord Whitlock malah memilih untuk tidak mempercayainya? Ia hanya akan membuat pria itu kesal dan marah. Florence menggeleng pelan. Tidak, ia tidak akan menceritakan apapun. Lagipula apa gunanya? Ia sudah berada di kastil pria itu dan hidupnya juga sudah hancur. Apapun yang dikatakannya tidak akan bisa mengembalikan kesuciannya. Florence akan menerima nasibnya, ia hanya perlu bersabar sampai perjanjian mereka berakhir dan ia bebas. Begitu ia mendapatkan warisannya, Florence akan menghilang dan memulai hidup yang baru, melupakan semua mimpi buruknya.

Florence kembali menatap pria itu dan teringat akan ucapan terakhir sang lord. "Lord Whitlock, kau tidak perlu khawatir. Aku sudah menerima peran dan posisiku di sini, kau juga tidak perlu bersikap baik hanya supaya aku merasa nyaman. Aku berjanji aku tidak akan pernah melawan dan membangkang lagi. Dan aku akan selalu datang padamu secara sukarela setiap kali kau menginginkannya."

Ia mulai berdiri tapi pria itu menghentikannya dan menyuruhnya untuk tetap duduk.

"Baiklah, aku mengerti, Florence. Kau tidak perlu buru-buru, aku belum ingin meninggalkan ruangan ini. Bukankah lebih baik jika kita menyelesaikan permainan ini? Oh ya, kegiatan apa yang kau sukai selain bermain catur dan berkebun?"

Florence sebenarnya sama sekali tidak berminat untuk menyelesaikan permainan ini. Ia merasa frustasi dan marah karena pria itu hanya melihatnya sebagai pelacur jalang yang tergila-gila pada uang

dan kemewahan. Buat apa pria itu mencoba membangun percakapan dengannya? Dia sudah memiliki pendapat tersendiri tentang Florence, buat apa repot-repot menghabiskan waktu bersama seseorang seperti Florence? Ia sama sekali tidak tertarik memberitahu pria itu apapun tentang dirinya seperti juga Florence tidak tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang sang lord. Tapi pertanyaan pria itu tetap saja harus dijawab olehnya.

Ia menghela napas pelan dan berusaha menstabilkan napasnya sebelum menjawab. "Aku... aku suka menjahit. Dan berkuda. Aku tidak bisa memainkan alat musik ataupun melukis, tapi aku senang membaca."

Pria itu tertawa kecil ketika mendengarnya lalu mengomentari pernyataan Florence dengan candaan kecil. "Jangan cemas, aku tidak akan memintamu memainkan alat musik apapun."

Florence berusaha untuk tidak tersenyum mendengar ucapan itu dan kembali memandang papan caturnya, berusaha memikirkan langkah selanjutnya yang harus ia ambil.

Sementara itu Archibald menatap Florence penasaran. Ia bertanya-tanya apa lagi yang membuat gadis itu kesal. Tapi alih-alih mencari tahu, ia membiarkan kesunyian itu berlanjut dan hanya menatap Florence yang sedang menjalankan salah satu bidaknya.

Florence masih membisu. Ia masih kesal pada pria itu. Setiap kali mereka berbincang, pria itu akan selalu mengingatkan Florence bahwa ia tidak lebih dari sekadar properti pria itu. Jadi apa gunanya mereka berbincang-bincang seolah kedudukan mereka setara? Ia sebenarnya sudah mempelajari seni membangun percakapan ketika ayahnya masih hidup dan Florence bisa saja dengan mudah memilih topik pembicaraan yang menarik dan membuat Archibald terhibur, tapi untuk apa melakukan semua

itu? Florence tidak lebih dari seorang pelayan bagi pria itu, lebih tepatnya tawanan nafsu sang lord. Ia akan melakukan apa saja yang diinginkan oleh pria itu tapi Florence tidak akan pernah membiarkan pria itu mendapatkan kepercayaannya, ia juga tidak akan pernah menurunkan kewaspadaannya. Hubungan mereka tidak akan lebih dari sekadar majikan dan bawahan.

Permainan itu terus berlanjut hingga hanya tinggal beberapa bidak catur di atas papan permaianan sebelum Florence mengaku kalah. Mereka lalu kembali duduk dalam kesunyian sementara pria itu memperhatikannya lekat. Ia lalu berdiri, bertanya apakah pria itu sudah siap untuk kembali ke kamar. Tak pelak, Lord Whitlock tampak terkejut.

"'Bukankah aku sudah berkata bahwa aku akan menerima posisiku dan tidak akan lagi menghindar? Aku tidak akan menolak melakukan kewajibanku, *My Lord*."

Pria itu kembali memberi isyarat agar Florence kembali duduk. "Florence, mengapa tadi malam kau berkata bahwa akan lebih baik jika aku memaksamu?"

Tadinya Archibald pikir kalau gadis itu akan merasa malu atau mungkin akan membuang pandangannya tapi ternyata tidak. Dia menatap ke dalam mata Archibald dan menjawab. "Aku menerima posisiku di kastil ini, jadi aku juga tidak ingin terlibat secara emosional denganmu, My Lord. Aku tidak pernah menjadi properti siapapun sebelum ini dan tidak tahu bagaimana harus bersikap, tapi aku akan lebih nyaman jika kita hanya sekadar berhubungan seks, tanpa berusaha menciptakan koneksi apapun. Aku tidak butuh untuk dipuaskan saat kau memuaskan dirimu dengan tubuhku."

Florence sama sekali tidak berniat membiarkan pria itu tahu bahwa ia merasa begitu terhina saat pria itu mengusirnya dari ranjangnya tadi malam. Ia

harus melindungi perasaannya sendiri sebisa mungkin selama ia tinggal di tempat ini. Jadi lebih baik jika dari awal mereka menetapkan batasan agar mereka tahu di mana posisi mereka masing-masing.

Archibald tidak mengerti mengapa gadis itu berkata seperti itu. Dari semua alasan yang ada, ia tidak pernah terpikir bahwa Florence akan berkata seperti itu. Archibald tidak pernah mendengar dari seorang wanita termasuk dari seorang simpanan sekalipun, bahwa dia hanya menginginkan seks kilat tapi itulah yang sedang dikatakan oleh gadis itu. Archibald jelas tidak setuju. Oh ya, tidak peduli seberengsek apapun dirinya, ia tidak bisa memanfaatkan gadis itu untuk kepuasannya dan tidak peduli pada kebutuhan Florence. Ya, ia memang menginginkan batasan dan senang karena gadis itu juga menyadarinya, tapi pantang bagi Archibald membiarkan seorang wanita meninggalkannya dalam keadaan tidak puas. Jelas, ia tidak akan memulainya dari gadis itu.

"Terima kasih karena sudah bersikap jujur padaku, Florence. Aku tidak akan berpura-pura setuju pada semua yang kau katakan, tapi aku menghargainya. Aku setuju bahwa kita harus menetapkan batasan, tapi akulah yang menentukan batasan itu, bukan kau. Aku tidak sadar kalau kau masih perawan ketika aku menyetubuhimu untuk pertama kalinya dan aku sadar, aku sudah menyakitimu. Tapi itu bukan berarti bahwa hubungan seks pria dan wanita akan selalu menyakitkan, kau akan belajar tentang itu."

Archibald kemudian berhenti bicara. Ia tidak mengerti mengapa gadis itu harus menatapnya dengan tatapan datar seperti itu. Ia ingin Florence merasakan sesuatu, memberinya reaksi, apapun itu, bahkan jika itu adalah kemarahan sekalipun, itu akan lebih baik daripada tidak merasakan apapun. Archibald tidak tahu apalagi yang harus ia katakana. Perasaannya pada gadis itu sangatlah membingungkan dan sikap Florence sama sekali tidak membantu.

Pria itu telah berhenti bicara dan hanya menatap Florence seolah sedang menunggu balasan dari ucapannya. Tapi memangnya apa yang harus Florence katakan?

Aku tidak akan merasakan emosi apapun padamu. Kau sudah mengambil kebebasanku dan juga menguasai tubuhku, tapi setidaknya emosi dan tekadku adalah milikku seorang. Kesenangan apa yang bisa kau berikan padaku? Kenikmatan fisik yang diikuti dengan penolakan bukanlah kesenangan sesungguhnya. Setiap kali kau berbicara kau selalu mengingatkanku bahwa aku hanyalah propertimu yang bisa kau perlakukan sesukamu. Aku mungkin saja tidak bisa mengontrol reaksi tubuhku, tapi aku akan berusaha untuk itu. Aku pasti bisa... aku pasti bisa... aku pasti bisa!

Tanpa sadar, Florence mengulangi kata-kata itu di dalam benaknya sampai-sampai ia nyaris mempercayainya.

Tentu saja ia harus bisa!

Dan ia juga sudah bosan mendengar pria itu berkata bahwa dia tidak tahu bahwa Florence adalah perawan. Lalu kenapa jika ia bukan perawan? Apakah itu kemudian membenarkan cara pria itu memperlakukannya? Apakah ia pantas disakiti jika ia bukan perawan? Pria itu sudah mengontrolnya dengan rasa sakit dan ancaman, membuat Florence menyerah dan pasrah. Oke, ia bisa memasrahkan raganya, tapi setidaknya, ia harus menyelamatkan hati dan jiwanya.

Karena Florence tidak juga kunjung menjawab, pria itu kemudian bangkit dan mengisyaratkan bahwa dia akan segera beristirahat. Florence bangkit mengikuti pria itu ke dalam kamar. Ia lalu masuk ke dalam kamar pria itu setelah sang lord dan kemudian menutup pintu. Sang lord menoleh dan menatap Florence bergeming. Dan entah mendapatkan keberanian gila dari mana, Florence lalu melepaskan gaunnya dan menelanjangi dirinya sendiri dan terus meyakinkan diri bahwa ini hanya sekadar kewajiban yang harus ia jalankan.

Sementara itu, Archibald hanya menatap tubuh telanjang Florence dan ia bisa merasakan kekerasannya merespon. Hanya menatap gadis itu dan tubuhnya langsung mengeras. Harus diakui, Florence memang luar biasa cantik dan menggairahkan dan tanpa sadar, Archibald mendapati dirinya berjalan mendekati gadis itu.

Bab 26

Florence berdiri diam ketika melihat pria itu mendekatinya. Ia membiarkan pria itu meraihnya tapi saat Lord Whitlock ingin menunduk untuk menciumnya, Florence langsung memalingkan wajahnya dan ciuman pria itu berakhir di pelipisnya. Florence lalu menunduk dan mulai membuka pakaian pria itu. Ia tahu pria itu mungkin bisa merasakan tangannya yang bergetar tapi ia lega karena pria itu tidak mengomentarinya. Saat mencapai pinggang pria itu, ia menarik kemeja tunik

pria itu dari dalam celananya dan melepaskan pakaian itu dari bahu kekar sang lord. Florence lalu berlutut untuk melepaskan celana pria itu dan perutnya seolah melompat ke tenggorokannya ketika ia menyadari apa yang tengah ia lakukan. Ia berusaha begitu keras untuk menjadi seseorang yang bukan dirinya, bermain peran seperti pelacur, itu sungguh menyedihkan. Florence terus mengulang nasihat yang diberikan oleh Lara tapi itu sungguh sulit sekali karena ia sangat gugup. Dan yang terburuk, tubuh Florence masih mengingat bagaimana rasanya saat pria itu menyentuhnya tadi malam, walaupun otaknya terus memerintahkan agar Florence melupakannya.

Florence berkutat dengan tali celana pria itu sebelum akhinya ia berhasil menarik turun celana tersebut. Ia merasakan tangan pria itu di kedua bahunya saat Lord Whitlock menyeimbangkan diri dan melangkah keluar dari celananya. Begitu pria itu telanjang sepenuhnya, Florence hanya menatap lantai. Semua yang dipelajarinya bersama Lara telah

menghilang sepenuhnya dari benaknya dan ia sama sekali tidak tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

Jari Archibald lalu turun untuk mengangkat dagu Florence agar mata mereka bisa bertatapan. Ia bisa melihat rasa takut gadis itu, kebingungannya, juga kegugupannya, semua tercetak jelas di wajah cantik itu. Saat itu juga, ia merasakan sentakan kehangatan untuk gadis itu, mungkin semacam simpati. Ia mengerti bahwa semua itu baru bagi Florence, tapi gadis itu masih tetap berusaha untuk menyenangkannya, dan itu cukup membuatnya tersentuh.

Tapi sebelum Archibald bisa melihat lebih banyak, gadis itu sudah memalingkan wajahnya dan dengan tergesa meraih kejantanannya. Ia tahu gadis itu gugup dan menolak membiarkan Archibald melihatnya. Tapi walaupun gadis itu tergesa dan tidak berpengalaman, Archibald tetap saja terkesiap nikmat saat dia mulai mengusapnya.

Kesiapnya membuat gadis itu terkejut. Dia kembali mendongak untuk menatap Archibald, matanya memancarkan rasa takut seolah-olah dia sudah menyakiti Archibald. Archibald lalu memutuskan untuk berlutut sehingga mata mereka kini sejajar.

"Florence, kau tidak perlu takut, aku tidak akan menyakitimu. Sudah kubilang, kau tidak perlu gugup, aku tidak akan lagi berlaku kasar. Aku ingin kita berdua menikmatinya. Aku akan mengajarimu cara untuk menyenangkan dan memuaskanmu dan juga memberimu kenikmatan."

Florence menggelengkan kepalanya tapi Archibald sudah menariknya untuk berdiri bersamanya. Lalu ia membimbing gadis itu ke ranjang tapi saat Archibald akan membaringkannya, gadis itu menolak. Dengan heran Archibald melihatnya berlutut di antara kedua kakinya dan menatap pria itu lalu berbicara. "Kau harus memberitahuku apa yang kau inginkan, karena aku

sama sekali tidak tahu bagaimana harus melakukannya."

Archibald menjulurkan tangan untuk mengelus pipi gadis itu. "Lakukan saja sesuai instingmu, seperti yang kemarin kau lakukan. Aku yakin kau tidak akan mengecewakanku, Flo. *I trust you.*"

Gadis itu menatap ke bawah lagi, kini menolak untuk mentap Archibald. Ia melihat Florence mengambil napas sebelum menjulurkan tangan untuk menyentuhnya. Dia lalu memijat Archibald dengan lembut. Archibald lalu meraih kepala gadis itu dan berbisik agar dia membuka mulutnya dan membungkus kekerasannya.

Ia berdebar saat melihat kepala gaadis itu mendekat dan mulutnya membuka untuk menenggelamkan Archibald ke dalam kehangatannya. Florence bergerak ke sepanjang ukurannya dan berhenti ketika tenggorokannya mulai disesaki oleh dirinya. Archibald mengerang

lembut lalu berusaha meraih dagu gadis itu untuk menatap wajahnya tapi Florence menolak dan menepis lembut tangan Archibald.

Archibald berusaha meraih gadis itu lagi, berusaha mengangkat dagunya tapi Florence terus menolak, jadi ia menyerah. Ia ingin berkata pada gadis itu bahwa ia merasa bersalah karena meminta gadis itu melakukan sesuatu yang tidak biasa baginya dan meminta agar gadis itu tidak perlu berusaha sekeras itu namun Florence sedang menggerakkan kepalanya dan mengungkung Archibald dalam nikmat pelan-pelan. Ia menggeretakkan giginya, ia bisa merasakan gigi-gigi gadis itu, Florence tidak menyakitinya tapi malah sebaliknya. Tapi gadis itu tidak berani membungkusnya terlalu jauh, Archibald mengingatkan dirinya sendiri bahwa lain kali ia harus mengajari Florence, tapi tentu tidak sekarang – ia sudah cukup puas untuk saat ini.

Saat Archibald merasakan klimaksnya sudah semakin dekat, ia meraih Florence dan kali ini menolak untuk melepaskan gadis itu. Ia menarik Florence berdiri lalu membaringkan gadis itu ke ranjang. Saat tangannya mulai bergerak untuk menelusuri tubuh telanjang itu, ia terkejut saat jari-jari Florence menjauhkannya.

"Aku ingin menyenangkanmu," ucap gadis itu agak kaku.

"Kau sedang menyenangkanku, dengan membiarkanku memberimu kenikmatan."

Florence menggeleng. Ia tak ingin pria itu memberinya kenikmatan karena dengan demikian, pikirannya tidak lagi menjadi waras dan tubuh serta pikirannya akan mengkhianatinya. Ia lalu bergegas duduk dan menarik kedua lututnya ke arah dada.

"Aku sudah bilang bahwa aku tidak perlu disenangkan. Bukan itu alasan kau membeliku,

bukan? Jadi sama sekali tidak perlu. *Please*, aku hanya ingin menyenangkanmu, My Lord."

Archibald menatap gadis itu. Ia melihat air mata gadis itu yang nyaris tumpah dan bagaimana dia memeluk dirinya sendiri seolah-olah berharap dia bisa menghilang. "Flo, bukankah sudah kukatakan juga bahwa aku akan mengajarimu kenikmatan antara pria dan wanita?"

"Tapi aku tidak ingin bersenang-senang, aku tidak butuh disenangkan, aku tidak butuh diberi kenikmatan, aku tidak ingin merasakan apapun saat melakukannya bersamamu. *I... I want to remain separated.*"

Terus terang saja Archibald cukup terkejut dengan sikap Florence. Ia begitu menginginkan gadis itu dan tidak akan ada artinya jika ia tidak mampu memberi gadis itu kenikmatan. Archibald masih ingat ekspresi gadis itu ketika mencapai klimaks dan ia ingin melihatnya lagi. Ia ingin merasakan gadis itu

berkontraksi di sekelilingnya dan melihat bagaimana dia mendesakkan tubuhnya pada Archibald.

Tapi saat ia menatap ekspresi keras kepala di wajah gadis itu, ia tahu bahwa akan sulit baginya memenangkan argumen ini dengan kata-kata. Jadi ia menggerakkan tangan, meminta agar gadis itu mendekat padanya. Florence menurut, mendekat ke sisinya dan berlutut, tampak ragu bagaimana dia harus melanjutkan.

Archibald lalu menjulurkan tangan untuk meraih pinggang gadis itu dan merasakan bagaimana tubuh Florence menegang. "Flo, ada hal-hal yang tidak kau mengerti. Aku tidak akan berbohong padamu. Aku ingin kau menikmati keintiman kita dan aku bersikeras."

Ia melihat gadis itu mulai menggelengkan kepala dan mencoba menjauh tapi Archibald menahannya.

"Aku belum selesai, oke? Tenang dulu. Aku ingin melihatmu meraih klimaks malam ini tapi ada alasan

yang lebih dalam kenapa aku ingin kau melakukannya. Kau tahu kenapa? Jika kau tidak siap, maka bisa-bisa kau kembali terluka seperti saat pertama aku menyentuhmu. Sekarang berikan tanganmu padaku."

Florence melihat mata pria itu menggelap dan ia tidak tahu apakah pria itu marah ataukah tidak. Tapi ia telah berjanji tidak akan melawan perintah pria itu dan membuatnya marah, jadi ia menjulurkan tangannya.

Pria itu lalu memerintahkan Florence untuk membuka kedua lututnya dan membimbing tangannya ke area paling pribadinya. Lalu dia membimbing Florence agar menyentuh belahannya dengan jari-jarinya. "Katakan padaku apa yang kau rasakan?" tanya pria itu.

"Aku tidak mengerti."

"Kau merasa basah? Lembap?" tanya Archibald sedikit tidak sabar. Memang sejak awal, kata sabar tidaklah ada dalam kamus hidupnya.

Florence menggelengkan kepalanya. Lagi, Archibald berusaha memperpanjang kesabarannya dan menjaga suaranya agar tetap stabil. "Kau lihat? Kau kering. Tapi dengan stimulasi, tubuhmu akan menjadi lembap sehingga memudahkanku untuk memasukimu. Tolong jangan tegang seperti itu, Flo. Itu tidak akan menguntungkanmu."

Archibald lalu menggunakan jari-jarinya sendiri untuk menstimulasi Florence. Tak lama, cairan gadis itu mengalir dari tubuhnya. Ia lalu memperlihatkannya pada Florence.

"Kau merasakannya sekarang?" tanya Archibald lagi.

Kali ini Florence menganggukkan kepalanya.

"Bagus," tambah Archibald senang.

Archibald lalu memberi perintah dan membantu Florence berbaring lalu ia membalikkan tubuh gadis itu hingga kini perutnya menekan ranjang. Ia lalu mengangkat tubuh bawah gadis itu agar posisinya sedikit lebih tinggi dan ia tahu kalau gadis itu masih terlalu tidak berpengalaman untuk mengontrol reaksi tubuhnya, jadi Archibald akan menunjukkan bahwa ia memegang kendali atas tubuh Florence.

Ia agak menyesal karena dengan posisi seperti ini, tidak mungkin baginya menatap wajah Florence ketika mencapai nikmat, tapi akan sebanding dengan pelajaran yang akan didapatkan oleh Florence malam ini. Dengan demikian, gadis itu akan menjadi lebih penurut dan bersedia menjadi pasangan yang lebih aktif untuknya. Lagipula, bagi Archibald, kenikmatannya akan terasa semakin dalam jika ia berhasil membuat seorang wanita meraih nikmat bersamanya.

Archibald menelusurkan tangannya pada punggung gadis itu dan ia merasakan Florence

kembali menegang. Ia tidak menyalahkan Florence karena gadis itu tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya jadi wajar jika dia merasa takut dan was-was. Tapi Archibald tak ingin gadis itu selalu merasa takut.

"Flo, ada banyak posisi berbeda bagi pria dan wanita jika mereka bercinta. Aku berencana mengajarkan semuanya padamu. Hanya karena posisinya berbeda atau kau baru pertama kali mengalaminya, bukan berarti kau lantas harus merasa takut. Aku sudah mengatakannya padamu berulang kali bahwa aku tidak akan menyakitimu lagi. Tapi jika kau tegang seperti ini dan terus-terusan merasa takut, kau bisa saja berakhir dengan menyakiti dirimu sendiri."

Bahkan kata-kata itu gagal membuat gadis itu merasa lebih rileks dan Archibald mulai merasa kesal.

Ia sudah melakukan yang terbaik. Ia mencoba membantu gadis itu, menunjukkan padanya hal yang terjadi antara pria dan wanita yang tidak akan menimbulkan apapun kecuali kenikmatan. Ya, ia tahu ia telah menyakiti gadis itu sebelumnya dan Archibald bahkan sudah meminta maaf, lagi dan lagi. Ia tidak pernah meminta pada orang lain sebelumnya, tapi gadis ini, yang ayahnya mencuri dari Archibald, telah memaksanya untuk meminta maaf berulang kali.

Konyol!

Ia juga sudah bersikap lembut dan perhatian. Ia juga sudah begitu sabar. Archibald tidak menuntut apapun dari gadis itu kecuali memintanya untuk mempercayainya ketika di ranjang. Apakah semua itu belum cukup?

Apa lagi yang Florence inginkan?

Tapi bahkan dalam kekesalannya, ia masih menyentuh gadis itu dengan lembut. Archibald

menciumi punggung halus gadis itu sementara tangannya bergerak menyentuh sisi tubuhnya. Saat mencapai bawah, ia berlutut di belakang gadis itu dan memisahkan kedua pahanya dengan lutut. Ia menyentuh bokong gadis itu, mengusapnya lembut dan bergerak ke paha dalam Florence sebelum menyentuh belahan rapatnya.

Ia bisa merasakan tubuh gadis itu tersentak dan Archibald mencium salah satu pipi bokong gadis itu. Ia berharap bisa bercinta dengan gadis itu menggunakan mulutnya tapi tidak malam ini. Akan ada waktunya, ketika gadis itu memohon pada Archibald agar memuaskannya dengan mulut.

Ia lalu bergerak mengusap kembali dan kali ini menyelipkan jarinya melalui belahan gadis itu. Ibu jarinya bergerak masuk sementara yang lain masih mengusap bokong gadis itu. Florence sudah begitu basah sekarang, napasnya terdengar semakin kasar.

Saat ketika ia menyelinap masuk ke dalam kerapatan gadis itu, ia bersumpah mendengar lenguhan kecil. Tapi Florence sepertinya bertekad untuk menahan dirinya sekeras mungkin. Dan Archibald bersumpah akan menggunakan segenap keahlianya untuk meruntuhkan pertahanan gadis itu. Florence tidak akan menang melawannya dalam hal ini.

Florence sadar betapa sempurnanya pria itu ketika berada di dalam dirinya. Ia benci mengakuinya tapi itulah kenyataannya. Ia bisa merasakan tubuhnya meregang dan berharap pria itu mulai menggerakkan diri. Florence ingin merasakan sensasi yang sama itu sekali lagi dan ia tahu bahwa pria itu bisa memberikannya.

"Apakah kau bisa merasakanku di dalam sini, Flo?" tanya Archibald.

"Ya," dengus Florence.

"Katakan padaku bagaimana rasanya," ujar Archibald serak.

"Rasanya... rasanya seperti..."

"Katakan."

"Kau... kau terasa seperti menjadi bagianku. Aku... aku bisa merasakanmu. Kulitku... kulitku rasanya terbakar dan kau memenuhiku dengan sempurna..."

Archibald menarik dirinya lalu dengan pelan memenuhi Florence kembali. Ia melakukannya berkali-kali sampai ia merasakan Florence yang mulai frustasi.

"Ada apa, Flo? Apakah rasanya tidak nikmat?"

Florence menggerung dan gadis itu mencoba menggerakkan dirinya tapi Archibald menahan pinggul gadis itu. "Katakan saja apa yang kau inginkan, biar aku yang melakukannya untukmu."

"*Please, please!*" Gadis itu mulai memohon.

"*Do you want to come, Florence?*" Archibald meningkatkan gerakan hunjamannya tapi hunjamannya terlalu dangkal sehingga gadis itu kembali menggerung tidak senang.

"Kenapa? Katakan padaku dan akan kuberikan padamu apa yang kau inginkan. *Do you want to come?*" desak Archibald lagi.

Florence mulai merengek, ia mulai merasa frustasi, ia membutuhkan pelepasan itu dan hanya pria itu yang bisa memberikannya. Tapi ia tahu kalau Lord Whitlock tidak akan memberikannya kecuali kalau Florence memohon. Pria itu sungguh seorang monster, Florence sudah tahu itu sejak lama tapi ia benar-benar tidak sanggup menahannya lagi. "*Please, please, let me come, please.*"

Florence terus menggumamkan permohonan sampai pria itu akhirnya meraih tonjolannya dan mulai mengusap serta menstimulasinya.

"Flo, kau tadi berkata bahwa kau tidak ingin merasakan apapun ketika bersamaku, bahwa kau tidak ingin merasakan koneksi apapun denganku tapi kau harus mengerti bahwa apa yang sedang kita lakukan ini sangatlah pribadi dan kita akan selalu memiliki koneksi. Dengan posisi ini, aku bisa mengontrol segalanya, bahkan menahan kenikmatanmu, tapi bukan itu yang kau inginkan, bukan? Kau pasti tidak ingin hanya sekadar menjadi alat pelampiasan nafsuku, benar, bukan?"

Suara dan napas Archibald menjadi semakin kasar karena ia berusaha menahan klimaksnya sendiri tapi ia meneruskan kata-katanya. "Flo, aku tidak ingin kau melawanku lagi. Lain kali ketika kita bersama, aku ingin melihat wajahmu. Aku ingin menatap ekspresimu ketika kau mencapai nikmat, aku ingin melihat ke dalam matamu dan mendengarmu berteriak penuh nikmat."

Sambil berbicara, Archibald meningkatkan hunjamannya dan memompa gadis itu dengan cepat

dan keras. Jari-jarinya mengusap gadis itu, ia menjepit tonjolan nikmat Florence dan merasakan seluruh tubuh gadis itu bereaksi hebat. Itu mengakhiri penantian Florence dan gadis itu meraih klimaksnya, membuat Archibald menyusul bersamanya.

Tapi saat gadis itu berhasil menenangkan napasnya, dia menggeliat. Archibald mengangkat tubuhnya dan berguling dari atas gadis itu. Ia melihat bagaimana Florence merangkak ke ujung ranjang lalu berdiri kemudian bergegas mengambil gaunnya.

"Ke mana kau akan pergi?" tanya Archibald heran saat gadis itu berjalan menuju pintu.

"Sudah larut malam, dan kau tahu seperti apa Martha di pagi hari," jawab Florence.

Florence tidak lagi menunggu hingga pria itu mengusirnya dan langsung berlari kembali ke kamarnya.

Bab 27

Archibald hanya menatap pintu kamarnya yang kini telah tertutup. Ia tidak lagi tahu apa yang harus dilakukannya. Archibald sudah menjelaskan bahwa penyatuan mereka tidak akan sempurna jika gadis itu tidak berpartisipasi. Ia begitu ingin menunjukkan pada Florence bahwa ia juga bisa memberikan kenikmatan sebesar gadis itu memberikan hal tersebut padanya tapi lagi-lagi, Florence bersikap seolah ia telah memperkosanya lagi. Dan Archibald ingin gadis itu tinggal lebih lama di sisinya tapi

Florence langsung kabur seperti tadi padahal Archibald belum memintanya untuk pergi.

Baiklah jika memang itu yang diinginkan oleh gadis keras kepala itu. Ia tidak akan lagi mencoba membuat Florence melihat hubungan mereka dari sudut pandangnya. Jika gadis itu bersikeras bahwa ini hanya sekadar kewajiban yang harus dijalankannya dan bukannya untuk dinikmati maka Archibald tidak akan lagi mencoba mengubah pendapat gadis itu. Ia lalu bangun, mengenakan jubah kamarnya dan turun ke ruang perpustakaan. Ia butuh alkohol untuk menenangkan syarafnya yang tegang.

***

Florence masih memimpikan hal yang sama. Lagi. Ia selalu dikejar oleh bayangan yang sama di dalam mimpinya. Ia berlari menghindar dari lengan-lengan panjang hitam yang mencoba meraihnya itu. Ia berada di sebuah koridor panjang dan ada barisan

pintu di kanan kirinya tapi Florence tidak berhenti untuk membukanya, jadi ia hanya terus berlari hingga ke ujung koridor di mana ada tangga menuju ke atas. Florence terus berlari dan menaiki tangga besar itu, mengerahkan segenap energinya untuk menapaki anak-anak tangga itu padahal paru-parunya sudah nyaris meledak. Mungkin karena ia kelelahan, akhirnya ia kehilangan keseimbangan. Florence merasa dirinya jatuh tapi ia tidak berani berteriak, takut kalau-kalau bayangan di belakangnya akan mendengarnya dan menangkapnya.

Florence kemudian terbangun dengan napas terengah sementara selimutnya sudah jatuh ke lantai. Ia lalu melihat sekeliling, jantungnya masih tergemuruh seolah akan meloncat keluar dari dadanya. Ia menarik napas dalam dan mencoba menenangkan diri, memberitahu dirinya sendiri bahwa ini hanyalah sekadar mimpi. Ia tahu kalau ini sudah lewat tengah malam tapi Florence ragu kalau ia akan bisa tertidur kembali. Florence lalu bangun

dan mulai berpakaian lalu membuka pintu kamar dan dengan pelan turun untuk menuju ke ruang perpustakaan. Sudah tiga bulan berlalu sejak saat di mana ia memberitahu pria itu bahwa ia tidak menginginkan koneksi pribadi dengan pria itu dan sepertinya Lord Whitlock sudah mengerti dan menyerah tentang hal itu.

Haruskah Florence lega? Tentu saja seharusnya ia lega. Tapi ternyata ia tidak benar-benar puas. Setiap malam pria itu akan menyentuhnya dan walaupun Lord Whitlock tidak lagi bersikeras untuk mendorongnya hingga ke ujung pertahanan, tetap saja pada akhirnya Florence selalu mendapati dirinya berada di ujung tersebut sebelum meledak hebat oleh pelepasan yang begitu nikmat. Dan setelahnya, ia merasakan perasaan bersalah yang begitu buruk ketika ia sudah berbaring di ranjangnya sendiri.

Begitu masuk ke dalam ruang perpustakaan, ia lalu duduk di kursi di depan perapian, terlalu lelah untuk menyalakan api perapian. Tapi musim semi

sudah hampir tiba, jadi cuaca di malam hari tidak lagi membuatnya menggigil. Ia kemudian membuka buku yang tadi diambilnya dan meletakkannya di pangkuan tapi sayangnya, ia gagal berkonsentrasi. Florence teringat lagi akan mimpi buruknya yang sepertinya terus berkembang menjadi lebih menakutkan.

Florence kemudian mendengar suara di luar dan pintu ruangan itu terbuka. Lord Whitlock muncul di ambang pintu dengan kandil di tangan. Pria itu bertanya heran saat melihatnya. "Apa yang kau lakukan di sini selarut ini, Florence?"

Florence dengan cepat berdiri lalu memberi salam pada pria itu.

"Maafkan aku jika menganggumu, My Lord, aku akan pergi jika kau ingin menggunakan ruangan ini."

"Tidak, bukan itu maksudku, aku hanya merasa heran melihatmu duduk di sini di tengah malam. Apakah ada sesuatu yang salah? Kau baik-baik saja?"

Ia melihat pria itu masuk, mengisyaratkan Florence agar duduk kembali. Lord Whitlock lalu meletakkan kandil di atas meja sebelum ikut duduk di dekatnya.

"Apakah terjadi sesuatu padamu?" Pria itu mengulanginya lagi.

Florence menggelengkan kepalanya lagi.

"Kupikir kau berjanji tidak akan pernah melarikan diri dariku lagi."

Florence menatap Lord Whitlock heran. "Aku tidak melakukannya."

Archibald tahu itu. Ia hanya sedang mencoba membangun percakapan dengan Florence. Tahu bahwa gadis itu pasti akan merespon kalimatnya tersebut. Florence sudah bersamanya selama beberapa lama tapi gadis itu sangat jarang sekali berbicara. Dia tidak pernah menolak Archibald di atas ranjang. Setiap malam, gadis itu tidak pernah

absen menemani Archibald di tempat tidur, tapi ketika selesai, gadis itu akan langsung terburu-buru meninggalkannya – selalu seperti itu.

Sementara Florence menolak untuk merasakan koneksi apapun bersamanya, Archibald justru merasa bahwa perasaannya menjadi semakin dalam. Ia meminta Martha untuk terus memantau gadis itu dan memberitahunya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Florence seharian. Karena ia tahu jika ia berusaha mendekat, maka Florence pasti tidak akan nyaman. Gadis itu sudah terang-terangan mengatakan bahwa dia hanya akan melaksanakan kewajibannya melayani Archibald di atas ranjang dan menolak untuk memiliki kedekatan apapun dengannya.

Seandainya saja ia bisa mendobrak penghalang yang diletakkan oleh Florence di sekelilingnya, mungkin ia akan bisa membuka hati gadis itu. Archibald ingin tahu lebih banyak tentang Florence, keinginan itu telah menjadi sama besarnya dengan

kebutuhannya akan gadis itu, tapi Florence tetap pada pendiriannya.

Malam ini ketika gadis itu dengan tergesa-gesa berpakaian dan kembali meninggalkannya, Archibald mendapati dirinya tidak bisa memejamkan mata. Ia terus memikirkan tentang Florence, tentang apa yang harus dilakukannya untuk membuat gadis itu menjadi lebih terbuka dan ramah padanya dan kemudian memutuskan untuk menyeberangi penghalang tersebut dengan mendatangi kamar gadis itu. Hanya untuk mendapati bahwa kamar tersebut kosong.

Sejenak, pikiran liar Archibald berkata bahwa gadis itu telah berhasil menemukan cara untuk kabur meninggalkannya. Tapi tentu saja itu tidak mungkin. Ia berkeliling kastil mencari gadis itu sampai kemudian ia menemukan ada bayangan cahaya lilin dari bawah pintu ruang perpustakaannya. Saat Archibald masuk dan menemukan Florence duduk sendirian di dalam,

gadis itu terlihat merenung, menatap kosong dan tampak... sedih.

Dan melihat gadis itu duduk sendirian di sini, tampak begitu kesepian dan sedih, Archibald memutuskan bahwa sudah saatnya ia berusaha untuk membuat Florence lebih terbuka padanya. Entah gadis itu suka ataupun tidak, Archibald tidak akan menyerah begitu saja.

"Kau tampak sedih, Flo? Apa terjadi sesuatu padamu?"

Ia tidak menyerah walau gadis itu kembali menggeleng.

"Atau kau sakit?" desaknya lagi.

Kali ini Florence menatap Archibald dan menjawab. "Tidak, My Lord, aku sangat sehat, tapi terima kasih karena sudah mengkhawatirkan."

"Kau selalu ketus dan dingin padaku, Flo," komentar Archibald, tidak tahu apakah harus merasa

geli atau kesal. "Padahal aku hanya mencemaskanmu."

"Kurasa kau salah paham, My Lord. Aku tahu kau mencemaskanku tapi aku baik-baik saja, aku tidak butuh penyembuh, aku tidak butuh obat dan aku juga tidak akan mengabaikan kewajibanku di sini. Atau My Lord sedang memprotes performaku di atas ranjang?"

Pertanyaan terakhir itu membuat Archibald terkejut. Ia tidak tahu bahwa selain ketus dan dingin, Florence juga begitu terus terang. Apakah gadis itu sedang meledeknya atau hanya berusaha mendorongnya menjauh dengan membuat Archibald kesal? Ia mendesah pelan. Dulu ia masih bisa membaca pikiran gadis itu, tapi saat ini ia tidak lagi tahu. Ia tidak lagi tahu apa yang dirasakan gadis itu atau apa yang dipikirkannya. Dan Archibald juga merasa bahwa kesabarannya menjadi kian tipis. Tapi sebelum ia sempat membalas, dilihatnya kalau gadis itu sudah berdiri.

"Kau mau pergi ke mana?"

"Maafkan aku, My Lord, aku tiba-tiba mengantuk dan ingin kembali ke kamar. Dan aku juga minta maaf kalau kau tidak lagi menyukai penampilanku tapi aku akan selalu berusaha keras untuk menyenangkanmu di tempat tidur."

Archibald begitu terpana sampai kehilangan kata-kata dan ia hanya bisa menatap diam ketika gadis itu membungkuk memberi salam lalu berjalan keluar ruangan. Apa yang barusan terjadi? Gadis itu menolaknya dan mengusirnya secara halus. Senyum masam terbit di bibir Archibald. Apakah seorang pelayan boleh memiliki keangkuhan seperti ini?

Bab 28

Jika gadis itu menolak untuk mendekatinya, maka Archibald bisa menemukan cara lain untuk membuat gadis itu tidak bisa menolaknya. Bukankah Florence sendiri yang selalu berkata bahwa tugasnya adalah melayani Archibald dan itu termasuk mematuhi perintahnya, bukan? Ia sudah lelah berusaha memberi gadis itu jarak dan ruang yang dibutuhkannya, nyatanya Florence masih juga belum luluh. Gadis itu masih saja keras kepala.

Jadi hari itu, ia memerintahkan Martha agar memberitahu Florence bahwa mulai hari ini, dia harus menemani Archibald makan malam di ruang makan setiap jam enam sore.

"Beritahu gadis itu bahwa ini adalah perintah, bukan tawaran ataupun pilihan."

Saat jam makan malam tiba, Florence tiba tepat waktu. Gadis itu masuk ke dalam ruang makan dengan rambut yang dicepol ke atas dan gaun putih berkerah tinggi.

"*Good evening, Florence.* Aku senang sekali kau bisa bergabung denganku malam ini. Duduklah, menu pembuka akan segera diantarkan."

Archibald mencoba bersikap seramah dan sebaik mungkin dengan Florence walaupun sebenarnya di dalam hati, ia masih kesal dengan cara gadis itu memperlakukannya ketika mereka berbincang di perpustakaan. Tapi Archibald mengerti, Florence mungkin masih sedikit kesulitan menyesuaikan

dirinya dan mungkin jika Archibald terus memberikan perhatian, gadis itu akan benar-benar luluh dan patuh.

"Terima kasih, Lord Whitlock, karena sudah mengundangku untuk makan malam bersamamu, tapi kau benar-benar tidak perlu melakukannya, aku hanyalah seorang pelayan, itu sungguh tidak pantas, My Lord," ucap gadis itu dengan nada tegang.

"Jangan salah paham, Flo. Aku senang ditemani olehmu dan mulai saat ini, aku ingin kau selalu menemaniku makan. Ini bukan undangan, tapi sesuatu yang kuinginkan darimu, apakah kau keberatan?"

Ekspresi gadis itu masih tidak terbaca. Tapi dia menggeleng. "Tidak, My Lord."

Archibald mengangguk puas. "Kalau begitu, duduklah di sini. Kita bisa mengobrol sambil santap malam. Dan setelah itu, aku ingin kau menemaniku

untuk bermain catur. Aku sangat menikmati bermain bersamamu hari itu."

Sup diantarkan lalu mereka mulai menyantap makanan. Florence lebih banyak diam sepanjang makan malam itu dan menjawab hanya seperlunya saja. Tapi Archibald tidak berkecil hati. Ini hanya permulaan.

Selesai makan malam, ia menggiring gadis itu ke ruang perpustakaan dan mereka kembali bermain catur. Dan ia tak sengaja mengatakan sebuah lelucon kuno ketika mereka tengah bermain dan tidak menyangka bahwa Florence akan meresponnya. Bahkan gadis itu tertawa dan sejenak, Archibald terpana. Ia baru sadar bahwa selama gadis itu berada di kastilnya, Archibald belum pernah melihatnya tertawa. Dan ternyata gadis itu memiliki tawa yang indah, begitu dalam dan penuh dan sama sekali tidak dibuat-buat. Suaranya menyenangkan dan menimbulkan getar dalam diri Archibald.

Ia mungkin begitu terpesona pada Florence dan suara tawanya yang indah sehingga tidak sadar bahwa gadis itu sudah mengalahkannya. Archibald lalu berdiri dan meraih gadis itu. Ia berharap mereka sempat berbincang banyak selama makan malam dan selama permainan catur berlangsung tapi Archibald mendapati dirinya menatap gadis itu sambil merenungkan sendiri pikirannya. Ia memiliki kebutuhan lain yang lebih mendesak daripada sekadar mengobrol santai. Archibald menginginkan gadis itu menghabiskan malam bersamanya di tempat tidur.

Bab 29

Saat mereka tiba di kamarnya, ia melihat gadis itu mulai bersiap melepaskan gaunnya. Archibald lalu dengan cepat menghentikan gadis itu. Ia kemudian menarik gadis itu ke dalam pelukannya dan hal itu sepertinya mengejutkan Florence. Tapi gadis itu diam tak mengucapkan apa-apa atas tindakan lembut Archibald. Namun ia juga lega karena gadis itu tidak menolaknya.

Sebagai gantinya, Florence lalu berusaha melepaskan pakaian Archibald tapi lagi-lagi ia menghentikan aksi gadis itu.

"Aku tidak sedang terburu-buru, Flo," ujar Archibald lembut lalu ia membimbing Florence ke kursi di depan perapian. Ia duduk di sana lalu menarik Florence ke atas pangkuannya. Archibald lalu menarik pin yang menahan rambut Florence dan melihat bagaimana rambut gadis itu jatuh ke sekeliling pundaknya. Rambut gadis itu begitu indah dan lembut. Jari-jari Archibald bergerak untuk menelusuri helaian-helaian sehalus sutra itu dan terus turun.

Setelah rambutnya, ia memberi perhatian pada gaun gadis itu. Gaun berkerah tinggi itu memiliki sebaris kancing panjang hingga ke atas, lengannya yang panjang menutup hingga ke pergelangan gadis itu. Walau hanya balutan gaun sederhana, tapi gadis itu selalu terlihat anggun dan cantik. Dengan pelan, Archibald mulai melepaskan kancing gaun Florence

satu demi satu sambil tetap menatap mati gadis itu dan ia bisa melihat gairah yang tercetak di kedua bola mata indah tersebut. Archibald menyukai tatapan tersebut dan ia tahu ia tidak akan pernah bosan karenanya. Lagi-lagi gadis itu berusaha meraihnya, hendak membuka pakaiannya tapi Archibald kembali menjauhkan tangan Florence. Selesai membuka kancing gaun gadis itu, ia membuka gaun gadis itu dan melihat kedua bulatan payudaranya yang indah dan kencang dari balik kamisol tipisnya.

Archibald tersenyum tipis, merekam keindahan itu dengan puas. Ia yang memerintahkan agar gadis itu tidak mengenakan korset, Florene tidak membutuhkannya, dia begitu ramping dan indah dan segalanya terisi tepat di tempatnya. Archibald lalu menundukkan kepalanya dan mengulum salah satu puncak payudara gadis itu yang masih tertutup kamisol tipisnya. Florence tersentak dan tangannya naik untuk meraih kepala pria itu.

Mulut Archibald masih menetap di dada gadis itu, memuja dada penuh Florence dengan lidah dan giginya. Ia berharap ia bisa selamanya seperti ini, tersesat dan mabuk dalam rasa dan aroma gadis itu tapi Florence mulai menggeliat dan menyiksa tubuh Archibald yang sudah mengeras. Ia lalu mendorong pelan agari Florence berdiri dan menyelesaikan menelanjangi gaun gadis itu, sambil mencium dan menjilat setiap area yang ditelanjanginya. Tangan Archibald bergerilya di atas kulit hangat Florence. Archibald lalu berdiri dan mulai melepaskan pakaiannya sendiri tapi gadis itu menghentikannya.

"Biar aku saja, My Lord."

Tangan gadis itu lalu mulai melepaskan pakaiannya. Tapi tidak seperti sebelumnya, kali ini Florence tidak terburu dan tergesa.

"Aku menyukai aromamu," bisik gadis itu tiba-tiba dan membuat Archibald terkejut. Mungkin

Florence tidak benar-benar sadar ketika mengucapkannya.

Ia melihat gadis itu melepaskan kemejanya lalu lanjut melepaskan celananya.

Jari-jari Archibald bergerak untuk menangkap dagu gadis itu dan mengangkatnya agar mata mereka bisa bertemu. Ia terkejut dengan apa yang dilihatnya di sana. Mata gadis itu memperlihatkan begitu banyak emosi, ada gairah, juga rasa takut dan gugup dan sesuatu yang lain yang tidak bisa Archibald terjemahkan. Ia lalu menarik gadis itu ke dalam pelukannya dan membopongnya ke arah ranjang.

Lalu Archibald berbaring bersama gadis itu. Florence menoleh menatapnya, tangan gadis itu menelusuri dadanya lalu dia mendekat untuk mencium dada Archibald dan bergerak ke bawah tapi lagi-lagi Archibald menghentikannya.

Florence hanya menatapnya saat ia mendorong pelan agar gadis itu kembali rebah lalu tangannya

bergerak menelusuri kehalusan kulit Florence. Tangannya terus bergerak hingga menyentuh bagian di antara kedua kaki gadis itu dan satu jemarinya bergerak ke tengah kedua lipatan itu.

Florence berusaha menahan desahannya. Tapi ia tahu bahwa kendali dirinya kembali tergelincir. Ia mulai menggerakkan pinggulnya, merasakan jari itu terbenam di dalamnya dan bagaimana tubuh pria itu menggeseknya. Jari pria itu terus bergerak hingga Florence meraih pelepasan kecilnya itu dan tubuhnya bergetar pelan.

Ia terkesiap kecil saat tiba-tiba pria itu mengganti posisi mereka dan ia kini berada di atas Lord Whitlock. Pria itu tersenyum melihat kebingungannya sementara kedua tangannya berada di pinggul Florence.

"Kau memiliki seluruh kendali dan kontrol di tanganmu, Flo, kau yang menentukan kecepatan dan

kedalamannya ketika aku memasukimu," bisik pria itu serak.

Mata Florence melebar mendengar itu. Lalu ia mengangkat tubuhnya dan mencoba, mengetes apakah pria itu bersungguh-sungguh dengan kata-katanya. Tangan pria itu memegangi pinggulnya agar ia stabil sementara ia menurunkan tubuhnya ke atas kekerasan pria itu.

Florence bergerak, menyetel ritmenya tapi ritmenya memudar pelan saat ia menyadari bahwa ia nyaris meraih pelepasannya. Pria itu lalu memeluknya dan mulutnya melekat di atas puncaknya sembari membantu Florene menggerakkan drinya.

"Ya, seperti itu, Flo," bisik Archibald kemudian. "Kau sangat cantik ketika kau mencapai klimaks. *Come for me.*"

Saat gadis itu meraih klimaks, Archibald tidak mampu menahan gairahnya sendiri dan ia meledak

serta mengosongkan dirinya di dalam tubuh gadis itu.

Setelah ia memeluk gadis itu, mengusap punggung telanjangnya yang lembap dan mendengarkan napas Florence. Saat gadis itu kemudian bergeser turun dari tubuhnya, ia menarik Florence kembali ke dalam rengkuhan lengannya.

"Aku ingin kau tinggal bersamaku malam ini, aku ingin memelukmu sepanjang malam, *please*?"

Gadis itu tampak ragu sejenak sebelum menjawab lembut. "Baiklah, aku akan tinggal, jika itu yang kau inginkan, My Lord."

Florence tidak tahu kenapa ia dengan mudah setuju begitu saja. Tapi malam ini rasanya memang berbeda. Pria itu membiarkannya mengendalikan semuanya dan memegang kontrol. Dan dengan melakukannya, pria itu seolah memberikan dirinya pada Florence.

Malam itu Florence jatuh tertidur dengan cepat ditemani detak jantung pria itu dan suara napasnya yang tenang dan teratur.

Bab 30

Sementara itu di seberang kota yang lain, Ophelia sedang mengamuk di rumah kekasihnya, melempar semua benda yang bisa diraih dan dilemparnya. Ia benar-benar marah. Malam ini ia memberitahu pria itu bahwa ia hamil dan mereka harus menikah. Tapi pria itu malah berkata bahwa dia tahu Ophelia juga tidur dengan pria-pria lain jadi tidak mungkin dia bisa menikahinya. Pria itu berkata bahwa dia bahkan tidak tahu apakah anak yang sedang dikandung oleh Ophelia apakah memang benar anaknya atau bukan

dan dia juga berkata bahwa dia tidak akan menikahi wanita yang berpikir untuk membodohinya. Lalu pria itu meninggalkannya, memberitahu Ophelia untuk segera pria dari rumahnya.

Ophelia benar-benar murka. Ia sudah memilih pria itu dengan hati-hati khusus untuk tujuan ini. Ia tahu kalau janin yang dikandungnya bukanlah milik pria itu, tapi ini adalah milik pria lain yang sudah menikah dan tidak akan mungkin menikahinya. Tapi ia berpikir kalau Lord Hanthorn adalah seseorang mudah ia manipulasi, tapi rupanya ia salah besar.

Bagaimana Ophelia bisa begitu salah menilai pria itu? Kini apa yang harus ia lakukan? Ia tidak bisa terus menerus menyembunyikan kehamilannya. Kondisinya akan segera terlihat, jadi ia harus menemukan seorang suami secepatnya. Dan tentu saja Ophelia juga butuh uang, secepatnya, jika rencana pertamanya gagal.

Ia akan meninggalkan kota ini. Mungkin pergi ke suatu tempat di mana tidak ada yang mengenalinya dan ia bisa berpura-pura menjadi seorang janda. Tentu saja ia tidak akan memelihara bayinya, Ophelia tidak tertarik untuk membesarkan seorang anak. Mungkin, nanti ketika ia menikah, saat suaminya membutuhkan pewaris, ia akan melahirkan seorang anak, tapi membesarkan seorang anak haram, ia sama sekali tidak sudi. Tapi bagaimana ia bisa meninggalkan tempat ini jika ia tidak punya uang?

Florence...

Ia langsung teringat akan gadis itu. Sial! Sejak pengacara gadis itu menolak untuk memberikan uang bulanan tanpa melihat Florence, mereka tidak lagi menerima apapun. Kecuali bila mereka bisa membawa Florence pada pengacaranya, barulah pria itu akan memberikan mereka uang.

Sial!

Ini semua salah gadis sialan itu! Florence sama sekali tidak pernah berusaha membantu mereka. Padahal merekalah yang menjaga setelahnya ayahnya mati. Ayah Ophelia telah mengorbankan diri dengan menjadi wali gadis itu dan harus bersusah-susah menjaga anak manja tersebut. Dan bagaimana Florence membalasnya? Pengacara gadis itu bahkan menolak untuk memberikan mereka uang bulanan sekarang. *Well*, jika pengacara itu tidak ingin membayarkan uang bulanan maka Florence yang harus memberikannya.

Ophelia merasa lebih tenang sekarang. Ia tahu di mana Florence berada dan jika gadis itu tidak setuju untuk bertemu dengan pengacaranya maka Florence harus memberikan uang pada Ophelia. Setelah merapikan gaunnya, ia lalu berjalan menuju pintu keluar. Ophelia merasa lebih baik sekarang karena telah memiliki rencana. Ia akan mendatangi Florence dan meminta gadis itu untuk

menyelesaikan masalahnya. Florence berutang hal itu padanya dan keluarga mereka.

Bab 31

Florence tenggelam lebih dalam ke dalam kehangatan itu. Ia menggumam nikmat sambil mendesakkan dirinya ke dalam pelukan nyaman tersebut. Ia tidak ingat kapan terakhir kali ia terbangun dengan kenyamanan dan kehangatan seperti ini. Apakah hari sudah larut? Apakah Martha telah masuk dan membawa lebih banyak arang untuk menghangatkan kamarnya? Ia lalu membuka mata dan malah mendapati Lord Whitlock berada di sebelahnya. Pria itu mengangkat kepalanya agar bisa

DO NOT

menatap Florence. Wajahnya dihiasi seringai lebar yang tampak puas.

Sesaat Florence mengerutkan keningnya, merasa bingung kenapa ia bisa berada di ranjang pria itu. Ia tidak pernah tidur bersama pria itu, tidak pernah sekalipun menghabiskan sepanjang malam di ranjang Lord Whitlock, karena ketika mereka selesai, Florence selalu kembali ke kamarnya. Lalu ingatan akan tadi malam membanjirinya dan tak pelak membuatnya tersipu. Oh ya, mereka bercinta tadi malam. Bukan hanya sebelum ia jatuh tertidur, tapi pria itu juga membangungkannya di tengah malam dan bercinta dengan lembut dengan Florence. Semua percintaan mereka tadi malam sangat berbeda dengan malam-malam sebelum ini.

Hati Archibald menghangat hanya dengan melihat gadis itu. Ia lalu menundukkan kepalanya dan mencium Florence di bibirnya. Gadis itu tampak begitu cantik dan menggemaskan ketika baru saja

terbangun. Jadi seperti ini wajah gadis itu setiap kali dia terbangun dari tidur malamnya.

"*Good morning, Beautiful...*"

Gadis itu kembali tersipu. Dan tak bisa menahan dirinya, Archibald kembali mencium Florence. Bibir gadis itu begitu lembut dan hangat dan kali ini ia memperdalam ciumannya. Archibald bergerak ke atas tubuh gadis itu, menangkup wajahnya dan menggunakan lidahnya untuk menggoda kehangatan mulut Florence. Gadis itu merespon dengan melingkarkan lengan-lengannya di sekeliling leher Archibald dan Archibald mendekapnya lebih erat.

Lama sebelum akhirnya ia menjauhkan wajahnya dan menatap Florence kembali. Mata gadis itu bersinar indah, pipinya bersemu manis dan Archibald bersumpah bahwa Florence adalah makhluk tercantik yang pernah dilihatnya.

"Jika saja aku tahu apa yang telah aku lewatkan selama beberapa bulan ini, aku pasti sudah dari lama

memintamu untuk tetap tinggal di tempat tidurku, Flo."

Archibald terkekeh saat gadis itu kembali bersemu. Ia lalu mencium ujung hidung gadis itu sebelum berguling turun menjauh lalu bangun dari ranjang.

"Ayo, bangun," ajaknya. "Kita akan keluar hari ini."

Lalu Archibald bergerak menuju lemari untuk mencari pakaian.

Florence bangun dan duduk, masih dengan selimut menutupi tubuhnya, ia lalu memandang Archibald bingung. "Keluar? Memangnya kita akan ke mana?" tanyanya.

"Kita akan pergi berkuda," jawab pria itu.

Ekspresi Florence langsung berubah. Oh ya, ia suka berkuda, hanya saja ia tidak pernah memiliki

keberanian untuk meminta izin pada pria itu dan pergi berkuda.

Archibald menoleh dan melihat ekspresi di wajah Florence, bagaimana gadis itu berubah ceria dengan senyum senang menghiasi wajahnya dan tiba-tiba ia sadar apa yang telah ia lewatkan selama ini ketika gadis itu berada di sini dan bagaimana ia mencoba menahan diri untuk tidak mendesak melewati pertahanan Florence. Ia sungguh tolol. Florence adalah hal terhebat yang pernah hadir dalam hidupnya. Dan Archibald lega karena ia bisa mulai melihat dan mengakui hal tersebut. Ia senang dengan waktu-waktu yang dihabiskannya bersama gadis itu dan mereka perlu saling belajar dan mengenal satu sama lain. Mereka telah membuang begitu banyak waktu tapi Archibald bertekad untuk memperbaiki semuanya mulai dari sekarang.

Bab 32

Selesai sarapan, mereka berdua kemudian pergi berkuda. Mereka menghabiskan hari itu dengan sangat menyenangkan, berkeliling estat dan bahkan hutan di belakang estat. Mereka kembali berpiknik di tepi danau tapi kali ini, mereka melakukannya sambil berbincang-bincang. Gadis itu secara mengejutkan sangatlah cerdas dan bisa mengimbangi Archibald dengan sangat baik. Ia menceritakan tentang estat ini, tanah di sekelilingnya, mengapa ia menyukai kehidupan yang jauh dari hiruk pikuk ibukota dan

memilih kediaman tenang di kastil di atas bukit. Ia juga berhasil membuat Florence bercerita jenis-jenis buku yang disukainya, kegiatan-kegiatan yang dinikmati oleh Florence. Satu-satunya hal yang membuat percakapan mereka terganggu adalah saat ketika Archibald menyebut nama George.

Selama ini ia sangat penasaran. Ia menjelaskan dengan singkat bahwa ketika Florence sedang terbaring di saat masa penyembuhan, ia telah pergi ke kota tempat asal George. Ia mencoba menggali lebih dalam, penasaran dengan pria seperti apakah yang selama ini telah ia pekerjakan. Tidak banyak yang bisa ia dapatkan. Mantan karyawannya itu memiliki kehidupan yang sangat pribadi sehingga tidak banyak yang mengenalnya. Tapi dari beberapa informasi dan rumor yang beredar, Archibald merasa sangat sulit untuk mencocokkan karakter anak perempuan George dengan Florence yang manis, anggun dan terpelajar. Apakah memang George menyiapkan Florence seperti layaknya seorang *lady*

sehingga kelak gadis itu bisa menipu seorang pria dan menjebaknya agar menikahinya? Tapi tetap saja, gambaran itu tidak cocok. Pria penipu seperti George sepertinya tidak akan bisa menjadi ayah yang baik bagi putrinya. Tapi ketika Arhcibald mencoba bertanya bagaimana kehidupan Florence dan masa kecil yang dihabiskannya bersama George, gadis itu langsung menutup rapat mulutnya dan mencoba mengubah topik pembicaraan. Dan Archibald kembali tidak mendapatkan petunjuk apapun.

Archibald berharap seandainya saja Florence membuka diri dan bercerita lebih banyak, karena masih ada banyak pertanyaan yang tersimpan dalam benak Archibald tapi sepertinya topik ini memang sangat sulit bagi gadis itu. Untuk saat ini, Archibald hanya bisa bersabar.

Sementara itu, bagi Florence, hari itu sungguh ajaib. Ia sama sekali tidak keberatan untuk bercerita tentang dirinya, bagian dari dirinya, karena ia sudah menerima kenyataan untuk hidup hanya di saat

sekarang. Ia tahu tidak ada gunanya merencanakan masa depan karena semuanya bisa saja berubah dalam semalam dan memberantaki semua harapan dan rencananya. Untuk saat ini, ia sudah menerima kenyataan bahwa ia harus hidup sebagai wanita simpanan sang Lord, jalangnya, pelacurnya, sebut saja apapun itu dan tak ada gunanya berusaha mengubah apapun karena sudah terlambat untuk itu, biarkan saja masa depan terkuak dengan sendirinya tanpa Florence harus membuat rencana apapun untuk dirinya. Ia sudah terlalu lelah kecewa dan terlalu sakit untuk terus melawan. Florence juga tidak ingin memikirkan tentang ayahnya, karena itu sangat menyakitkan. Satu keputusan yang salah telah menghancurkan hidup mereka sepenuhnya tapi penyesalan itu tidak akan membawa perubahan apapun bagi Florence, hanya membuatnya semakin sakit dan sesak. Ia ingin melupakannya dan hidup hanya untuk saat ini saja.

Begitu mereka tiba kembali di kastil, pria itu memintanya untuk berganti pakaian dan menemuinya di ruang perpustakaan untuk minum sebelum menuju ruang makan. Saat gadis itu kembali memasuki ruang perpustakaannya, Archibald harus menahan kekecewaan. Ya, Florence memang sudah membersihkan diri dan berpakaian, tapi gadis itu masih saja mengenakan gaya pakaian yang sama seperti sebelumnya. Archibald berharap bisa sekali saja melihat Florence dalam balutan gaun indah, dipadu dengan kalung dan anting dan aksesoris lainnya. Untuk sesaat, ia mendapati dirinya berharap seandainya saja jika gadis itu adalah pasangannya, lady-nya.

Tiba-tiba saja, Archibald sadar. Ia tidak perlu berharap. Pada kenyataannya, Florence bisa menjadi apapun yang Archibald inginkan. Tidak ada alasan kenapa gadis itu tidak boleh mengenakan gaun-gaun terindah di seluruh negeri. Ia sudah memutuskannya. Nanti ia akan meminta penjahit terbaik untuk datang

dan mengukur serta membuatkan lusinan gaun mahal dan indah untuk gadis itu. Florence akan tampil memukau dengan potongan tubuh yang dimilikinya itu. Dan suasana hati Archibald langsung membaik. Ia kemudian mendekati Florence dengan senyum, sambil membawakan segelas minuman untuk gadis itu.

Florence menjadi lebih pendiam sepanjang makan malam dibanding ketika mereka di luar tadi.

"Kau sedikit pendiam. Apakah makanannya tidak enak?" tanya Archibald saat mereka sudah duduk di ruang makan dan mulai menyantap makan malam.

Florence langsung menggeleng. "Bukan, My Lord. Aku sangat menikmati makan malamnya. Hanya saja... mungkin aku sedikit lelah. Hari ini sangat menyenangkan tapi lelahnya baru terasa sekarang."

Archibald mengulas senyum. "Oh, bagaimana kalau kita melewatkan saja permainan catur malam ini. Jadi kau bisa beristirahat lebih cepat."

"Oh tidak," tolak Florence. "Mana mungkin aku melewatkan kesempatan untuk mengalahkanmu lagi, My Lord."

Kata-katanya itu memicu tawa Archibald hingga ia terbatuk hebat dan harus terburu-buru meraih minuman. Florence memang gadis yang luar biasa.

Florence sebenarnya tidak lelah. Ia hanya sedang cemas ketika menyadari keteledorannya. Malam tadi ia lupa memasukkan spons pencegah ke dalam dirinya dan ia baru sadar. Padahal sejak Lara mengajarinya, Florence tidak pernah lupa untuk selalu mengenakannya. Ia kini merutuk pelan kecerobohannya dan berjanji tidak akan membiarkan hal itu terulang lagi. Ia mungkin sudah menerima posisinya di kastil ini, tapi Florence tentu saja tidak

siap jika ia hamil dan melahirkan seorang anak yang bahkan tidak ingin diakui oleh ayahnya sendiri.

Tapi saat mereka bermain catur, Florence berusaha untuk bersikap lebih ceria. Pria itu menyukai sisinya yang ini dan merupakan tugas Florence untuk membuat pria itu senang, jadi itulah yang dilakukannya.

Tapi saat pria itu mengajaknya untuk ke kamar setelah Florence mengalahkan pria itu, ia kali ini bersikeras bahwa ia harus kembali ke kamarnya dulu dan bersiap-siap untuk pria itu. Tak peduli apapun yang dikatakan oleh Lord Whitlock, Florence tetap bersikeras hingga pria itu akhirnya menyerah.

Bab 33

Begitu ia mendatangi kamar pria itu, Lord Whitlock sudah berada di ranjang dan sedang menunggunya. Jadi Florence merangkak naik dari ujung ranjang lalu ia meraih kaki pria itu dan mulai menciuminya. Ia melijat betis pria itu sambil menghujaninya dengan ciuman-ciuman kecil hingga akhirnya mencapai selangkangan pria itu.

Florence bisa merasakan tubuh pria itu menegang dan bagaimana dia berjuang mengendalikan diri. Saat ia meraih kekerasan pria itu, Florence menatap wajah

sang bangsawan itu. Dia mendesakkan dirinya ke dalam telapak Florence sebelum menggerung pelan. Sebelum pria itu sempat mendapatkan kembali kendali dirinya, Florence mendekatkan wajahnya dan mencium ujung kepala itu lalu menjilatnya lembut. Setelahnya, ia menenggelamkan pria itu ke dalam mulutnya sejauh mungkin sementara tangannya mengusap sisanya. Beberapa bulan yang lalu, ia bahkan tidak pernah membayangkan akan melihat seorang pria telanjang, apalagi dengan Florence berada di atas ranjang yang sama dengan pria itu, mencoba menyenangkan sang pria dengan mulut dan jemarinya. Tapi di sinilah ia sekarang berada. Inilah nasib yang digariskan untuknya dan Florence tersiksa di antara kenyataan bahwa ia mulai menikmatinya dan bahwa seharusnya ia merasa jijik pada dirinya sendiri.

Tepat sebelum pria itu meledak dalam klimaksnya, dia menarik Florence dan menggulingkan tubuh mereka berdua. Kini, ia berada

di bawah pria itu. Ia mencoba meraih ke bawah lagi tapi pria itu menahan kedua tangannya ke atas kepala. Dengan sukarela, Florence kemudian membuka lebar kedua pahanya dan melingkarkannya di sekeliling pinggang pria itu, mencoba untuk membawa pria itu lebih dekat padanya.

Archibald merendahkan mulutnya ke dada gadis itu. Ia mencium dan menggoda jalur dada gadis itu sebelum bergerak ke payudara kirinya dan menciumi seluruhnya sebelum menggoda puncak merah muda tersebut.

Ciuman Archibald semakin merendah tapi kaki-kaki gadis itu yang melingkarinya menahan gerakan Archibald. Ia bisa merasakan lembap dari gadis itu ketika dia menggesekkan dirinya. Saat Archibald mendongak untuk menatap Florence, gadis itu tengah menutup matanya, menggigit bibirnya yang penuh sambil menahan erangan lembutnya.

Tidak bisa menahan dirinya lagi, Archibald lalu bergerak untuk menciumi bibir Florence, mengisap dan menggodanya. Ia ingin sekali memelankan ritme percintaan mereka sehingga saat ini akan berlangsung selamanya tapi tubuhnya sendiri mengisyaratkan bahwa kendali dirinya akan segera berakhir. Ia harus memiliki Florence secepatnya.

Archibald lalu meraih dan mengubah posisi kaki Florence agar ia bisa leluasa menempatkan dirinya di jalur masuk gadis itu. Lalu Archibald mulai mendesak masuk dengan pelan. Tangan Florence kembali meraih ke bawah, berusaha membantu Archibald untuk membuatnya bergerak lebih cepat tapi Archibald kembali menahan gadis itu.

"Jika kau terus melakukannya, aku akan menahan tanganmu. Kita tidak sedang terburu-buru, Flo dan aku ingin menikmatimu seluruhnya. Aku ingin selalu mengingat setiap detail malam ini, aromamu, rasamu dan bagaimana ekspresimu ketika aku memasukimu sedikit demi sedikit."

Florence menatap ke dalam mata pria itu. Ia merasa terperangkap dalam badai emosi sang bangsawan. Mata pria itu begitu gelap, wajahnya merupakan gabungan dari nafsu dan dominasi. Florence menyerah dan membiarkan pria itu yang mengendalikan percintaan mereka. Tidak, sebenarnya ini bukanlah percintaan. Hanya seks. Tadi malam, ia sedikit tersesat dalam emosi yang menyentuh dan tolol - tapi pada kenyataannya, apa yang mereka lakukan tidak lebih dari hubungan seks.

"Ada apa? Apa aku menyakitimu?" tanya pria itu saat menyadari emosi Florence berubah.

Florence menutup matanya lagi, tak ingin pria itu membaca ekspresi di matanya. "Tidak, tolong, jangan berhenti, *please*."

"Buka matamu, Flo, aku ingin melihatmua saat aku memenuhimu," desak pria itu.

Sebagai gantinya, Florence meraih pria itu dan menariknya turun lalu menciuminya. Butuh sedetik

sebelum pria itu mulai menciumnya balik dan Florencer terus berbisik agar pria itu meneruskan apa yang sedang dilakukannya.

Akhirnya, pria itu kembali memasukinya. Dan saat Florence berhasil mengendalikan emosinya, ia membuka matanya lagi dan mendapati bahwa pria itu sedang menatapnya dengan fokus dan emosi yang membuat napas Florence tercekat.

Ia ingin menutup matanya lagi dan membuang wajahnya tapi Florence tidak bisa. Ia tersesat dalam tatapan tersebut sambil merasakan pria itu memasukinya. Gerakan pria itu begitu lambat dan terkontrol tetapi stabil dan menggodanya di tempat yang tepat sehingga ia mulai terengah.

Lalu pria itu mulai menghunjam lebih keras dan Florence mulai kehilangan kontrol. Ia terkesiap dan terengah saat pria itu mendesak dan memenuhinya dan seluruh tubuhnya menegang oleh gairah yang

siap meledak. Saat ia meraih pelepasannya, pria itu mengikutinya dengan cepat dari belakang.

Mereka berpelukan untuk sejenak sebelum Florence mulai bergerak menjauh tapi pria itu menahannya.

"Tolong jangan pergi. Aku ingin tidur denganmu malam ini dan setiap malamnya, aku ingin kau selalu ada di sisiku. Aku ingin memelukmu saat kita tertidur dan terbangun di sisimu setiap pagi."

"Aku… aku rasa itu bukan ide yang baik. Aku punya kamar sendiri," ujar Florence dengan suara rendah.

"Jangan membuatku memohon padamu, Flo. Aku akan melakukannya jika memang itu yang dibutuhkan untuk membuatmu tinggal, tapi jangan membuatku memohon, *please*?"

Florence menggeleng. “Kau tidak perlu memohon, *My Lord.* Aku akan melakukan apapun yang kau inginkan.”

“Apakah kau hanya tinggal karena aku memintamu?” tanya pria itu dan Florence melihat rasa sakit di kedua mata itu. Tapi sebelum ia melihat lebih banyak, pria itu sudah memeluknya dan mengubur wajahnya di sisi leher Florence.

“Aku minta maaf, Flo, aku minta maaf karena telah menyakitimu. Aku minta maaf karena telah memaksa dan memperkosamu, *I am so sorry, Flo*.”

Pria itu terus membisikkan kata-kata itu sementara Florence bergeming.

Florence tidak tahu apa yang dirasakannya, bahwa ia tidak seharusnya tersentuh dengan kata-kata itu tapi ia kemudian menjauhkan pria itu dan berkata bahwa ia akan tinggal. Namun saat pria itu akan membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, Florence membungkamnya dengan ciuman. Untuk saat itu, ia

tidak sanggup mendengar lebih. Emosinya sedang kacau dan ia tidak ingin pria itu membuatnya semakin lemah.

Mereka kembali berpelukan. Pria itu memeluknya, menariknya dalam dekapan hangatnya, merapatkan Florence pada dadanya. Mereka berpelukan seperti itu hingga keduanya jatuh tertidur. Desah napas pria itu, irama jantungnya, kehangatannya, semua itu telah mengantarkan Florence pada tidur yang damai dan nyenyak.

Bab 34

Ketika Archibald bangun keesokan paginya dan mendapati bahwa Florene telah meninggalkan ranjangnya, ia merasa… kecewa. Ia tidak tahu kapan Florence pergi, tapi sisi ranjang dan bantalnya yang dingin memberitahu Archibald bahwa Florence telah pergi sejak lama. Hati Archibald terasa memberat. Gadis itu tidak ingin bersama dengannya. Tadinya Archibald berpikir bahwa malam tadi dan dua malam yang lalu telah mengubah hubungan di antara mereka, tapi rupanya ia salah. Florence memang

lebih responsif dan membuka diri, ia bisa merasakan gadis itu namun setelahnya, tetap saja gadis itu ingin meninggalkan ranjang Archibald.

Tapi kemudian ia memutuskan bahwa ia hanya berpikir terlalu berlebihan. Archibald tahu bahwa Florence selalu suka bangun pagi-pagi sekali dan mengapa dia diam-diam meninggalkan ranjang, pasti karena gadis itu tidak ingin menganggu tidurnya. Lagipula hari ini ia sangat bersemangat. Kemarin ia sudah mengirim orang untuk membuat janji dengan penjahit di kota. Sangat mungkin penjahit itu akan tiba siang ini. Ia lalu bergegas bangun dari ranjang dan memutuskan untuk langsung bersiap-siap. Ini akan menjadi kejutan yang menyenangkan bagi Florene, pikirnya senang.

Menjelang sore, Florence berdiri dengan sabar sementara sang penjahit dan asistennya mengukur tubuhnya. Sementara itu, ia melihat kalau Lord Whitlock tampak begitu sibuk memilih jenis kain, renda, memilah satu persatu sehingga dia mungkin

tidak begitu memperhatikan bahwa Florence menjadi begitu pendiam dan tidak mengeluarkan satu pendapat pun tentang gaun yang akan dijahitkan untuknya.

Sebenarnya, Florence malah berharap ia bisa segera meninggalkan tempat ini. Ia tidak menginginkan gaun mahal, ia tidak ingin topi, tas, selendang atau apapun itu. Konyol sekali menghabiskan uang dalam jumlah besar untuk dirinya. Bahkan ketika ayahnya masih hidup, Florence juga tidak suka akan hal itu. Rasanya sungguh membosankan ketika ia harus berdiri diam dan membiarkan mereka mengukur tubuhnya. Florence ingin sekali meminta pria itu untuk mengirim pergi kedua orang itu tapi Lord Whitlock tampak begitu senang sehingga Florence tidak tega melakukannya.

Rasanya seperti selamanya sebelum mereka selesai menyuruhnya berdiri seperti patung. Ia lalu duduk di kursi sambil melepas napas lega sementara

menatap Lord Whitlock yang masih sibuk dengan penjahit itu. Bukankan pria itu menghamburkan terlalu banyak uang? Bagaimana jika dia memasukkan semua tagihan itu ke dalam utang Florence nantinya?

Saat kedua orang itu akhirnya meninggalkan ruang perpustakaan, barulah Florence benar-benar bisa menghembuskan napas lega. Ia benar-benar lelah tapi saat melihat wajah Lord Whitlock yang tampak bangga dan puas, ia berusaha menampilkan ekspresi serupa hanya untuk membuat pria itu merasa dihargai. Karena Florence tidak ingin menjatuhkan semangat pria itu, tentu saja. Tapi saat pria itu membuka mulut untuk memulai percakapan, pria itu malah mengatakan sesuatu yang tidak Florence harapkan. Hal terakhir yang ingin didengar Florence adalah pria itu memberitahunya bahwa dia harus meninggalkan Florence dan pergi selama beberapa hari. Florence mendapati dirinya menahan napas saat mendengar berita tersebut, berharap pria itu akan memintanya untuk ikut. Tapi kemudian ia

mendorong pikiran tersebut ke tepi, meyakinkan dirinya bahwa ia tidak peduli ke mana pria itu akan pergi. Florence malah seharusnya senang karena pria itu akan sibuk dengan urusannya sehingga ia bisa memiliki waktu untuk dirinya sendiri dan memulihkan kendali dirinya.

***

Archibald bangun pagi-pagi keesokan harinya dan senang melihat bahwa Florence masih tertidur di sampingnya. Sebagian dari dirinya berharap ia tidak perlu pergi dan meninggalkan gadis itu sendiri, tapi ini adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh Archibald. Ia sudah membulatkan tekadnya hari itu ketika Florence berdiri di tengah ruang perpustakaan dan membiarkan penjahit itu mengukur tubuhnya. Ia sadar hampir pada saat itu juga. Archibald telah jatuh cinta pada gadis itu dan ia ingin menikahi Florence. Ia ingin membelikan gadis itu gaun-gaun indah untuk seumur hidupnya. Archibald ingin pergi berkuda bersama gadis itu

setiap harinya dan makan malam bersamanya dan tidur bersamanya sepanjang sisa hidup mereka. Ia ingin membawa gadis itu ke kota, bepergian ke seluruh negeri, menunjukkan tanah dan estatnya pada gadis itu. Begitu banyak rencana masa depan yang ingin dilakukannya bersama gadis itu. Hanya dengan Florence.

Archibald telah menghabiskan hampir seluruh hidupnya dengan membenci orang-orang, terutama wanita, sehingga ia melewatkan begitu banyak hal dalam hidupnya. Tapi di sinilah ia, bertemu dengan seorang gadis yang dibesarkan oleh seorang ayah yang mengerikan, di mana dia dimanfaatkan, dijual, diperkosa dan ditawan akibat perbuatan ayahnya – tapi gadis itu masih memiliki begitu banyak semangat di dalam dirinya, masih ada tersisa canda dan tawa dalam suara gadis itu dan Archibald tidak bisa tidak mengagumi Florence. Dan kemudian, jatuh cinta bukanlah sesuatu yang bisa ia hindari lagi. Tapi ia senang, ia senang karena Florence telah memberi warna dalam hidupnya yang gelap ini.

Jadi ia akan pergi ke kota dan memilih cincin terindah dan termahal yang bisa ditemuinya juga hadiah pernikahan untuk Florence. Archibald hanya bisa berdoa agar Florence bersedia menerimanya. Tapi ia cukup yakin kalau gadis itu akan menerimanya, karena jika bukan ia, di mana lagi gadis itu akan mencari tempat sandaran, bukan? Dan Florence juga tidak akan pernah lagi bisa menikah dengan seorang pria terhormat. Tapi yang paling penting, Archibald yakin tidak akan ada pria lain yang bisa mencintai Florence lebih dari dirinya. Puas dengan kesimpulan tersebut, tekad Archibald semakin kuat. Ia tidak ingin membangunkan gadis itu, jadi ia menyelinap turun dari ranjang dengan hati-hati lalu berpakaian. Sebelum meninggalkan kamar, ia masih menyempatkan diri untuk mencium sisi kepala gadis itu.

Bab 35

Saat pria itu telah meninggalkan kamar, barulah Florence membuka matanya. Sebenarnya ia terbangun ketika pria itu bergerak menjauh darinya dan turun dari ranjang tapi Florence terus berpura-pura tidur. Ia menunggu hingga beberapa lama untuk memastikan bahwa pria itu sudah meninggalkan kastil ini sebelum memutuskan untuk bangun dan turun ke bawah.

Saat ia masuk ke dapur, Martha terlihat terkejut. "Apa yang kau lakukan di sini? Aku baru saja akan

DO NOT

membawakanmu sarapan di ruang makan dan apa yang kau kenakan? Apa kau tidak melihat gaun yang kuletakkan di ranjangmu? Pagi-pagi sekali, penjahit itu sudah mengirim kurir untuk mengantar salah satu gaunmu yang baru saja jadi dan Lord Whitlock sudah berpesan bahwa kau harus mengenakannya. Pergilah ke atas dan ganti gaunmu, setelah itu pergilah ke ruang makan."

Florence menunggu hingga beberapa saat sebelum mulai merespon. Terkadang ia heran bagaimana Martha bisa menguntai begitu banyak kalimat dalam satu tarikan napas dan mengucapkannya dengan begitu jelas serta lantang.

"Aku tidak akan berganti pakaian, aku tidak minta dibuatkan gaun dan aku tidak melihat alasan utuk mengenakannya sementara Lord Whitlock tidak berada di sini. Tidak ada yang ingin kubuat terkesan di sini, Martha. Lord Whitlock membelikannya karena dia ingin mendadaniku dan melihatku berpakaian indah sehingga itu

membuatnya senang tapi bukan karena aku meginginkannya," tegas Florence. "Dan aku juga tidak ingin makan di ruang makan. Aku makan di sana karena Lord Whitlock yang menginginkannya. Sementara bagiku, aku seharusnya makan di dapur setiap hari, karena posisiku dan posisimu serta posisi semua pelayan di kastil ini adalah sama."

Martha berdecak kesal dan menggumam pelan, Florence mendengar kata seperti, *gadis keras kepala*, tapi wanita bertubuh tambun itu tetap menyiapkan makanan bagi Florence dan bersikeras menolak saat Florence ingin melakukannya sendiri. Lalu mereka makan bersama. Martha berkata bahwa sudah waktunya bagi para pelayan untuk mendapatkan seragam baru dan dia ingin Florence membantunya memilih gaya dan jenis kain yang akan digunakan sebelum dia memesannya. Dan Florence tentu saja langsung setuju, senang karena memiliki sesuatu untuk dikerjakan.

Beberapa hari kemudian, ketika Florence dan Martha sedang duduk di ruang tamu dan menikmati teh sambil mendiskusikan beberapa hal tentang kegiatan di dalam kastil ini, tiba-tiba saja Martha mengatakan sesuatu yang membuat Florence bingung. Ia menatap Martha dengan tatapan tidak mengerti saat wanita itu mengulangi pertanyaannya.

"Kapan kau akan memberitahu Lord Whitlock tentang yang sebenarnya?"

"Apa? Tentang apa yang sebenarnya?" tanya Florence heran.

"Aku tahu kau bukanlah anak perempuan George. Itu tidak mungkin. George adalah pria penipu rendahan, tidak mungkin bisa membesarkan anak perempuan sebaik dan secerdas dirimu. Saat Lord Whitlock tidak ada di sini, kau mengambilalih kendali dan mengurus kastil ini dengan baik, itu bukan sesuatu yang bisa dipandang remeh. Kau terlatih untuk itu. Kau juga bisa bicara beberapa

bahasa, kau juga bisa membaca, kau mengerti filosofi, sains, sastra, teologi, hampir semuanya. Kau adalah seorang Lady, aku tidak mungkin salah. Jadi kapan kau akan memberitahu Lord Whitlock kebenarannya, Flo?"

Wajah Florence langsung memucat dan ia hampir saja menjatuhkan cangkir dari tangannya. Lalu menjawab Martha dengan cepat dan gugup.

"Aku... aku... aku tidak tahu apa yang sedang kau katakan. Aku suka membaca, aku selalu menyukainya sejak dulu, jadi aku suka membaca tentang apa saja. Aku tidak bisa berbicara bahasa lain, aku hanya berbicara sembarangan, jadi mungkin kau menyimpulkan aku bisa berbahasa lain. Aku bukanlah Lady, Martha. *Remember that. I am nothing.*"

Dan tak ada yang lebih diinginkan oleh Florence selain melarikan diri dari sini, menjauh dari tatapan

Martha dan pertanyaan-pertanyaan lain yang mungkin akan meluncur dari mulut wanita itu.

Tapi Martha begitu tenang padahal Florence begitu gugup. Dia malah menuangkan lebih banyak minuman ke dalam cangkir teh, mungkin berharap minuman itu bisa menenangkan Florence. "Baiklah, aku mengerti. Aku tidak akan mengatakan apapun. Jika aku ingin, aku sudah lama melakukannya. Tapi tetap saja, kau seharusnya mengungkapkan siapa dirimu yang sebenarnya pada Lord Whitlock. Apa yang kau takutkan, Flo? Apa kau sedang kabur dari seseorang? Apakah George mengancammu? Atau ada orang lain yang mengancanmu? Kau bisa mempercayaiku. Ceritakan padaku."

Florence menarik napas dalam kemudian menggelengkan kepalanya. "Tidak, Martha. Aku menolak membicarakannya. Ini adalah hidupku dan aku tidak bisa mengubahnya. Jadi jangan mendesakku, biarkan saja seperti ini, kita tetap seperti ini, oke? Jika kau mau, aku akan kembali ke

kebun dan membantu si Tua Jack, sungguh, aku menyukai pekerjaan itu. Aku tidak bermaksud melakukan bagian pekerjaanmu, itu tidak adil untukmu. Aku akan kembali ke kebun dan melakukan pekerjaan lamaku seperti sebelumnya dan kita bisa melupakan semua ini, oke?"

"Kau tidak akan melakukan itu, Flo. Jangan konyol! Kau tidak mengambil pekerjaanku, aku tidak bermaksud seperti itu. Aku tidak mau lagi mendengar perkataan konyol itu darimu. Aku tidak akan bertanya lagi dari mana asalmu atau mengapa kau memilih untuk terus berbohong pada Lord Whitlock, aku juga berjanji tidak akan mengatakan apapun pada dia, tapi aku ingin kau tahu bahwa aku tahu kau bukanlah anak George Elrod. Aku tidak tahu alasannya, hanya kau yang tahu. Sekarang tenanglah. Aku sudah berjanji, aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi. Habiskan tehmu dan kita pergi menjemput sisa gaunmu nanti. Kita bisa berjalan-jalan sejenak di kota dan menghirup udara segar."

Malam itu, ketika Florence berbaring di kamar, ia tidak bisa menghilangkan percakapannya dengan Martha dari dalam pikirannya. Bagaimana Martha bisa sampai tahu? Florence mungkin sudah merasa nyaman dengan kastil ini dan orang-orangnya sehingga ia menjadi kurang waspada. Syukurlah Lord Whitlock tidak berada di sini, walaupun ia yakin kalau pria itu tidak akan pernah mengetahuinya. Tidak mungkin ia membuat malu nama ayahnya dengan memberitahu siapa dirinya sedangkan Florence di sini telah menjadi pelacur bagi Lord Whitlock. Pokoknya tidak boleh ada siapapun yang tahu tentang hal ini.

Ia menangis malam itu. Benar-benar menangis sedih dan putus asa untuk pertama kalinya dalam tiga bulan ini. Florence menangis hampir sepanjang malam sebelum ia bangun pada subuh hari dan pergi ke kebun untuk menyaksikan matahari terbit. Ia merindukan ayahnya juga kehidupan yang mereka miliki selama pria itu masih hidup. Florence sudah

berusaha begitu keras mengabaikan situasi dan semua yang terjadi padanya setelah ayahnya meninggal dan mendorong semua kenangan tentang ayahnya ke tepi otaknya tapi ia sadar bahwa ia sudah tidak mampu melakukannya lagi. Ia bahkan tidak pernah diizinkan untuk berkabung bagi ayahnya. Begitu ayahnya meninggal, George dan keluarganya langsung pindah ke rumah mereka dan memberhentikan semua pelayan. Ia kemudian terlalu sibuk menghabiskan waktunya mengerjakan semua pekerjaan rumah yang dibebankan keluarga itu padanya.

Bab 36

Selama beberapa hari berikutnya, Florence terus menghindari Martha. Ia bahkan mendapati dirinya berharap agar Lord Whitlock segera kembali jadi ia akan kembali disibukkan dengan pria itu. Ia sedang duduk di ruang tamu sendirian saat itu ketika kepala pelayan datang dan memberitahu Florence bahwa ia kedatangan seorang tamu.

Sejenak, Florence merasa bingung. Ia tidak kenal dengan siapapun dan tidak mungkin juga ada yang tahu bahwa ia berada di sini. Florence baru saja

DO NOT

mulai berdiri ketika Ophelia berjalan masuk ke dalam ruangan sambil mengusir pergi sang kepala pelayan. Bak disambar petir, Florence berdiri dengan mata terbelalak dan kehilangan semua kemampuan bicaranya. Ia lalu jatuh terduduk kembali dengan keras, mencengkeram lengan kursi hingga buku jarinya memutih.

"Apa? Kau tidak memberiku salam?" ledek Ophelia sambil memilih kursi di hadapan Florence dan mengambil salah satu potongan kue di piring di atas meja. Sementara itu Florence hanya duduk bergeming tanpa bisa berbicara, dengan tegang melihat gadis itu menjilat bersih sisa-sisa krim kue dari antara jemarinya.

"Kau selalu saja lamban dan tolol, bukan? Apakah tidak akan bertanya mengapa aku ada di sini? Kenapa tidak panggil kembali kepala pelayan tadi? Aku sudah menempuh perjalanan jauh untuk datang menemuimu di sini dan aku kelelahan, juga kehausan. Tapi aku ingin minum anggur, bukan teh."

Karena Florence hanya diam saja, Ophelia mengambil inisiatif sendiri, membunyikan lonceng untuk memanggil pelayan. Saat kepala pelayan masuk untuk menerima pesanannya lalu pergi, barulah Florence berhasil mengendalikan dirinya. Ia menegakkan tubuhnya dan bertanya pada Ophelia apa yang diinginkan oleh gadis itu.

"Pengacaramu," ujar gadis itu membuka mulutnya. "Si tua bodoh itu menolak untuk memberi kami uang sampai dia melihatmu. Benar-benar menyebalkan! Tapi kami benar-benar membutuhkan uang itu, jadi aku ingin kau ikut denganku dan bertemu dengannya jadi kami bisa terus mendapatkan uang bulanan."

Florence lagi-lagi tersentak hingga kehilangan kata-kata. Kelancangan Ophelia sungguh di luar dugaan dan tidak ada kata tepat yang bisa menggambarkannya. Florence tiba-tiba saja menjadi sangat marah. Gadis ini, yang mana ayahnya telah menjual dirinya, yang mencuri rumah Florence dan

bahkan uang saku bulanannya, kini apalagi yang diinginkan oleh gadis itu?

"Tidak," tegas Florence.

Sekarang giliran Ophelia yang terlihat terkejut. "Apa maksudnya dengan *tidak*? Ayahku berhak mendapatkan uang itu karena telah menjadi walimu. Itu adalah perjanjiannya. Kami menjaga dan merawatmu dan sebagai gantinya kami mendapat sedikit dari uang bulananmu!"

Alis Florence bergerak ke atas dan matanya menyipit marah. Ia membalas dengan nada kasar. "Kalian merawat dan menjagaku? Ayahmu menjualku! Dia tidak mungkin lagi menjadi waliku, melihat bagaimana keadaanku sekarang, bukan? Aku tidak ingin bertemu dengan pengacaraku, aku tidak ingin bertemu dengan siapapun, aku tidak ingin ada yang tahu keadaanku di sini sekarang. Kau harus pintar-pintar menyesuaikan pengeluaran kalian dengan sisa uang yang kalian dapatkan selama ini.

Lagipula ke mana semua uang yang dicuri oleh ayahmu? Kalian telah menghabiskan semuanya?"

"Sudah tidak ada lagi, semua uang kami sudah tidak ada lagi. Pengacaramu menolak memberikan apapun. Tidak sampai dia melihatmu lagi. Si tua itu tidak mempercayai kami dan bahkan terang-terangan mengatakannya. Dengar, jika kau tidak mau ikut denganku untuk bertemu dengannya, maka kau harus memberiku sesuatu. Kau mengenakan pakaian indah, kau tidak mungkin semiskin yang kau katakan. Apa pria itu memberimu banyak uang? Atau perhiasan? Berikan padaku, aku akan menjualnya. Berikan juga aku beberapa gaun bagusmu. Setidaknya itu yang bisa kau berikan padaku karena aku sudah capek-capek datang menemuimu."

Florence berdiri, menandakan bahwa kunjungan ini akan segera berakhir. "Aku minta maaf, Ophelia, kau sudah melakukan hal yang sia-sia dengan jauh-jauh datang ke sini karena aku tidak memiliki

apapun untukmu. Kau sudah mengambil semua dariku. Aku tidak punya uang, tidak punya pakaian, tidak punya perhiasan, tidak punya apapun. Kau tidak akan mendapatkan apapun dariku. Kau sudah menghambur-hamburkan uangmu, uangku dan uang yang kalian curi. Apa kau tidak pernah memikirkan semua itu?"

Florence berjalan menuju pintu untuk menunjukkan Ophelia jalan keluar tapi saat melihat Lord Whitlock, jantung Florence nyaris berhenti. Ia berbalik menatap Ophelia sambil berpikir bagaimana caranya mengeluarkan gadis itu tanpa membiarkan sang bangsawan tahu siapa Ophelia sebenarnya. Ia terus menoleh bolak balik sampai suara Ophelia menyita perhatiannya.

"Dasar kau, jalang murahan yang tak tahu berterima kasih. Lihatlah dirimu. Kau berdiri di sini dalam balutan gaun mahal yang diberikan seorang pria karena keahlianmu di ranjang tapi kau terlalu pelit membaginya bersama kami. Aku tahu kau pasti

menjadi masalah. Padahal aku sudah meminta Daddy untuk membunuhmu juga, tapi George terlalu lemah dan tolol! Dia berkata itu akan membuat orang-orang curiga. Ayahmu boleh saja mati, tapi kalau kalian berdua mati, pasti tidak akan ada yang percaya begitu saja. Seandainya saja waktu itu kau mati, maka semua uangmu adalah milikku. Aku seharusnya membunuhmu sendiri!"

Florence merasa tubuhnya limbung. Kepalanya berputar. Ruangan terasa berputar di sekelilingnya. Ia berusaha untuk tidak jatuh tapi ia tidak bisa mencegah dirinya pingsan. Hal terakhir yang didengarnya adalah suara Lord Whitlock yang memanggilnya.

Archibald nyaris tidak memperhatikan gadis yang tadinya berdiri di sebelah Florence. Tadinya ia begitu gembira bisa pulang, bisa melihat Florence lagi dan memeluk gadis itu lagi. Tapi begitu sampai, ia malah diberitahu bahwa gadis itu kedatangan tamu. Archibald penasaran siapa yang datang menemui

gadis itu. Tapi saat mendekat ke ruang tamu, ia mendengar kalau Florence menolak memberikan uang untuk tamu tersebut. Archibald baru saja akan menginterupsi dan memperkenalkan diri, tapi gadis asing itu mulai berteriak.

Ia mendengar gadis itu berkata bahwa ayahnya membunuh ayah pria itu? Ayah Florence bukanlah George. Benak Archibald terlalu kacau untuk memikirkan apapun dan saat Florence jatuh pingsan, ia berlari ke arah Florence dan tidak peduli saat gadis asing itu berteriak lalu berlari kabur dari ruang tamu. Fokus Archibald saat itu sepenuhnya berada pada Florence.

***

Archibald menatap Florence yang sedang bergerak gelisah dalam tidurnya. Penyembuh yang datang sudah memberi Florence ramuan yang bisa membuat gadis itu lebih tenang tapi tetap saja, gadis itu terus mengalami mimpi buruk. Setelah melihat

kejadian di ruang tamu, juga setelah berbicara dengan Martha, ia mulai mengerti duduk masalahnya. Sekarang pertanyaannya, siapa gadis itu?

Hati Archibald berdenyut sakit setiap kali ia mendengar Florence memanggil ayahnya. Ia bergerak ke atas ranjang, lalu memeluk gadis itu, berusaha menenangkannya. Gadis itu terisak sebelum akhirnya jatuh tertidur, hanya sesekali terisak. Sementara itu, Archibald memeluk gadis itu sepanjang malam, tak mampu memejamkan mata dan berharap ia bisa melakukan sesuatu untuk gadis itu.

Bab 37

Ophelia berlari masuk ke dalam rumah sambil mencari ayahnya. Cicilia menghentikannya ketika melihat Ophelia yang tampak begitu tergesa-gesa dan ketakutan.

"Ada apa, Ophelia?"

"Daddy, di mana Daddy?!" teriaknya berulang-ulang.

Mereke akhirnya menemukan George di ruang perpustakaan, sedang minum dan tampak merana.

Saat melihat kedua orang yang masuk itu, pria itu membuka mulut terlebih dulu.

"Cicilia, *Dear*, dan Ophelia, anakku, kurasa kita harus segera pindah. Memang memalukan, tapi kita harus segera melakukannya."

George memang benci harus melakukannya. Ia sebenarnya menyukai tempat ini. Rumah ini dan uang bulanan yang selalu mereka terima.

Tapi Ophelia menerjang maju mendekati ayahnya. Ia tidak peduli bila pria itu sedang menyesali diri atau apapun. Ia membutuhkan ayahnya saat ini. Ia sudah membuat kesalahan tolol dalam kemarahannya dan ia berharap ayahnya tidak akan membunuhnya karena itu.

"*Daddy*, kurasa kita dalam masalah, kita harus pergi dari sini."

"Kita memang akan segera pergi," ucap George sambil meletakkan gelas minumnya dan mendesah.

"Maksudku sekarang!"

"Oh, jangan cemaskan itu, Ophelia," Cicilia bergegas menenangkan anak perempuannya itu. Ia bertanya-tanya dari mana Ophelia selama ini, dengan penampilan berantakan dan kotor. "Mengapa kau tidak lebih dulu bercerita dari mana dirimu dan mengapa kau tampak berantakan dan setelah itu pergilah ke kamar dan bersihkan dulu dirimu."

"Tidak ada waktu lagi untuk itu, Mommy!" bentak Ophelia.

Alis Cicilia langsung terangkat naik. "Ada apa denganmu?"

"Dia hanya ketakutan, Cicilia," potong George. "Tapi seperti kata ibumu, kau tidak perlu cemas. Pengacara itu mungkin saja baru tiba di kastil. Ophelia ada benarnya juga, kita pergi sesegera mungkin. Jika kita pergi sekarang, kita pasti sudah cukup jauh saat mereka tiba di sini." Lalu ia

mendesah lagi. "Aku hanya menyayangkan bahwa kita harus meninggalkan tempat ini secepat ini."

"Siapa? Siapa yang akan tiba di sini?" tanya Ophelia, perasaa takutnya kini makin mencengkeram. Apa yang sedang dibicarakan oleh pria ini?

"Pengacara sialan itu. Dia datang kemarin dan bersikeras untuk bertemu dengan Florence. Jadi aku terpaksa berkata bahwa dia ada bersama Lord Whitlock. Aku tidak memberitahu cerita keseluruhannya tapi dia pasti akan segera tahu saat tiba di sana. Pria itu pergi sambil berkata bahwa dia akan membawa Florence kembali."

Ini menjadi semakin lebih buruk dari yang bisa Ophelia bayangkan. Ia harus jujur sekarang. "Mom, Dad, *we actually don't have a day.* Bahkan kita tidak punya waktu sama sekali. Kita sudah mengacaukan semuanya. Kita harus pergi sekarang, saat ini juga. Aku baru saja kembali dari kastil Lord Whitlock,

bisa saja para pesuruh pria itu sudah mengejarku. Jika kita tidak pergi sekarang, kita mungkin akan dipenjara dan digantung."

Sambil berkata seperti itu, Ophelia merasa tubuhnya bergetar oleh rasa takut. Ia sama sekali tidak ingin pergi ke penjara. Ia tidak akan sanggup. Sial! Jika tahu keadaan akan memburuk seperti ini, mungkin seharusnya ia menerima saja tawaran dari ayah janinnya ketika dia meminta Ophelia menjadi simpanannya. Tapi tentu saja saat itu Ophelia terlalu ambisius dan percaya diri. Ia tidak sudi menjadi simpanan. Ia hanya ingin menjadi istri sah seorang bangsawan. Tapi lihatlah sekarang, apa yang terjadi? Ia mungkin saja akan segera masuk penjara dan digantung mati di tengah kota.

Dan saat Ophelia menatap kedua wajah orangtuanya kini, ia merasakan keinginan untuk menelan kembali setengah kejujuran lainnya.

"Apa maksudmu kau baru saja kembali dari kastil Lord Whitlock? Memangnya apa yang kau lakukan di sana? Mengapa Lord Whitlock harus meminta orang-orangnya mengejarmu?" tanya Cicilia tajam.

Ophelia mundur selangkah sebelum menjawab dengan suara bergetar. "Aku... aku terpaksa melakukannya. Aku tidak punya uang. Aku... aku berada dalam masalah, Mom. Aku tidak bisa tetap tinggal di sini. Dan kita tidak punya uang, jadi apa yang harus kulakukan? Jadi aku pergi ke sana untuk meminta Florence membantuku, tapi dia menolaknya. Aku begitu marah pada kalian. Aku juga begitu marah pada gadis sombong itu. Aku... andai saja kau dulu membunuhnya, kita pasti tidak berada dalam masalah ini! Ini semua sebenarnya adalah salahmu, Daddy!"

"Kau... apa yang kau katakan padanya?" tanya George dengan suara tegang.

"Aku... aku tidak sengaja, aku hanya... aku hanya begitu marah. Aku berkata padanya bahwa dia jalang murahan yang tidak tahu berterima kasih dan bahwa dia seharusnya ikut mati bersama ayahnya ketika kau membunuh pria tak berguna itu."

"Sial, sialan kau, Ophelia!" raung George marah.

"Maafkan aku, Daddy, maafkan aku!"

Bab 38

Florence bangun keesokan paginya karena suara-suara yang terdengar dari balik pintu kamarnya. Ia menangkap dua suara pria dengan nada tinggi yang sedang berargumen di luar kamar. Florence bangun dan melangkah ke pintu untuk melihat apa yang sedang terjadi. Saat ia membuka pintu, ia melihat Lord Whitlcok sedang bertengkar dengan Mr. Hawkins, pengacara keluarganya.

Mr. Hawkins? Mengapa pria itu bisa berada di sini?

Saat itu juga, Mr. Hawkisn menoleh dan ketika menatap Florence, wajah tuanya menampakkan kelegaan dan dia bergegas mendekat.

"Oh, terima kasih, Tuhan. Syukurlah kau baik-baik saja, Florence. Apa yang kau lakukan di sini, Nak? Aku mencarimu selama berbulan-bulan. Ayo, berkemaslah, kita pergi sekarang, kau tidak mungkin terus tinggal di sini. Bagaimana jika orang-orang sampai tahu kalau kau tinggal bersama seorang pria tanpa ikatan pernikahan?"

Mr. Hawkins menarik lengan Florence dan mulai bergerak menuju tangga.

"Lepaskan tanganmu dari tunanganku, Sir!"

Mendengar itu, Florence menoleh dan menatap Lord Whitlock seolah pria itu sudah gila. "Jangan berbohong padanya, Lord Whitlock. Jika kau merasa malu dengan semua yang kau lakukan, maka kau seharusnya tidak melakukannya sedari awal. Kau membeliku, membuatku menjadi pelacurmu,

katakan saja yang sejujurnya!" sembur Florence marah sebelum beralih kembali kepada pengacaranya. "Maafkan aku, Mr. Hawkins, karena sudah mencemaskan dan merepotkanmu. Tapi bolehkah aku mendapatkan warisanku lebih cepat? Kalau aku bisa membebaskan diriku sendiri dan membayar semua utang-utang George Elrod, maka aku..."

Sebelum pengacara itu sempat menjawab, Lord Whitlock memotong lebih dulu. "Kau tida punya warisan, Florence, apa kau lupa, George Elrod, walimu, telah menandatangi surat pemindahan hak kepemilikanmu padaku, itu berarti kau dan juga seluruh propertimu adalah milikku. Kau tidak bisa ke manapun. Aku adalah walimu sekarang sampai tujuh tahun ke depan. Kau boleh pergi, Mr. Hawkins, terima kasih atas perhatianmu, aku akan mengontakmu nanti."

Florence memberontak saat Lord Whitlock mencengkeram lengannya tapi pria itu menolak

untuk melepaskannya. Sambil memegangi Florence, dengan tenangnya pria itu berkata bahwa dia akan mengirim pengacaranya pada pria itu untuk menyelesaikan semua aspek hukum yang berkaitan dengan perwalian Florence. Lalu setelahnya, dia meminta kepala pelayan untuk mengantar Mr. Hawkins keluar.

"Lepaskan aku, kau berengsek! Apa yang kau maksud, hah? Perwalian apa? Kau ingin mengontrol propertiku? Kau tidak bisa melakukannya, Berengsek!"

Lord Whitlock berhasil menyeret Florence ke kamarnya sebelum melepaskannya. "Siapa namamu?" tanyanya kemudian.

Florence menatap Lord Whitlock marah. Tapi ia akhirnya tetap menjawab juga. "Florence."

"Kau tahu apa maksudku. Nama lengkapmu, Flo."

"Florence Blackwood, puas?"

"Jadi kau adalah anak perempuan Lord Blackwood?"

Florence mengangguk.

"Jadi mengapa kau tidak mengatakannya padaku sedari awal? Aku pikir kau adalah anak perempuan George."

"Aku sudah mengatakannya, bukan? Kau yang tidak percaya," ujar Florence pahit. "Dan... dan setelah itu, semuanya sudah terlambat. Apa gunanya lagi aku mengatakan yang sejujurnya. Itu hanya membuatku semakin terhina dan menoreh aib pada nama ayahku. Sudah kukatakan padamu bahwa aku sudah menerima posisiku di kastil ini. Tapi mengapa kau berbohong pada pengacaraku? Kita tidak bertunangan dan kau tidak mungkin bisa mendapatkan semua propertiku. George Elrod sama sekali tidak punya kuasa atas itu."

"Kita akan segera menikah. Aku sudah mengurus izin spesial dan kita bisa segera menikah, akhir minggu ini juga."

Archibald tidak bisa menggambarkan perasaannya, ia dicekat oleh badai emosi yang begitu besar, terperangkap di tengah rasa bersalah tapi juga kegembiraan. Perasaan bersalah karena cara ia memperlakukan Florence dulunya, padahal gadis itu hanyalah seorang korban. Gembira karena ternyata Florence memang seorang lady. Ini sempurna. Ia mencintai gadis itu dan ingin menikahinya tapi semua menjadi lebih baik dan sempurna karena menyadari bahwa ia akan menikahi seorang lady.

Archibald tidak percaya bahwa ia benar-benar bisa menemukan seorang lady yang dicintainya. Ia selalu membenci wanita-wanita bangsawan dan percaya bahwa mereka hanyalah kelompok dangkal dan tamak. Tapi di sinilah ia, bersama seorang lady, cinta dalam hidupnya dan hati Archibald membumbung saat menyadari bahwa gadis itu akan

menjadi miliknya untuk selamanya. Ia bahkan ingin segera menikahi gadis itu. Jika saja bisa, ia ingin melakukannya hari ini juga. Archibald tak sabar lagi untuk menunjukkan pada gadis itu betapa ia mencintainya.

Tapi lain yang dipikirkan oleh Lord Whitlock, lain pula yang dipikirkan oleh Florence. Florence berdiri pelan lalu berjalan menuju tempat duduk di dekat jendela. Baginya tidak ada yang berubah. Jadi sekarang pria itu tahu siapa ia sebenarnya, lantas kenapa? Tidak ada yang berubah. Ia masih properti pria itu. Ia hanya berpindah dari satu cengkeraman ke cengkeraman lain. Tapi seperti apapun, Lord Whitlock tidak mungkin bisa memaksanya untuk menikah dengannya. Florence tidak akan setuju. Seumur hidupnya ia selalu lemah. Ia telah membiarkan keluarga Elrod mengubahnya menjadi pelayan dan budak mereka dan bahkan menjualnya pada Lord Whitlock yang menjadikannya sebagai pelacur pribadinya. Ia tidak bisa terus seperti ini.

Kini, ia akan mengambil kembali kendali hidupnya. Florence tidak akan lagi menjadi jalang siapapun. Jika pria itu memang akan menjadi walinya sampai ia berusia 23 tahun, maka ia akan bersabar. Tapi ia tidak akan lagi tidur dengan pria itu, tidak juga akan menikah dengan Lord Whitlock. Saat memutuskan semua itu, Florence merasa lebih tenang dan terkendali.

"Tidak," jawabnya kemudian dan pria itu langsung menatapnya.

"Kenapa? Atau kau ingin mengadakan pernikahan yang lebih megah? Aku tidak ingin menunggu, karena kau bisa saja sedang hamil, tapi jika kau menginginkannya, aku bisa menunggu. Apapun untukmu, Florence. Atau kita menikah dulu secepatnya baru menggelar pesta besar setelahnya..."

Florence menghentikan ucapan pria itu. "Tidak, maksudku tidak, aku tidak ingin menikah denganmu, My Lord."

Ekspresi Florence datar, begitu juga nada suaranya. Ia bisa saja sedang hamil tapi semoga Tuhan menolongnya, ia tidak akan hamil. Jadi sekarang pria itu mengkhawatirkan reputasinya? Sementara dialah orang yang menyebabkan semua ini.

"Kau tidak ingin menikah denganku, Flo?" ulang pria itu lagi, kali ini dengan berhati-hati.

"Tidak, My Lord. Aku tidak ingin menikah denganmu."

"Apa kau jatuh cinta pada seseorang? Apa ada pria yang sedang mengejarmu sebelum kau datang ke sini?"

Florence menggeleng kembali. "Aku belum debut. Aku tidak punya pengagum. Aku tidak mencintai siapapun, aku tidak ingin menikah dengan siapapun, dan itu termasuk denganmu, My Lord."

Ekspresi Archibald melembut dan kelegaan memenuhinya. Setidaknya, gadis itu tidak sedang jatuh cinta dengan orang lain. Florence hanya membutuhkan waktu, ia yakin. Semua ini terlalu terburu-buru dan mengejutkannya. Tidak apa-apa, Archibald bersedia menunggu sebentar lagi.

"Aku ingin meninggalkan kastil ini, My Lord," ucap Florence kemudian. Ia ingin kembali ke rumahnya. Ia tahu kalau keluarga Elrod pasti sudah pergi, tapi Florence tetap ingin menemukan mereka. Ia ingin mereka semua membayar perbuatannya.

Archibald menatap gadis itu. Ia bisa mengerti apa yang dirasakan oleh Florence. Tentu saja gadis itu masih syok. Semua berita mengejutkan itu pasti membuatnya terguncang. Tentu saja ini bukan saat yang tepat untuk membicarakan pernikahan. Archibald lalu mengangguk dan bertanya kapan gadis itu ingin pergi.

"Secepatnya," jawab Florence lagi.

"Bagaimana kalau kita sarapan dulu?" tawar Archibald.

Florence menggeleng. "Aku tidak lapar, My Lord. Kalau kau bersedia meminjamkanku kuda, aku akan memastikan kuda itu dikembalikan padamu."

"Makanlah sesuatu dulu sebelum kau pergi, Flo. Aku akan menyuruh dapur menyiapkan basket makanan yang nanti bisa kau bawa bersama kudamu. Kalau kau tidak makan, kau tidak akan bisa bepergian jauh," nasihat Archibald lembut.

Akhirnya, Florence mengangguk. Ia meninggalkan Florence untuk berkemas dan menunggu gadis itu di ruang makan. Sebelum masuk ke ruang makan, Archibald sudah memberi perintah detail pada istal dan bagian dapur. Ketika menyelesaikan sarapan dan mengantar Florence ke halaman depan, gadis itu kemudian menoleh tak senang. "Apa ini? Aku hanya meminta untuk disediakan seekor kuda, bukan

kereta kuda. Kereta kuda terlalu lambat. Aku ingin tiba secepatnya di rumahku."

Archibald dengan tenang mengambil basket makanan dari tangan Florence dan membantu gadis itu naik ke kereta.

"Tidak pantas bagi seorang gadis muda untuk berkuda sejauh itu, Flo. Aku tidak bisa membiarkannya."

"Mengapa kau peduli? Asalkan aku kembali ke sini lagi dan melayanimu, bukankah itu sudah cukup? Kalau aku ingin kabur, bahkan kereta emas sekalipun tidak akan bisa membuatku kembali, kau tahu?"

Walaupun menggerutu, Florence tetap naik ke dalam kereta. Tapi saat melihat Archibald naik bersamanya, mata Florence membelalak terkejut. "Kau... kenapa kau ikut naik?"

"Aku ikut denganmu, tentu saja. Bagaimana mungkin aku membiarkanmu pergi sendiri? Aku akan membantumu menemukan George Elrod. Aku juga ingin menemui pengacaramu dan menyelesaikan beberapa masalah terkait warisanmu."

Mata Florence menyipit saat pria itu duduk di seberangnya. Ia tahu kalau Archibald sedang merencanakan sesuatu, tapi ia tidak tahu apa itu. Dan Florence menolak untuk berdebat dengan pria itu sampai ia tahu apa yang sedang dipikirkan oleh sang lord. Ia hanya diam memperhatikan Lord Whitlock sementara kereta mereka mulai berjalan.

Bab 39

Florence dan Lord Whitlock tidak banyak berbicara sepanjang perjalanan. Mereka berhenti sejenak untuk makan siang di bawah sebuah pohon di tepi jalan sebelum kembali melanjutkan perjalanan. Florence menghabiskan sebagian besar waktunya dengan memandang keluar jendela, memikirkan tentang apa yang akan dikatakannya ketika menemukan George Elrod nantinya. Sementara itu, ia tidak sadar bahwa pria itu menghabiskan sebagian besar waktunya dengan menatap Florence dan

DO NOT

memikirkan bagaimana dia harus meyakinkan Florence agar bersedia menikah dengannya.

Saat mereka akhirnya tiba di rumah, Florence menerjang masuk dan berlari ke dalam rumah dan mencari di setiap sudut seperti orang gila walaupun ia tahu ia tidak akan menemukan apapun di sana. Keluarga Elrod sudah pergi, menghilang begitu saja walaupun jika dilihat dari kondisi rumah ini, mereka sepertinya pergi dengan sangat tergesa-gesa.

Kecewa? Tentu saja, tapi ia sudah tahu bahwa tidak mungkin mereka masih berada di sini menunggunya kembali dan melemparkan mereka ke dalam penjara.

"Flo?"

Florence menoleh saat pria itu memanggilnya, sesaat bingung ketika ia diluapi oleh begitu banyak emosi.

"Mereka sudah pergi."

Florence kemudian mengangguk.

"Ya... yah, mereka sudah pergi."

Pria itu maju selangkah dan ingin meraihnya tapi Florence otomatis melangkah mundur.

"Aku... aku mau berganti pakaian dulu. Kau... kau..."

"*I can take care of myself, Flo. You go.*"

Tanpa menunggu lama, Florence langsung berbalik dan berlari untuk bersembunyi di dalam kamarnya.

***

Saat ia turun kembali, ia terkejut ketika mendapati bahwa Martha sudah ada di ruang tamu. Bingung dan terkejut, ia dengan cepat mendekati wanita itu.

"Mengapa kau bisa berada di sini? Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Florence walaupun tak bisa membendung rasa gembira di hatinya.

"Anakku yang malang, apakah kau baik-baik saja?"

Florence memeluk Martha singkat lalu mengangguk. "Ya, aku baik-baik saja."

"Lord Whitlock yang memintaku untuk menyusul ke sini segera setelah kalian berangkat. Dia berpesan agar aku membawa serta semua pakaianmu, aku juga akan menginap di sini selama kalian berada di sini, jadi akan ada yang melayani kalian nantinya."

Florence mendegus pelan. "Jangan konyol, aku tidak butuh dilayani."

"Tentu saja kau butuh," ucap Martha bersikeras dan Florence menyerah. Ia tahu tidak ada gunanya berdebat dengan wanita itu.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Martha kemudian sambil membimbing Florence untuk duduk.

Pertanyaan itu sejenak membuat Florence tersentak. Lalu pelan-pelan ia merasa pertahanan dirinya perlahan runtuh. Peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini, semua keterkejutan, rasa bingung, semua kesedihan, segalanya bercampur aduk di dalam dirinya dan ketika adrenalin itu mereda, saat ia tiba kembali di rumah ini, semua ketegaran Florence runtuh. Semua kenangan itu kembali padanya. Bagaimana ayahnya meninggal. Bagaimana dia harus membiarkan George Elrod dan keluarganya memperlakukannya seperti budak. Dan bagaimana pria itu menjualnya pada Lord Whitlock. Lagi dan lagi, hidupnya selalu berada di luar kontrolnya. Tapi bagaimana ia bisa menjelaskan semua itu pada Martha tanpa membuat dirinya sendiri terisak-isak nantinya?

"Aku... kurasa aku hanya merindukan rumahku, Martha. Aku... aku hanya ingin pulang dan berada di sini."

Bab 40

Satu minggu sudah berlalu sejak mereka tiba di kediaman Florence. Dalam rentang waktu tersebut, ia dan Lord Whitlock telah menjadi semacam dua orang asing yang saling menghindari. Ralat, Florence yang menghindari pria itu, sebenarnya. Lebih karena ia tidak tahu bagaimana harus menghadapi Lord Whitlock.

Tapi bukan berarti ia tidak tahu bahwa setiap malam, ketika pria itu berpikir bahwa ia sudah tidur, dia akan diam-diam masuk ke dalam kamar Florence,

DO NOT

menyelinap naik ke ranjangnya dan memeluknya selama beberapa saat sebelum meninggalkan Florence lagi.

Biasanya, setelah pria itu pergi, Florence akan menangis diam-diam hingga tertidur karena ia begitu bingung dengan semua perasaan dan emosi yang dirasakannya. Bencikah ia pada Lord Whitlock? Atau sebaliknya? Bagaimanakah perasaan Florence yang sesungguhnya pada pria itu? Bahkan ia sendiri tidak tahu jawabannya. Mungkin karena itulah ia terus menghindar untuk berkonfrontasi langsung dengan pria itu.

Ia sedang berada di ruang perpustakaan siang itu ketika Martha masuk. Ia menoleh dan tersenyum pada wanita itu, senang bahwa Martha ada di sini menemaninya. Tapi saat melihat ekspresi wanita itu, senyum Florence pun lenyap.

"Martha, ada apa? Apa terjadi sesuatu?"

"Kau membuatku kecewa, Gadis Muda."

Florence mengerjap, tak mengerti apa yang dikatakan oleh Martha. Apa ia sudah berbuat salah pada wanita itu? "Apa? Ada apa?"

Martha menghela napas pelan. "Kau benar-benar tidak tahu apa yang sedang kukatakan. Lihatlah dirimu, Flo. Lihat apa yang kau kenakan. Lord Whitlock memintaku untuk membawakanmu gaun-gaun indah yang dibelikannya untukmu tapi kau menolak untuk mengenakannya. Setiap malam dia duduk sendiri di ruang makan, menunggumu dan terus menunggu, tapi kau malah menolak untuk makan malam bersamanya. Apa kau tahu, dia lebih sering meninggalkan ruang makan tanpa memakan apapun. Aku tahu dia pernah bersalah padamu, tapi saat ini, dia hanyalah pria malang yang sedang jatuh cinta, Flo. Kasihanilah dia. Setidaknya, temani dia makan."

Florence menarik napas pelan lalu menghelanya. Ia tidak mengerti bagaimana Martha bisa menyebut pria itu sebagai pria malang yang sedang jatuh cinta.

Dilihat dari manapun, Lord Whitlock sama sekali tidak malang. Dan sungguh tidak adil bagi Martha berkata seolah-olah Florence telah memperlakukan Lord Whitlock dengan buruk padahal pria itu memperlakukannya dengan jauh lebih buruk ketika ia baru saja tiba di kastil pria itu.

"Martha, maaf, jika aku membuatmu kecewa. Tapi... aku sudah melewati banyak hal akhir-akhir ini dan setelah tiba di rumahku, aku ingin sejenak berduka dengan caraku sendiri, untuk jiwa ayahku. Untuk saat ini aku tidak punya waktu untuk bermain-main dengan Lord Whitlock, aku ingin membersihkan rumah ini dan merapikan semuanya, menghilangkan jejak Elrod di tempat ini agar kembali seperti sediakala."

Diam-diam Martha menghela napas di dalam hati. Ia tahu kalau ia tidak seharusnya datang ke sini dan menegur gadis keras kepala itu tapi hatinya tidak tega melihat pria itu begitu menderita. Saat mengalami masa kecil yang sulit, ia masih melihat

binar di mata pria itu, tapi kali ini, binar itu telah padam. Pria itu kini hanya tampak seperti raga tanpa jiwa. Dia menghabiskan setiap waktunya untuk mencari keberadaan George Elrod. Dia juga mempekerjakan beberapa pelayan untuk memastikan semua kebutuhan Florence terpenuhi, tanpa Florence sendiri sadari. Martha hanya ingin melihat pria itu tersenyum lagi.

Ia tahu bahwa ia sedikit tidak adil pada Florence. Bahwa gadis itu pasti kecewa padanya karena ia bersikap seolah menyebelahi Lord Whitlock. Bukannya Martha tidak ingin meraih gadis itu dan memeluknya dan membiarkannya menangis hingga lega dan memberitahu gadis itu bahwa semua baik-baik saja - tapi Martha tahu bahwa Florence tidak membutuhkan semua itu dan dia tidak akan mau diperlakukan seperti itu. Dia gadis yang sangat kuat, setelah semua yang dialaminya, Florence masih bisa berdiri teguh seperti ini.

Mungkin suatu hari Martha akan bisa memeluk gadis itu dan mereka akan membicarakan tentang masa lalu, ketika gadis itu siap untuk berbagi, tapi ia tahu waktunya bukanlah hari ini. Saat ini, Florence masih dibungkus oleh banyak emosi, yang dia butuhkan adalah sebuah pelepasan, mungkin sebuah pelarian kecil. Daripada Martha mencoba berbicara dan menunjukkan pada Florence betapa dia dan Lord Whitlock memang ditakdirkan untuk satu sama lain, atau mencoba bersikap seperti seorang ibu yang sedang menghibur anaknya, mungkin ia bisa bersikap lebih seperti seorang teman yang dibutuhkan oleh Florence. Dan teman biasanya akan pergi berbelanja bersama.

"Bagaimana kalau kita keluar dari sini dan pergi berbelanja bersama?"

Tawaran itu membuat Florence mengerjap kecil. Baru tadi Martha mengkritiknya, sekarang wanita itu ingin mengajaknya berbelanja bersama. "Aku? Mengapa aku ingin pergi berbelanja?" tanya

Florence, bingung dengan pengalihan topik yang tiba-tiba ini.

"Flo, Sayang, sudah ada pelayan-pelayan baru di sini dan keberadaanku sebenarnya tidak benar-benar dibutuhkan."

"Omong kosong. Kau penting."

Martha berdecak pelan tapi tersenyum hangat. "Ayolah, aku belum pernah datang ke kota ini, mengapa kita tidak pergi berjalan-jalan sebentar?"

Setelah memikirkannya sejenak, Florence lalu mengangguk.

Saat Martha keluar dari ruang perpustakaan untuk bersiap-siap dengan keberangkatan mereka ke kota, ia menyempatkan diri untuk berpamitan dengan Lord Whitlock. Dan saat mendengar rencana mereka, ia melihat kembali binar di kedua mata pria itu telah kembali.

"Kalian akan pergi berbelanja di kota?" tanya pria itu. "Dia setuju untuk pergi?"

Martha mengangguk. "Ya, My Lord."

"Oh, syukurlah. Aku sudah mulai khawatir kalau dia akan mengurung dirinya hingga sakit."

"Ya, aku juga mencemaskannya. Aku juga mencemaskanmu, My Lord. Sampai kapan kalian berdua akan saling menyiksa diri seperti ini? Aku tidak tahan melihatnya," keluh Martha.

Hati Martha terenyuh saat melihat pria itu tersenyum sedih seperti itu. "Aku memang pantas mendapatkan semua ini, Martha. Jangan mengasihaniku."

"Kalian memang benar-benar bodoh."

Lord Whitlock tertawa menanggapinya. "Dengar, jika kau ingin menolongku, tolong lakukan sesuatu untukku. Aku ingin kau membawanya untuk membeli beberapa gaun, bujuk dia untuk

melakukannya karena dia tidak ingin mengenakan gaun yang kubelikan untuknya. Dan tolong, kalian berbelanjalah selama mungkin, oke? Aku punya rencana, tapi rencana itu hanya bisa berjalan jika Florence tidak ada di sini. Bisakah kau melakukannya untukku?"

Itu menjawab binar di kedua mata Lord Whitlock dan bagaimana mungkin Martha bisa sampai hati menolaknya?

"Ya, My Lord. Aku akan melakukan yang terbaik."

Bab 41

Di luar dugaan, mereka menghabiskan hari itu dengan sangat menyenangkan. Baik Florence maupun Martha sangat bersemangat menjelajahi kota. Martha membuat Florence menceritakan semua tempat yang mereka lewati. Tapi alih-alih merasa bosan, Florence mendapati dirinya sangat antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan Martha dan untuk pertama kalinya setelah tiba kembali di sini, ia merasa lebih... rileks. Sebenarnya, Florence tidak sering datang ke kota. Ia dan ayahnya tinggal

di estat di daerah pedesaan dan hanya mendatangi kota untuk urusan-urusan penting. Selebihnya, mereka menikmati waktu mereka di kediaman Blackwood.

Tapi suasana hati mereka dengan cepat berubah saat mereka masuk ke toko untuk membeli koleksi renda bagi anak-anak Martha. Sang penjaga toko, seorang wanita berusia empat puluhan, bangun dan mengusir mereka dari pintu depan. "Pelayan masuk dari belakang. Beritahu gadis yang di sana, kalian datang untuk mengambil pesanan siapa dan dia akan mengambilkan pesanan tersebut untuk kalian."

Mendengar itu, Florence langsung maju. "*I beg your pardon, Madam.* Aku adalah Florence Blackwood, anak dari Lord Blackwood. Kau sama sekali tidak tahu dengan siapa kau berbicara, bukan?" tegasnya dengan nada penuh otoritas dan ekspresi yang belum pernah Martha lihat sebelumnya lalu Florence mulai berbalik kembali menuju pintu keluar.

Sang penjaga toko itu langsung menyela. "My Lady, maafkan aku karena tidak mengenali Anda. Sungguh, maafkan aku. Silakan masuk. Anda ingin aku membawakan renda-renda spesial yang baru saja datang?"

Florence kembali menoleh dan ekspresinya masih tidak berubah. "Tidak, kau sudah kehilangan kesempatan itu hari ini dan mungkin juga untuk waktu-waktu yang akan datang. Lain kali, hati-hatilah dalam berbicara, kau bisa saja menyinggung orang yang salah."

Lalu dengan kepala tegak dan langkah anggun, Florence keluar dari toko tersebut dan berjalan kembali ke kereta kuda. Martha mengejarnya dari belakang. Begitu kereta mulai berjalan, Florence memberi perintah pada kusir agar membawa mereka kembali. Tapi kemudian Martha menghentikan kereta kuda mereka dan turun lalu ia mendengar percakapan dengan suara rendah sebelum wanita itu kembali ke dalam kereta. Tapi Florence terlalu lelah

untuk bertanya. Ia hanya terus menutup matanya dan menekankan kepalanya ke dinding kereta, merasa menyesal telah memutuskan untuk keluar hari ini. Apa yang sedang dilakukannya? Ia bukanlah Lady. Ia sama sekali tidak punya hak untuk berkeliling kota seperti seorang gadis bangsawan manja, berbelanja dan tertawa, bergosip dan terkikik.

Ketika kereta mereka berhenti, Florence membuka matanya enggan dan menatap keluar. Mengapa mereka berhenti di sini?

"Mengapa kita ada di sini? Kau masih ingin berbelanja?"

Martha bisa menangkap getaran dalam suara Florence dan hampir saja ia berubah pikiran tapi ia mengingat permintaan Lord Whitlock, jadi ia membulatkan tekadnya lagi. Lagipula, Florence memang membutuhkan semua ini. Dia tidak akan pernah bersedia menjadi seorang istri sampai dia

merasakan kembali bagaimana menjadi seorang wanita. Florence harus menyadari bahwa walaupun situasinya tidak lagi sama, tapi dia tidak pernah berubah.

"Ini bukan untukku, Sayang. Kau membutuhkan pakaian-pakaian baru. Tidak ada seorang Lady yang akan keluar dengan pakaian seperti yang kau kenakan. Aku sangat malu pada diriku karena tidak memperhatikannya sebelum ini."

"Tidak, aku tidak punya uang untuk membeli pakaian. Aku harus menabung semua uang bulananku untuk membayar kembali Lord Whitlock. Ayo, kita pulang saja."

"Ya ampun, Flo, mengapa kau harus membayar utang George Elrod? Itu adalah urusan Lord Whitlock dan pria penipu itu, tidak ada urusannya denganmu, kau mengerti?" tegas Martha.

Florence menggeleng. "Apapun itu, aku hanya ingin pulang," ujarnya lemah.

"Flo, Sayang, dengarkan aku. Kau membutuhkan semua ini. Kau harus mengingat kembali bagaimana rasanya menjadi seorang Lady. Jika saat ini kau berpikir kau bukan, maka kau salah. Kau tetap adalah seorang Lady, itu hak lahirmu, tidak ada seseorangpun yang bisa merenggut hal itu darimu, bahkan dirimu sendiri. Bukan karena apa yang terjadi dan menimpa dirimu, tapi kau memang terlahir dan dibesarkan menjadi seorang Lady, maka itulah dirimu. Ayo, masuklah bersamaku," pujuk Martha.

"Aku tidak bisa, Martha. Aku sangat malu pada diriku sendiri, aku malu dengan diriku saat ini..."

"Kenapa malu? Kau saat ini adalah wanita yang kuat, wanita yang bisa berbicara mewakili dirimu sendiri. Kau tidak perlu malu pada apapun. Sayang, bukannya seperti semua orang tahu apa yang telah terjadi. Semua ketakutanmu, semua rasa malu yang kau rasakan, itu semua hanya ada dalam benakmu. Lord Whitlock akan menikahimu dan kau akan bisa

melihat dirimu seperti orang lain melihatmu, *a true Lady*."

Florence kembali menggeleng keras. "Tidak, tidak, aku tidak bisa menikah dengan Lord Whitlock," ucap Florence sambil menutupi wajahnya dengan tangan.

"Mengapa tidak? Bukankah dia melamarmu? Dia menawarimu pernikahan. Aku tahu dia ingin menikahimu, Flo," ucap Martha sambil meraih tangan Florence. "Percayalah padaku."

"Dia tidak melamarku. Dia tidak menawariku. Dia memberiku perintah. Tapi aku tidak membutuhkan dia untuk bertanggungjawab. *He doesn't need to take care of my reputation.* Aku tidak akan menikah dengan seorang pria hanya karena dia merasa itu adalah tugasnya atau karena dia merasa bersalah."

"Dia tidak merasa bersalah, Flo. Ataupun karena merasa itu adalah tanggungjawabnya. Dia

mencintaimu, tidak bisakah kau melihatnya?" tanya Martha.

"Dia memanfaatkanku berbulan-bulan dan dia sama sekali tidak peduli akan hal itu, sampai dia mengetahui siapa aku sebenarnya. Dan dia masih juga berusaha menguasai hidupku dan aku tidak menginginkannya. Aku tidak ingin dia ada di sini, aku tidak ingin melihatnya lagi, aku tidak ingin melihat kelembutan di dalam tatapannya ataupun kehangatan tangannya, aku tidak menginginkan semua itu." Lalu Florence mulai terisak.

"Flo, Sayang, apa kau mendengar kata-katamu sendiri? Kau tidak bisa lari dari perasaanmu, Sayang. Apa yang kau rasakan saat ini adalah cinta. Dan kau tersiksa karenanya. Aku tahu kau marah padanya, terluka atas semua perlakuannya dulu, tapi menyiksa dirimu seperti ini tidaklah benar. Mengapa kau tidak mendengarkan kata hatimu untuk sejenak?"

"Apa bedanya jika aku mencintainya, Martha? Dia hanya ingin menikahiku karena dia merasa bertanggungjawab," ucap Florence lagi keras kepala, masih sambil terisak pelan.

"*Just do me this favor, Honey, just give him a chance.* Berhentilah berasumsi kau mengetahui apa yang dia rasakan atau pikirkan, oke?"

Florence akhirnya mengangguk enggan.

"Kalau begitu, temani aku turun. Berikan juga dirimu kesempatan untuk rileks. Temani aku melihat koleksi gaun. Siapa tahu aku bisa menemukan gaun yang cocok dan aku bisa menyenangkan suamiku saat kita pulang nanti. Dan aku akan lebih senang jika kau juga bisa menemukan gaun yang kau sukai. Ayo."

Pada akhirnya, Florence setuju untuk turun dan masuk ke dalam toko. Martha juga berhasil membuat Florence mencoba beberapa gaun dan hebatnya lagi, wanita itu juga berhasil membujuk Florence untuk

membeli gaun yang memang sudah sejak awal memikat hatinya.

Bab 42

Archibald sibuk seharian menyiapkan segalanya ketika Florence berkeliling kota. Ia menghubungi pengacara gadis itu untuk menyelesaikan semua terkait warisan Florence berikut dokumen-dokumennya. Mereka berargumen kecil mengenai properti-properti itu, apalagi Florence adalah seorang wanita dan dia baru bisa mewarisi semuanya saat usianya 23 tahun, tapi mereka akhirnya mencapai kesepakatan.

Dan ia juga akhirnya mendapatkan informasi mengenai George Elrod dan keluarganya. Archibald tidak menyangkanya tapi di sisi lain, ia juga merasa... lega. Tapi sebagian dari dirinya juga berharap seandainya saja ia mendapatkan pria itu terlebih dulu. Ia benar-benar ingin menghukum pria itu. Tapi Archibald kembali menghibur dirinya sendiri bahwa setidaknya pria itu tidak akan bisa lagi menyakiti Florence.

Setelah segala urusannya selesai, ia kemudian memulai persiapan untuk menyambut kepulangan Florence. Ia sudah membuat rencana makan malam spesial dan mengatur agar para pelayan meninggalkan kediaman malam ini. Dan kini ia hanya berharap bahwa gadis itu mau berbicara padanya, Archibald belum berani berharap banyak, tapi jika Florence bersedia makan malam bersamanya dan berbicara dengannya, itu sudah lebih dari cukup.

***

Saat mereka tiba di kediamannya, Florence akhirnya merasa ia kembali menjadi dirinya yang dulu. Ia masih tetap tidak suka berbelanja dan mengepas pakaian, tapi ia sadar bahwa ia senang berpakaian dengan pantas. Juga, ia merasa lebih kuat, dan pikiran bahwa ia akan memberi pria itu satu kesempatan lain terasa membuat hatinya menjadi lebih ringan. Florence sudah menghabiskan banyak waktu menghindari pria itu sehingga ia tidak sadar apa yang telah pria itu lakukan untuknya. Tapi kini, setelah melihat ke belakang, ia menyadarinya. Sejak mereka tiba di sini, pria itu sudah melakukan banyak hal untuk kenyamanan Florence, bahkan ketika mereka masih di kastil pria itu, Archibald juga selalu memperhatikan kenyamanannya.

Saat mereka masuk melalui pintu depan, ruangan-ruangan itu nyaris gelap dan tidak ada orang di sana. Florence menaikkan alisnya heran, lalu ia menatap Martha cemas tapi wanita itu hanya mengangkat bahu menunjukkan bahwa dia tidak tahu. Dia

menutup pintu lalu mereka bergerak ke dalam rumah.

Florence tersentak kaget saat mendengar suara langkah kaki di tangga. Ia berbalik dan kemudian menatap Lord Whitlock yang sedang berjalan turun dengan memegang kandil di tangan. Pria itu berpakaian formal dalam setelan hitam yang mengesankan. Senyum lebarnya merambat hinga ke mata saat dia mendekat pada Florence.

"Wow, wanita-wanita cantik favoritku, selamat kembali."

Pria itu membungkuk formal lalu meraih tangan Martha, kemudian tangan Florence dan menciumnya ringan. Setelahnya pria itu mengulurkan lengannya pada Florence dan mengundangnya untuk makan malam bersama. Dan yang mengejutkan, pria itu tidak membawanya ke ruang makan, melainkan kembali menaiki tangga.

Pria itu lalu membimbingnya ke kamar utama dan mata Florence melebar terkejut. Ruangan itu dipenuhi oleh ratusan lilin yang memberikan kilau keemasan yang menakjubkan dan di depan perapian kecilnya, sebuah meja telah diletakkan dengan berpiring-piring makanan di atasnya. Di sekeliling meja, setidaknya ada selusin bantal mengelilingi meja tersebut. Florence lalu berbalik dan menatap pria itu terkejut.

Archibald menatap ekspresi Florence ketika gadis itu memasuki kamar. Dan ia tidak sadar ia menahan napas dan hanya bisa bernapas lega ketika melihat gadis itu tersenyum. Lalu ia mencoba menenangkan diri, karena jika tidak, ia mungkin tidak akan bisa sekadar membuka mulut dan bercakap-cakap santai dengan Florence.

Archibald lalu membimbing gadis itu untuk duduk sebelum ia bergerak ke seberang meja. Tak tahan untuk tidak memuji gadis itu, ia membuka mulutnya dan berkomentar, "Kau benar-benar

sangat cantik, Flo. Aku selalu tahu kalau kau cantik, tapi hari ini... kau sangat memesona. Apakah kau dan Martha bersenang-senang hari ini?"

Florence mengangkat gelas agar pria itu bisa mengisinya dengan minuman. "Ya, terima kasih. Hari ini sangat menyenangkan."

Percakapan itu pada akhirnya menjadi jalan pembuka bagi mereka untuk berbicara lebih banyak. Sambil menikmati santap malam, mereka menjadi lebih rileks dan percakapan mengalir begitu saja. Archibald begitu senang karena sejauh ini, malam ini berjalan lancar. Tadinya ia begitu takut kalau gadis itu akan menolak ajakannya atau kalaupun gadis itu mengiyakan, dia akan bersikap dingin dan jauh – tapi rupanya semua itu hanya kekhawatiran Archibald belaka.

Ia duduk dan menikmati cerita Florence tentang hari ini dan perutnya mengetat saat menyadari betapa menyenangkannya gadis itu. Betapa cantik

dan cerdasnya Florence. Betapa luar biasanya gadis itu, seorang Lady sejati yang memesona dan berbakat. Ia pasti buta karena selama ini tidak bisa melihat semua itu. Ia begitu dibutakan oleh kepahitan dan kebenciannya sendiri sehingga tidak bisa melihat kepolosan dan ketulusan Florence. Ia hanya berharap gadis itu akan berbaik hati untuk memberinya satu kesempatan lain, agar ia bisa membuktikan bahwa ia layak bagi Florence. Dan Archibald akan melakukan apa saja untuk memperbaiki kesalahannya pada Florence, untuk selamanya, jika gadis itu mengizinkan.

Ketika akhirnya mereka selesai, Archibald kembali gugup. Ia tahu ia harus memberitahu gadis itu. Sebagiannya mungkin akan membuat gadis itu senang, tapi sisanya...

Sebelum ia mulai, Florence memanggilnya terlebih dulu. "Lord Whitlock..."

"*Please, Florence*, namaku Archibald. Aku tahu kau tidak ingin berakrab-akrab denganku tapi aku akan sangat senang sekali jika kau ingin memanggil nama depanku. Archibald."

Florence terdiam sesaat sebelum mengangguk. "Archibald, baiklah. Aku ingin minta maaf karena caraku memperlakukanmu setelah kita tiba di sini. Aku tahu kau hanya berusaha membantuku dan ketidaksopananku sungguh tidak pantas."

"Tidak, Flo, kau tidak perlu meminta maaf. Kau tidak melakukan kesalahan apapun. Akulah yang salah. Semua ini tidak akan terjadi jika bukan karena aku."

Archibald nyaris menjulurkan tangannya melewati meja untuk meraih tangan gadis itu tapi ia kembali menahan diri.

"Jangan berusaha bertanggungjawab untuk hal yang bukan kesalahanmu. Keluarga Elrod-lah yang membuatku berada di posisi ini dan akulah yang

membiarkan mereka bertindak sejauh itu. Aku benar-benar hancur karena kematian ayahku dan aku tidak punya keinginan untuk melawan mereka dan lebih mudah saja mengikuti apa yang mereka katakan dan mengubur rasa dukaku dalam-dalam." Florence menunduk dan memikirkan kembali semuanya dan sadar bahwa ia-lah yang telah mengizinkan semua malapetaka ini menimpa dirinya.

Ia mendongak saat jemari pria itu mengangkat dagunya pelan. "Florence, mengapa kau menyalahkan dirimu sendiri?" tanya pria itu lembut.

"Tidak, aku tidak menyalahkan diriku. Aku hanya ingin jujur mengakui pada diriku sendiri bahwa aku juga bertanggungjawab atas apa yang terjadi pada diriku. Aku yang terlalu lemah karena tidak melawan balik. Aku membiarkan mereka tinggal di sini dan mengabaikan instingku, aku tidak memedulikan apapun kecuali kenyataan bahwa ayahku sudah tiada. Aku bahkan tidak

mendengarkan nasihat Mr. Hawkins dan menolak bantuannya ketika dia mencoba membantuku."

"Flo, kau tidak bisa menyalahkan dirimu seperti ini. Kau tidak akan mungkin bisa menghentikan kematian ayahmu juga tidak bisa mencegah semua yang dilakukan keluarga Elrod. Tolong jangan hukum dirimu seperti ini."

Florence mengangguk. Dan entah sejak kapan, pria itu telah duduk di sebelahnya dan merangkulnya. Tubuh Florence bergetar saat pria itu memeluknya lebih erat dan mulai membisikkan kata-kata penghiburan untuknya.

Tak lama, pria itu lalu menjauhkannya sehingga mata mereka bisa bertatapan.

"Florence, ada yang harus kusampaikan padamu."

Nada serius dalam suara Archibald langsung menarik perhatian Florence.

"Apa itu?" tanya Florence tegang. "Katakan padaku."

"Aku sudah mendapat kabar tentang George Elrod dan keluarganya."

Wajah Florence langsung memucat dan Archibald benci melihatnya. Tapi ia tetap harus menyampaikannya pada gadis itu.

"Para penyelidik akhirnya menemukan mereka. Kereta kuda mereka jatuh dari jurang dan mereka semua tidak ada yang selamat. Mereka diduga mencoba melarikan diri dan karena terburu-buru dan mencoba mengambil jalan pintas, kereta mereka... *well*, intinya... *all of them are dead now.*"

Untuk sejenak, Archibald hanya duduk diam dan membiarkan Florence menyerap semua informasi itu dan berbagai emosi tampak memenuhi wajah tersebut. Ia tahu gadis itu ingin merasa kasihan pada mereka tapi kemudian tatapan matanya menegas. "Aku tidak berharap hal seperti itu terjadi. Tapi

mereka mungkin memang pantas mendapatkannya. Aku tidak seharusnya senang mendengar seseorang meninggal, tapi aku tidak bisa memaafkan mereka. Tidak akan pernah bisa."

"George dan keluarganya memang orang-orang yang mengerikan. Kau tidak perlu merasa bersalah. Mereka membayar dosa dari perbuatan mereka, Flo."

Florence mengangguk. "Aku... aku mungkin akan bertanya lebih banyak lagi tentang hal ini di lain hari tapi tidak malam ini. Saat ini aku sudah cukup senang karena mengetahui bahwa mereka telah membayar perbuatan jahat mereka."

"Bukan itu saja yang ingin kusampaikan. Aku tahu kau pasti sangat lelah tapi aku tetap harus menyampaikannya."

Archibald menarik napas dalam sementara Florence menatapnya was was. Ia bisa merasakan dirinya menjadi semakin gugup, tahu bahwa ia sedang memberikan gadis itu kebebasannya dan

memberikan Florence hak pilih untuk menentukan apa yang diinginkannya. Apa yang akan dilakukan Florence? Apakah gadis itu pada akhirnya masih tetap akan memilihnya? Bagaimana jika tidak? Tidak, Archibald melakukan hal yang benar. Ia akan membebaskan Florence, ini adalah hal yang paling benar dan adil bagi gadis itu. Terlepas dari apapun yang akan dipilihnya, gadis itu bebas menentukan apa yang diinginkannya tanpa terkekang oleh apapun.

"Aku sudah mengurusnya dengan Mr. Hawkins. Aku mengembalikan semua propertimu kembali kepadamu. Properti dari ayahmu belum bisa diwariskan sampai kau berusia 23 tahun tapi aku sudah mengembalikan hak untuk mengurus properti-properti itu kembali kepada pengacaramu. Tapi kau juga mewarisi bagian dari warisan ibumu, beberapa estat dan sejumlah uang tunai beserta perhiasan juga gelar yang akan diwariskan semuanya kepadamu. Dan semua itu tidak perlu menunggu hingga kau berusia 23 tahun. Kau akan segera

mendapatkan bagian itu. Kau memiliki hak penuh untuk mengontrolnya dan pengacaramu juga meyakinkanku bahwa dia akan membantumu mengurusnya, jika kau menginginkannya."

"Ap... apa katamu?" tanya Florence dengan napas tercekat.

"Maksudku adalah... kau belum bisa menerima seluruh warisan dan uangmu tapi dengan bagian ibumu, kau bisa hidup dengan nyaman dan mewah. Dan kau juga memiliki uang saku bulanan dari estat ayahmu kemudian kontrol penuh atas warisan ibumu. Kau bisa memilih tetap tinggal di sini, atau kau ingin tinggal di kota, atau di manapun kau menginginkannya. Kau bebas memilih. Tidak ada lagi yang akan menahanmu, Flo."

Florence mendengar suara pria itu tapi tidak benar-benar mendengarkannya. Ucapan Martha terngiang di telinganya. Ia sudah berjanji akan memberi pria itu kesempatan. Ia sudah berjanji jika

lain kali pria itu datang ke kamarnya, Florence tidak akan berpura-pura tidur. Pria inilah yang telah membawanya kembali, yang membantunya mendapatkan keadilan untuk ayahnya, yang menjaga dan mengatur kediamannya ini ketika Florence kacau, bahkan membantu serta mengatur agar Florence bisa mendapatkan akses dan kontrol atas warisan bagiannya. Dengan kata lain, pria itu juga telah membebaskannya. Lalu apa artinya itu? Apakah setelah ini, Archibald akan pergi? Apakah dia akan pergi begitu saja? Apakah itu artinya Archibald tidak mencintainya? Ia mendongak, berusaha mencari jawaban, malam ini pria itu memberikannya kejutan bertubi-tubi sehingga ia sulit merangkai kalimat...

"Aku memiliki satu lagi hal yang ingin kuberikan padamu. Setelah itu, kau boleh kembali ke kamarmu."

Florence tidak benar-benar ingin mendengarnya tapi ia mengangguk saja.

Suara pria itu sedikit bergetar ketika dia melanjutkan. "Aku tahu aku sudah melakukan hal yang mengerikan padamu. Aku tidak punya alasan dan aku juga tidak akan menyalahkan jika kau memutuskan untuk tidak pernah memaafkanku. Aku pikir aku memiliki semua yang diinginkan oleh seorang wanita. Ak tidak mengerti mengapa kau menolak lamaranku, aku punya uang, estat di mana-mana, gelar terhormat dan juga kekuasaan. Tapi kemudian aku sadar, kau tidak membutuhkan semua itu karena kau sudah memilikinya. Kau bisa dengan mudah mendapatkan pria mana saja di seluruh negeri ini. Aku tahu kau tidak membutuhkanku, tapi aku sadar akulah yang sebenarnya membutuhkanmu. Jika aku memberikan sesuatu yang hanya datang dari diriku, sesuatu yang tidak pernah kuberikan kepada wanita lain dan yang tidak akan pernah kuberikan kepada wanita lain, bersediakah kau menerimanya, Florence? Aku ingin memberikan hatiku dan juga seluruh jiwaku padamu. Aku mencintaimu, Flo, aku rasa aku sudah mencintaimu sejak malam pertama

itu, ketika kau terbaring di ranjang dengan luka di dahi tapi tidak menjerit sekalipun ketika aku menjahit lukamu. Aku jatuh cinta pada kepribadianmu, lalu pada kecerdasanmu dan tentu saja pada keseluruhan dirimu yang membuatku tidak bisa berhenti menginginkanmu. Tapi aku tahu aku sudah berlaku sangat tidak adil padamu dan aku juga mengerti jika kau tidak mempercayaiku. Tapi aku berjanji jika kau bersedia memberi kesempatan, aku akan berusaha untuk memperbaiki kesalahanku, setiap harinya seumur hidupku. Aku tidak menikahimu untuk menyelamatkan reputasimu ataupun reputasiku, tapi aku ingin menikahimu karena aku ingin menghabiskan seluruh sisa hidupku bersama, Florence."

Archibald sudah mengatakan semua yang ingin dikatakannya, kini semua terserah pada Florence. Jika Florence menolaknya, mungkin Archibald akan mati karena patah hati.

Sementara itu, Florence mendengarkan semua kata-kata Archibald dan merasakan dunianya jungkir balik. Ia tidak pernah bermimpi untuk mendengar kata-kata semanis ini di dalam hidupnya. Ia juga tidak sadar bahwa air matanya menetes jatuh dari pipinya. Atau berapa lama ia duduk di sana, hanya menatap pria itu sampai ia merasakan ibu jari hangat itu mengusap pipinya.

Ia mengerjap, menatap pria itu, berpikir apa yang membuat bangsawan itu begitu sedih. Lalu... "Tidak apa-apa, Flo. Aku mengerti. Aku mengerti jika kau tidak bersedia memaafkanku. Karena semua urusan di sini sudah selesai, aku akan pergi besok pagi."

Pria itu kemudian berdiri dan Florence menariknya kembali. Ia menarik dengan begitu kuat sehingga pria itu terjengkang di atasnya sementara Florence telentang. Ia lalu melingkarkan kedua lengannya di sekeliling pria itu dan menciumnya, mencoba mengatakan semua cintanya lewat ciuman

itu. Sampai pria itu akhirnya menjauhkan diri dan menatapnya bingung.

"Aku memaafkanmu, aku sudah memaafkanmu, aku tidak tahu kapan itu terjadi, tapi ketika aku dan Martha berbicara hari ini, dia membuatku sadar bahwa aku tidak bisa lari dari perasaanku padamu, Archibald."

Ia senang saat melihat mata pria itu berbinar kembali saat dia menurunkan kepalanya untuk mencium Florence lagi. Ia berpikir kalau ciuman pria itu akan keras dan terburu-buru tapi dia melakukannya dengan sangat lembut dan pelan. Lalu bibir pria itu berpindah turun, bergerak menuju pipi dan kemudian lehernya. Florence bergerak, mencoba memberi pria itu lebih banyak akses. Ia berusaha melingkarkan kedua kakinya di sekeliling pinggang pria itu tapi sayangnya, terhalang gaun tebalnya. Jadi Florence menyerah.

Ia mengerang lembut saat pria itu menciumi tenggorokannya lalu menjilati dasar tenggorokannya kemudian naik kembali untuk menciumi bibir Florence. Tapi saat ia berusaha membuat pria itu menciuminya lebih dalam, ia selalu tidak berhasil melakukannya. Florence menggerungkan protes dan sebagai balasan, pria itu hanya tersenyum.

"*Please...*"

"Aku ingin menikmatimu malam ini seolah ini adalah pertama kalinya, Flo. Aku tidak pernah puas mendapatkanmu, jadi malam ini aku akan pelan-pelan."

Lalu sekali lagi pria itu menciummnya. Dan Florence mengeratkan pelukannya pada sekeliling leher pria itu dan saat lidah pria itu menyusup ke dalam, Florence mendesah dan menyambutnya. Tak lama, pria itu menjauh kembali. Kali ini Archibald menciumi hidung Florence lembut, lalu matanya dan dia berbisik di tengah setiap ciuman lembutnya.

"Kau memiliki mata yang sangat indah, Flo. Mata yang membuatku tersesat."

Archibald memberitahu Florence bahwa gadis itu bersinar paling cantik saat berada di bawah matahari, tampak begitu hidup dan memukau.

Oh ya, ia menyukai setiap garis wajah halus Florence, Archibald tidak puas menciumi dan menganggumi setiap gurat indahnya.

Lalu dengan pelan ia mulai membuka kancing gaun gadis itu. Bibir dan lidahnya mencium dan menjilat sehingga gadis itu bergetar pelan.

Saat pria itu berhasil menelanjanginya, Florence merasa melayang. Florence bisa merasakan hangat dari api perapian, yang bercampur dengan bara gairah pria itu. Archibald menciumi dan memuja setiap inci tubuhnya, dari ujung kepala hingga ujung kaki dan menebarkan sensasi menggelitik di setiap tempat yang disentuh oleh jari dan mulut pria itu.

"Ohh!"

Florence terkesiap saat mulut pria itu berada di dadanya dan ia bisa merasakan tekanan tubuh pria itu. Kaki-kaki Florence bergerak untuk melingkari pria itu dan mencoba menariknya mendekat. Ia mendesak, pungungnya terangkat, pria itu terasa tidak cukup dekat...

Archibald meraih ke belakang dan melepaskan tautan lengan gadis itu di belakang kepalanya lalu menaikkan tangan gadis itu ke atas kepalanya. Ia menahannya di sana sementara tangannya yang lain bergerak membelai tubuh Florence. Ia tahu kontrol dirinya semakin tipis, ia berharap bisa memperpanjang percintaan pelan mereka tapi tubuhnya menginginkan hal yang sebaliknya. Archibald lalu menempatkan dirinya di antara kedua kaki gadis itu lalu pelan-pelan memasukinya.

Mereka sudah tidak pernah berhubungan selama seminggu dan gadis itu terasa sangat rapat.

Archibald terus mendesak hingga seluruh tubuhnya terkubur rapat dalam kehangatan yang dirindukannya itu. Saat mereka akhirnya menyatu, keduanya hanya diam, saling menatap dan Archibald kembali membisikkan kata-kata cinta yang lembut.

"Aku mencintaimu, Florence..." sengalnya pelan.

"*Then move...*"

Tawa bergetar keluar dari dada Archibald saat ia menarik dirinya dan menghunjam masuk kembali. Ia melakukannya berkali-kali, menaikkan kecepatan serta kekuatan hunjamannya dan saat gadis itu meledak, Archibald ikut bersamanya.

Terjatuh di atas tubuh gadis itu, Archibald mengecup Florence pelan. Lalu ia berguling dari atas tubuh gadis itu dan menariknya ke dalam pelukan.

"*I love you, Flo.*"

"Aku juga mencintaimu... Archibald."

Archibald menciumi Florence lagi dan entah berapa kali mereka bercinta malam itu hingga Florence menyerah dan lelap dalam tidur yang lelah. Archibald lalu bangun dan membawa gadis itu ke atas ranjang dan mereka tidur berpelukan sepanjang malam. Sesaat sebelum ia jatuh tertidur, telinganya menangkap gumaman gadis itu di dalam tidurnya dan bibir Archibald melekuk dalam senyum bahagia.

"*I love you, My Lord...*"

Epilog

Lima belas bulan kemudian...

Florence mencoba untuk tidur. Ia begitu lelah tapi sesuatu terasa salah. Kamar ini masih terasa hangat sedetik yang lalu, tapi saat ini ia merasakan tiupan udara dingin di atas kulitnya. Ia menggerung dan berusaha untuk menarik selimutnya lebih ke atas tapi ternyata ia tidak menemukan selimutnya. Alih-alih, tangannya menyentuh kulit hangat seseorang. Florence langsung berbalik dan menatap ke dalam mata suaminya. Tangan pria itu rupanya sedang

DO NOT

bergerak ringan di bawah gaun malamnya, dengan pelan menyibak ke atas sambil mengusap paha dalam Florence.

"Aku sedang tidur," protes Florence dengan suara serak mengantuk.

"Tapi aku kesepian," bisik pria itu sambil tersenyum licik padanya.

Florence baru saja akan menjawab ketika tangisan dari ranjang bayi di sebelah tempat tidurnya menarik perhatian Florence. Ia mulai bangun untuk meraih bayi kecil itu tapi Archibald lebih cepat. Dia bergerak dan merangkak melewati tubuh Florence. Tak lama, bayi itu sudah berada dalam pelukannya. Pria itu membujuk lembut sehingga makhluk mungil itu berhenti menangis seketika dan tangan mungilnya berusaha menyentuh hidung ayahnya. Archibald terus membujuk, berbicara begitu lembut dengan bahasa yang sepertinya hanya mereka berdua yang mengerti.

Florence duduk di tempat tidur dan kemudia menyandarkan punggungnya pada beberapa bantal sementara Archibald meletakkan bayi itu di atas perut Florence yang sedikit menonjol.

"Untung saja kau sangat menyukai bayi. Saat bayi kita yang berikutnya lahir, kurasa kita berdua akan sangat sibuk," goda Florence sambil menggendong bayi mungil itu.

Archibald menatap Florence prihatin. "Kau ingin memakai pengasuh?"

"Oh, jangan berani-beraninya, Archibald Whitlock, aku menginginkan semua bayi-bayi kita untuk diriku sendiri."

Archibald tersenyum mendengar jawaban istrinya itu dan saat ia berbaring kembali, ia merapatkan tubuh Florence padanya, memeluk keluarga kecilnya itu dengan erat. Selalu, ia akan menjaga mereka dengan segenap yang ia milikinya. Selalu, selamanya...

End

Available on
Karyakarsa and Playstore

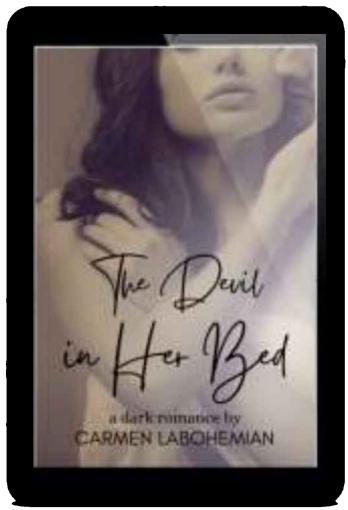

Available on
Karyakarsa and Playstore